

**PENERAPAN METODE GLOBAL UNTUK MENINGKATKAN
KETERAMPILAN MEMBACA PERMULAAN PADA MATA
PELAJARAN BAHASA INDONESIA SISWA KELAS I
SEKOLAH DASAR NEGERI 037 KARYA INDAH
KECAMATAN TAPUNG KABUPATEN
KAMPAR**



OLEH

AMINRAHMATINA

NIM. 10818004059

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1434H/2013M**

**PENERAPAN METODE GLOBAL UNTUK MENINGKATKAN
KETERAMPILAN MEMBACA PERMULAAN PADA MATA
PELAJARAN BAHASA INDONESIA SISWA KELAS I
SDN 037 KARYA INDAH KECAMATAN TAPUNG
KABUPATEN KAMPAR**

Skripsi

Diajukan Untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Pendidikan Islam

(S.Pd.I)



Oleh:

AMIN RAHMATINA

NIM. 10818004059

**PROGAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1434 H/2013 M**

ABSTRAK

AMIN RAHMATINA:

**PENERAPAN METODE GLOBAL UNTUK
MENINGKATKAN KETERAMPILAN
MEMBACA PERMULAAN PADA MATA
PELAJARAN BAHASA INDONESIA
SISWA KELAS I SDN 037 KARYA INDAH
KECAMATAN TAPUNG KABUPATEN
KAMPAR**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan membaca permulaan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia melalui penerapan metode global siswa kelas I Sekolah Dasar Negeri 037 Karya Indah. Berdasarkan observasi awal penulis terhadap keterampilan membaca permulaan siswa kelas I Sekolah Dasar Negeri 037 Karya Indah kecamatan Tapung kabupaten Kampar, diperoleh hasil rendah. Hal ini dapat terlihat dari gejala yang terjadi dalam pembelajaran, seperti siswa kurang aktif, tidak memahami huruf, tidak memahami tanda baca dan rendahnya keterampilan membaca siswa.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Berdasarkan observasi awal diperoleh nilai keterampilan membaca permulaan dengan kategori “rendah” yaitu 68,75%. Setelah diperbaiki pada siklus I, meningkat menjadi 71,88% berada pada kategori “rendah” tetapi belum mencapai ketuntasan klasikal. Setelah diperbaiki pada siklus II keterampilan membaca permulaan siswa meningkat secara signifikan yaitu mencapai 93,75% berada pada kategori “tinggi”. Oleh sebab itu, keberhasilan telah melebihi 75% dari seluruh jumlah siswa, artinya sebagian besar siswa telah mencapai nilai KKM yang telah ditetapkan yaitu 75. Dengan demikian dapat disimpulkan penerapan metode global dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa kelas I SDN 037 Karya Indah kecamatan Tapung kabupaten Kampar.

Kata kunci: Metode global, membaca permulaan

ABSTRACT

Amin Rahmatina (2013): The Implementation of Global Method to Increase Beginning Reading Skill of Indonesian Language at the First Year Students of State Elementary School 037 Karya Indah Sub-District of Tapung the Regency of Kampar.

The purpose of this study was to find out the implementation of global method to increase beginning reading skill of Indonesian language at the first year students of state elementary school 037 Karya Indah sub-district of Tapung the regency of Kampar. According with writer's observation toward students' skill in beginning reading at the first year students of state elementary school 037 Karya Indah sub-district of Tapung the regency of Kampar, it is still categorized low. This could be seen on the following indicators of learning process, students are less active, they do not understand the letters, they do not understand the apostrophe, their skill in reading is still low.

The study was classroom action research consisted of four steps namely: planning, implementation of action, observation and reflection.

Based on primarily observation that the score of beginning reading skill was categorized "low" or 68.75%. At the first cycle it increased 71.88% or categorized "low" has not reached classical achievement. At the second cycle it increased 93.75% and categorized "good". Thus, students' achievement has reached 75%, for KKM. The writer concluded that the implementation of global method increasde beginning reading skill of Indonesian language at the first year students of state elementary school 037 Karya Indah sub-district of Tapung the regency of Kampar.

Key words: Global method, reading skill

آمين رحمتنا (2013): تطبيق طريقة الشاملة لترقية مهارة القراءة الابتدائية في درس اللغة الإندونيسية لطلاب الصف الأول بالمدرسة الابتدائية 037 كاريا إنداه بمركز تافونغ منطقة كمبار.

تهدف الدراسة لمعرفة تطبيق طريقة الشاملة لترقية مهارة القراءة الابتدائية اللغة الإندونيسية لطلاب الصف الأول بالمدرسة الابتدائية 037 كاريا إنداه بمركز تافونغ . بناء على ملاحظة الباحثة على مهارة الطلاب في القراءة الابتدائية فإنها لا تزال على المستوى ضعيف ما كانت واضحة على الأمور الآتية:
، لا يفهمون الأحرف، ولا يفهمون الوقوف و كانت مهارةتهم في القراءة منخفضة.
كانت الدراسة على نوع عملية الفصل و تتألف من أربعة مراحل، الإعداد، التنفيذ،

بالأساس على الملاحظة الأولية فإن النتيجة في مهارة القراءة الابتدائية لدي الطلاب "ضعيف" و تصل نسبتها إلى 68 75 .
نسبتها إلى 71 88 في المائة و هي على المستوى "ضعيف".
نسبتها إلى 93 75 في المائة و هي على المستوى "جيد".
75 في المائة على معيار النتائج المقر . استنبطت الباحثة أن تطبيق طريقة الشاملة ارقى مهارة القراءة الابتدائية في درس اللغة الإندونيسية لطلاب الصف الأول بالمدرسة الابتدائية 037 كاريا إنداه بمركز تافونغ منطقة كمبار.

الكلمات الدليلية: طريقة الشاملة، القراءة الابتدائية.

PENGHARGAAN

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang telah memberikan kekuatan dan limpahan rahmat sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang merupakan keinginan dan cita-cita setiap mahasiswa. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan ke pangkuan beliau baginda Rasulullah, yang menuntun umatnya dari jalan kegelapan menuju jalan yang penuh pancaran iman, semoga kita tetap menjadi umatnya yang selalu mengikuti jejaknya. amin.

Skripsi dengan judul *Penerapan Metode Global untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas I SDN 037 Karya Indah Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar*, merupakan hasil karya ilmiah yang ditulis untuk memenuhi salah satu persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Menyelesaikan skripsi memerlukan sebuah perjuangan dan kesabaran. Begitu pula dengan penulis yang telah merasakan begitu banyak bantuan dari berbagai pihak yang telah memberikan dukungan dan nasehat kebaikan. Oleh sebab itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ayahanda Pujiyanto dan ibunda Muslimah yang telah mendidik dan membesarkan penulis dengan penuh kasih sayang, memberikan dukungan serta ridha. Semoga harapan ayahanda dan ibunda agar penulis menjadi manusia yang berguna bagi agama dan masyarakat kelak dikabulkan Allah.

2. Prof. Dr. H. M. Nazir selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau beserta seluruh stafnya yang telah memberikan kesempatan menuntut ilmu dengan rasa nyaman.
3. Drs. H. Promadi MA, Ph.D. Selaku Caretaker Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, yang telah memberikan izin rekomendasi untuk melakukan penelitian.
4. Sri Murhayati, M. Ag. Selaku ketua prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, yang telah banyak membantu penulis selama menjadi mahasiswa di prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.
5. Lusi Komala Sari, M. Pd. Selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk membantu menyelesaikan penulisan skripsi.
6. Bapak dan ibu staf pengajar yang telah memberikan ilmu dan pengalaman selama mengikuti perkuliahan di prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah yang tidak dapat dibalas jasanya.
7. Cut Raudhatul Miski, M. Pd. Selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan pengarahan demi kelancaran proses belajar.
8. Sri Suryanti, S. Pd. Selaku kepala sekolah SDN 037 Karya Indah Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar dan ibu Zaiyar selaku guru kelas yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.

9. Tidak lupa kepada adik-adikku tercinta Nur Laili Hidayatina dan Imam Syafi'I yang telah memotivasi sehingga tetap semangat dan berhasil menyelesaikan skripsi ini.
10. Terkasih Ardi Imam Yulianto, S. P. yang telah membantu dan memotivasi, demi kelancaran menyelesaikan skripsi.
11. Terakhir teman-temanku seperjuangan yang ada di prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah tidak dapat disebutkan namanya satu persatu.

Pekanbaru, 11 April 2013

Penulis

Amin Rahmatina

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN	i
PENGESAHAN	ii
PENGHARGAAN	iii
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
 BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Definisi Istilah	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
 BAB II. KAJIAN TEORI	
A. Kerangka Teoretis	7
B. Hubungan Metode Global dengan Keterampilan Membaca Permulaan	21
C. Hipotesis Tindakan	22
D. Kajian Temuan yang Relevan	22
E. Indikator Keberhasilan	24
 BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Subjek dan objek Penelitian	26
B. Lokasi Penelitian	26
C. Rancangan Penelitian	27
D. Teknik Pengumpulan Data	32
E. Teknik Analisis Data	33
 BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi <i>Setting</i> Penelitian	37
B. Hasil Penelitian	42
C. Pembahasan	65
 BAB V. PENUTUP	
A. Simpulan	72
B. Saran	73
 KEPUSTAKAAN	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran Bahasa Indonesia hendaknya berjalan seefektif mungkin, karena Bahasa Indonesia termasuk pembelajaran yang utama, terutama di SD kelas rendah (I, II dan III). Pada jenjang inilah pertama kalinya Bahasa Indonesia dilaksanakan secara terencana dan terarah. Keterampilan membaca permulaan yang diperoleh siswa di kelas I, II dan III akan menjadi dasar pembelajaran membaca di kelas-kelas berikutnya. Mencermati hal itu, guru sebagai pelaksana dan pengelola proses pembelajaran di sekolah, dituntut untuk dapat merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi aspek-aspek yang tercakup dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Membaca permulaan memiliki peran penting dalam keterampilan berbahasa. Membaca permulaan termasuk salah satu materi pengajaran yang harus diajarkan di kelas-kelas rendah SD berdasarkan kurikulum. Melalui pembelajaran ini, siswa diharapkan mampu mengenali huruf, suku kata, kata, kalimat dan mampu membaca dengan lancar.

Tanpa modal membaca permulaan, mempelajari mata pelajaran apapun akan sulit. Keterampilan membaca permulaan sangat berpengaruh terhadap kelancaran dan keterampilan membaca lanjut. Sebagai keterampilan yang mendasari keterampilan berikutnya, maka keterampilan ini harus diperhatikan. Jika dasar ini tidak kuat, sulit bagi siswa untuk memiliki keterampilan membaca lanjut. Kesimpulannya, membaca permulaan merupakan langkah awal bagi siswa untuk

mampu membaca pemahaman. Semakin cepat siswa memiliki kemampuan dan keterampilan dalam membaca permulaan, maka semakin cepat pula mereka dapat memasuki tahap membaca pemahaman.

Idealnya tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia adalah melatih siswa terampil berbahasa. Oleh karena itu, latihan keterampilan berbahasa memegang peranan yang sangat penting. Dalam kurikulum/GBPP 2006 siswa kelas I diharapkan mampu memahami teks pendek serta membaca nyaring dengan lafal dan intonasi yang tepat.¹ Oleh sebab itu, guru Bahasa Indonesia dituntut untuk menjadi pendidik sekaligus pembimbing yang mampu mengarahkan siswa mencapai tujuan pembelajaran ini sesuai dengan yang ditetapkan dalam kurikulum.

Observasi lapangan yang dilakukan di SDN 037 Tapung menunjukkan bahwasanya, keterampilan membaca permulaan siswa masih rendah. Mata pelajaran Bahasa Indonesia dianggap tidak menarik dan membosankan, pelajaran membaca dianggap hal yang sulit. Sehingga jika ada pelajaran membaca, sebagian siswa ada yang tidak memperdulikan dan membuat keributan sendiri dengan temannya. Mereka tidak tertarik untuk belajar membaca, apalagi guru yang mengajar dari tahun ke tahun memberikan materi yang sama, dan gaya mengajar yang tidak pernah berubah.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, diketahui bahwa proses pembelajaran membaca di kelas I SDN 037 Karya Indah Tapung, guru lebih dominan menggunakan metode eja, dan kurang menggunakan metode bervariasi, sehingga

¹ Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual Panduan Bagi Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, h. 183.

potensi siswa belum diberdayakan. Dalam pembelajaran guru hanya memberi contoh membaca dan siswa disuruh menirukan. Sehingga bagi siswa yang belum dapat membaca hanya sekedar mengingat ucapan guru tanpa memperhatikan rangkaian huruf yang ada. Sebagian siswa belajar belum sampai pada tingkat pemahaman melainkan hanya menghafal huruf-huruf saja. Keterampilan membaca permulaan siswa masih jauh dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 75 dan hanya 68,75% atau 22 orang siswa dari 32 yang memperoleh nilai di atas KKM.

Setelah diidentifikasi lebih jauh pada umumnya keterampilan membaca permulaan siswa masih rendah. Hal ini terlihat dari gejala berikut:

1. Terdapat 13 siswa yang belum memahami tanda baca seperti titik, koma, dan tanda seru.
2. Sebagian siswa masih ada yang tidak membaca saat mendapat tugas membaca bersama-sama.
3. Dari 32 siswa, hanya 22 siswa atau 68,75% yang mencapai nilai KKM.
4. Terdapat 6 siswa belum mampu membaca dengan lancar.
5. Terdapat 4 siswa belum paham dan hafal huruf abjad.

Berdasarkan gejala-gejala yang ditemui, guru telah berupaya memperbaiki proses pembelajaran dengan memberikan *reward*, memberikan motivasi dengan cara membaca bacaan yang terdapat di bungkus-bungkus makanan ringan dan memanggil orang tua murid untuk memberikan bantuan kepada anaknya saat belajar di rumah. Tetapi dari upaya yang dilakukan oleh guru belum menunjukkan hasil yang meningkat.

Berdasarkan pemaparan masalah yang ada, maka peneliti berkeinginan melakukan penelitian dengan judul penerapan metode global untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas I SDN 037 Karya Indah Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar.

Metode global merupakan metode yang melihat segala sesuatu sebagai keseluruhan. Metode global juga dapat dikatakan sebagai metode membaca kalimat secara utuh dengan bantuan gambar. Metode ini diyakini mampu meningkatkan keterampilan membaca permulaan, karena proses belajar membaca kalimat secara utuh dengan cara menuliskan kalimat dibawah gambar yang sesuai.

Gambar tersebut memiliki fungsi yang sangat besar dalam proses pembelajaran yaitu menarik perhatian, dan merangsang siswa menemukan kata. Jika di awal pembelajaran anak sudah termotivasi dengan baik, maka proses pembelajaran membaca permulaan akan menyenangkan dan tujuan pembelajaran akan tercapai. Selain menarik perhatian siswa, gambar juga berfungsi untuk memperkenalkan kata-kata baru. Hal ini disebabkan, proses pembelajaran membaca permulaan tanpa buku salah satunya dengan menggunakan gambar-gambar yang di bawahnya tertulis kalimat yang sesuai. Bagi siswa yang belum paham dengan huruf, akan membantu mereka untuk mengingat kalimat yang ada.

Berdasarkan pemaparan masalah tersebut, diketahui adanya kesenjangan antara tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia yang telah ditetapkan dalam kurikulum dengan kenyataan di lapangan. Oleh karena itu, masalah ini penting untuk diteliti karena sepengetahuan peneliti, penelitian ini belum pernah dilakukan oleh mahasiswa UIN.

B. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahfahaman maka, dijelaskan beberapa istilah dalam penelitian ini yaitu:

1. Metode global merupakan salah satu metode yang berlandaskan pendekatan kalimat yang mengajarkan membaca kalimat secara utuh dengan bantuan gambar.
2. Keterampilan membaca permulaan adalah kemahiran menyebutkan, melisankan atau menyuarakan lambang bunyi bahasa, yaitu berupa aktivitas menyuarakan kata tertentu. Siswa belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian-uraian keterangan pada latar belakang, maka akan terlihat masalah yang ditemui dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana penerapan metode global untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas I SDN 037 Karya Indah Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar?”

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan metode global untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas I SDN 037 Karya Indah Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian yang dilakukan ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi guru kelas I SDN 037 Karya Indah

- 1) Mengetahui metode pembelajaran yang tepat dan bervariasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terutama pada keterampilan membaca permulaan bagi siswa kelas I.
- 2) Menambah wawasan dan kemampuan guru untuk menerapkan metode Global dalam pembelajaran membaca permulaan.

b. Bagi siswa kelas I SDN 037 Karya Indah

- 1) Meningkatnya keterampilan membaca permulaan melalui pengembangan kreativitas dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.
- 2) Memberikan motivasi kepada siswa untuk melakukan kegiatan membaca melalui cara membaca kalimat secara utuh dengan bantuan gambar.

c. Bagi Kepala Sekolah SDN 037 Karya Indah

- 1) Memberi masukan bagi sekolah dalam usaha perbaikan proses pembelajaran sehingga berdampak pada peningkatan mutu sekolah.
- 2) Dapat dijadikan bahan rujukan untuk perbaikan mengajar guru melalui kegiatan supervisi kepala sekolah.

d. Bagi Peneliti

- 1) Menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang metode pembelajaran yang sesuai dalam proses belajar mengajar.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kerangka Teoretis

Pembahasan dalam kajian teori ini mencakup teori yang mendukung variabel penelitian. Kajian teori ini memuat tentang keterampilan membaca, membaca permulaan, metode global, langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan metode global, serta kelebihan dan kekurangan metode global.

1. Keterampilan Membaca

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa. Sebagai sebuah keterampilan, membaca harus selalu dilatih dan diulang. Membaca merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis yang bersifat reseptif (menerima), dikatakan reseptif karena dengan membaca, akan memperoleh informasi, ilmu dan pengetahuan serta pengalaman-pengalaman baru.² Membaca dapat dikatakan sebagai proses komunikasi, yang berupa penangkapan dan pemahaman terhadap sejumlah pesan dalam bentuk tulisan.³

Membaca juga dapat didefinisikan sebagai kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh suatu gagasan, kesimpulan dan berbagai pandangan dari pengarang melalui bukti tertulis.⁴ Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang

² Abdul Jalil dan Elmustian, *Pendidikan Bahasa Indonesia di Kelas-kelas Rendah Sekolah Dasar*. Pekanbaru: Unri Press, 2006, h. 66.

³ Dwi Sunar Prasetyono, *Rahasia Mengajarkan Gemar Membaca pada Anak Sejak Dini*, Yogyakarta: Think, 2008, h. 57

⁴ Abdul Razak, *Membaca Pemahaman Teori dan Aplikasi Pengajaran*, Pekanbaru: Autografika, 2007, h. 1.

melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berfikir, psikolinguistik dan metakognitif.⁵

Lebih jauh Farida mengatakan membaca sebagai proses visual adalah proses menerjemahkan huruf ke dalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berfikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif. Pengenalan kata bisa berupa aktivitas membaca kata-kata dengan menggunakan kamus.⁶

Para ahli memberikan definisi yang berbeda mengenai membaca. Menurut Tarigan membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis, melalui media kata-kata/bahasa tulis.⁷ Sedangkan menurut Razak membaca merupakan salah satu bentuk kegiatan yang dapat digunakan sebagai sarana untuk memperoleh pemahaman tentang sesuatu.⁸ Berdasarkan pendapat ini dapat diartikan bahwa, dengan membaca kita akan memperoleh ilmu pengetahuan yang tidak ternilai harganya. Melalui kegiatan membaca kita akan mengetahui pesan yang disampaikan oleh penulis. Pada dasarnya membaca merupakan sebuah proses yang berkembang, yang merupakan kombinasi dari pengenalan huruf, intelek, emosi yang dihubungkan dengan pengetahuan Si pembaca untuk suatu pesan tertulis.⁹

Pada hakikatnya kegiatan membaca itu mempunyai dua bagian utama, yaitu proses membaca dan hasil membaca. Proses membaca merupakan kegiatan yang kompleks, karena melibatkan fisik dan mental. Sedangkan hasil kegiatan membaca ialah terkomunikasikannya pikiran atau perasaan penulis

⁵Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007, h. 2.

⁶Farida Rahim, *Ibid*.

⁷ Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa, 1979, h. 7.

⁸ Abdul Razak, *Bahasa Indonesia Versi Perguruan Tinggi*, Pekanbaru: Unri Press, 1999, h. 35.

⁹ Sri Ningsih, dkk, *Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa*, Yogyakarta: ANDI OFFSET, 2007, h. 194.

kepada Si pembaca. Hasil ini dapat tercapai apabila Si pembaca mampu memahami isi bacaan yang dibacanya.¹⁰

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan membaca adalah suatu usaha memahami pesan, baik yang tersurat maupun yang tersirat. Tujuan membaca secara umum adalah untuk memperoleh informasi yang diinginkan. Melalui kegiatan membaca seseorang akan memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru. Membaca sangat dianjurkan kepada siapapun untuk mengetahui perkembangan ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan.

2. Membaca Permulaan

Membaca permulaan sangat penting diajarkan di Sekolah Dasar kelas rendah. Membaca permulaan adalah dasar bagi guru untuk dapat mengajarkan membaca pemahaman. Menurut Razak, membaca permulaan adalah dasar bertindak untuk mendapatkan pengetahuan lain dalam belajar.¹¹ Membaca permulaan ditekankan pada keterampilan siswa mengucapkan huruf, suku kata, kata, dan kalimat. Kemampuan seperti ini harus dibina dari awal, siswa dilatih untuk mengucapkan bunyi-bunyi fonem dengan tepat. Membaca permulaan juga dapat diartikan dengan pengenalan simbol-simbol huruf cetak yang terdapat dalam sebuah wacana utuh.¹² Kegiatan membaca ini diawali dengan membaca huruf per huruf, kata per kata, kalimat per kalimat kemudian dilanjutkan dengan membaca paragraf.

¹⁰ Abdul Jalil dan Elmustian, *Pendidikan Bahasa Indonesia di Kelas-kelas Rendah Sekolah Dasar*, Pekanbaru: Unri Press, 2006, h. 67.

¹¹ Abdul Razak, *Chart Ekspose Kumpulan Model Pembelajaran Bahasa Indonesia*, Pekanbaru: Autografika, 2007, h. 136.

¹² Sri Ningsih dkk, *Loc.Cit.*

Membaca permulaan juga dapat didefinisikan dengan proses pengubahan yang harus dibina, dilatih dan dikuasai, terutama pada masa kanak-kanak. Siswa diberi pengenalan huruf sebagai lambang bahasa, setelah siswa paham kemudian dilanjutkan dengan pemahaman terhadap isi bacaan. Membaca permulaan erat kaitannya dengan upaya pemberian pemahaman kepada siswa mengenai cara mencari informasi melalui sumber tertulis.¹³

Kegiatan awal membaca permulaan yaitu berupa aktivitas menyebutkan, melisankan, atau menyuarakan kata tertentu. Sedangkan, pada tahap selanjutnya, membaca permulaan dapat dilanjutkan kepada kegiatan menyuarakan satuan kalimat. Pembaca diharapkan terampil bukan saja mengucapkan fonem, melainkan juga diharapkan terampil mengenal dan membedakan intonasi kalimat. Sedangkan pada tahap akhir, membaca permulaan dapat dilanjutkan kepada kegiatan menyuarakan satuan paragraf. Pada tahap ini siswa melakukan kegiatan membaca untuk orang lain, misalnya membaca UUD 1945 pada saat upacara bendera.¹⁴

Tampubolon mengungkapkan bahwa, membaca permulaan merupakan sebuah proses perubahan yang dibina dan dikuasai, terutama dilakukan pada masa anak-anak, khususnya pada tahun permulaan di sekolah.¹⁵ Berdasarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang telah ditetapkan, pembelajaran membaca permulaan di kelas I Sekolah Dasar, difokuskan pada tekanan dengan lafal dan intonasi yang wajar. Sedangkan di kelas I semester dua pembelajaran membaca

¹³ Abdul Jalil, Zuleha dan Kusnandar, *Perkembangan dan Pemerolehan Bahasa Anak*, Depdiknas Pusat Teknologi Komunikasi dan Informasi Pendidikan, 2005, h. 7.

¹⁴ Abdul Razak, *Loc. Cit.*, 136

¹⁵ Tampubolon, *Kemampuan Membaca Teknik Membaca Efektif Dan Efesien*, Bandung: Angkasa, 1987, h. 5.

ditekankan pada membaca beberapa kalimat sederhana yang terdiri dari 3-5 kata dengan intonasi yang tepat. Berdasarkan SK dan KD tersebut diketahui bahwa pembelajaran membaca permulaan ditekankan pada teknis membaca.¹⁶

Penyelenggaraan evaluasi terhadap keterampilan membaca permulaan di kelas I sekolah dasar, siswa pada umumnya telah memiliki kemampuan berbahasa tingkat dasar, yang telah mencukupi untuk keperluan komunikasi sehari-hari secara nyata. Dengan tingkat kemampuan dasar yang telah dimiliki ini, siswa telah memiliki kemampuan untuk mengungkapkan diri maupun memahami ungkapan orang lain dalam komunikasi sehari-hari. Oleh sebab itu, dalam pembelajaran membaca di kelas I hanya memantapkan dan membenarkan jika terjadi kekeliruan. Hal ini bertujuan untuk memperbaiki kefasihan pengucapan atau pelafalan untuk meningkatkan penguasaan bunyi-bunyi bahasa selanjutnya.¹⁷

Sesuai dengan tujuan pembelajaran tersebut maka, siswa dilatih untuk dapat menyuarakan kalimat dengan intonasi yang tepat. Intonasi ini sangat berperan dalam pembedaan kalimat yang dimaksud.¹⁸ Siswa diharapkan dapat membedakan intonasi kalimat berita, kalimat tanya dan kalimat perintah.

Selanjutnya, acuan membaca permulaan terletak pada proses *recoding* dan *decoding*. *Recording* merujuk pada kata-kata dan kalimat, kemudian mengasosiasikannya dengan bunyi-bunyinya sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan, sedangkan proses *decoding* adalah (penyandian) merujuk pada proses penerjemahan rangkaian grafis ke dalam kata-kata. Penekanan membaca pada

¹⁶ Abdul Jalil dan Elmustian, *Pendidikan Bahasa Indonesia di Kelas-kelas Rendah Sekolah Dasar*, Pekanbaru: Unri Press, 2006, h. 182

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Masnur Muslich, *Fonologi Bahasa Indonesia Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, h. 115.

tahap ini adalah proses perceptual, yaitu pengenalan korespondensi rangkaian huruf dengan bunyi-bunyi bahasa yang biasanya berlangsung di kelas-kelas awal, yaitu SD kelas rendah.¹⁹

Lebih jauh lagi kegiatan membaca permulaan bukan hanya sekedar menyuarkan lambang tertulis. Tetapi, melibatkan hal-hal yang berhubungan dengan kesiapan-kesiapan membaca, tatakrma membaca, sikap membaca yang baik, cara duduk yang baik, dan mengarahkan siswa untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru (kelasnya).²⁰

Tarigan juga menjelaskan, pembelajaran membaca permulaan bagi siswa kelas I SD dapat dibedakan ke dalam dua tahap yakni belajar membaca tanpa buku yang diberikan pada awal-awal anak memasuki sekolah dan pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan buku dimulai setelah siswa mengenal huruf-huruf dengan baik kemudian diperkenalkan dengan lambang-lambang tulisan yang tertulis dalam buku.²¹

Langkah-langkah pembelajaran membaca permulaan tanpa buku adalah:

a. Menunjukkan gambar

Guru menunjukkan gambar keluarga yang terdiri dari ibu, ayah, dan dua anak laki-laki dan perempuan. Hal ini bertujuan untuk menarik minat dan perhatian siswa di awal pembelajaran.

b. Menceritakan gambar

¹⁹ Farida Rahim, Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007, h. 2.

²⁰ Abdul Jalil dan Elmustian, *Op.Cit.*, h. 67

²¹ Djago Tarigan dkk, *Materi Pokok Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas-kelas Rendah 1-9 PGSD2205/ cet. 1*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2005, h. 5.27

Guru menceritakan gambar tersebut, dengan memberi nama terhadap peran-peran yang terdapat di dalam gambar.

- c. Selanjutnya siswa diberi kesempatan untuk bercerita dengan bahasa sendiri.
- d. Memperhatikan bentuk-bentuk tulisan melalui bantuan gambar.
- e. Membaca tulisan bergambar. Guru mulai melakukan proses pembelajaran membaca sesuai dengan metode yang dipilihnya.
- f. Membaca tulisan tanpa gambar. Setelah siswa lancar, guru menghilangkan gambar dan mulai membaca kalimat tanpa bantuan gambar.
- g. Mengenalkan huruf, suku kata, kata atau kalimat dengan bantuan kartu kata.²²

Langkah-langkah membaca permulaan dengan menggunakan buku adalah:

- a. Siswa diberi buku paket yang sama dan diberi kesempatan untuk melihat-lihat isi buku tersebut. Biarkan mereka membuka-buka buku untuk melihat-lihat gambarnya saja.
- b. Siswa diberi penjelasan singkat mengenai buku tersebut tentang warna, jilid, tulisan/judul luar, dan sebagainya.
- c. Siswa diberi penjelasan dan petunjuk tentang bagaimana cara membuka halaman-halaman buku agar buku tetap terpelihara dan tidak cepat rusak.
- d. Siswa diberi penjelasan mengenai fungsi dan kegunaan angka-angka yang menunjukkan halaman-halaman buku.
- e. Siswa diajak untuk memusatkan perhatian pada salah satu teks/bacaan yang terdapat pada halaman tertentu.

²² Djago Tarigan dkk, *Ibid* 5.28

- f. Jika bacaan itu disertai gambar, sebaiknya terlebih dahulu guru bercerita tentang gambar yang dimaksud.
- g. Selanjutnya, barulah pembelajaran membaca dimulai. Guru dapat mengawali pembelajaran ini dengan cara yang berbeda-beda. Ada yang mengawalinya dengan pemberian contoh (membaca pola kalimat yang tersedia dengan lafal dan intonasi yang baik dan benar), ada yang langsung meminta contoh dari salah seorang siswa yang dianggap sudah mampu membaca dengan baik, atau cara lainnya.²³

Perbedaan antara keduanya terletak pada alat ajarnya, membaca tanpa buku dilakukan dengan memanfaatkan gambar-gambar, kartu-kartu, dan lainnya. Sedangkan membaca dengan memanfaatkan buku sebagai alat dan sumber belajar.

Level membaca permulaan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu level dasar dan level lanjut. Pada level dasar, membaca permulaan mencakup pada kemampuan membaca kata melalui pengenalan vokal dan konsonan. Sedangkan pada level lanjut, membaca permulaan mencakup pada kemampuan menempatkan intonasi kalimat dengan tepat.²⁴ Dalam konteks ini pembaca diharapkan terampil menyuarakan huruf pada satuan kata sekaligus terampil mengenal dan membedakan intonasi kalimat.

Keterampilan membaca permulaan mencakup tiga komponen, yaitu pengenalan terhadap aksara serta tanda-tanda baca, korelasi aksara beserta tanda baca dengan unsur-unsur linguistik yang formal, dan kemampuan untuk menghubungkan tanda-tanda hitam di atas kertas melalui unsur-unsur

²³ Djago Tarigan, *Ibid*, 5.30

²⁴ Abdul Razak, *Chart Ekspose Kumpulan Model Pembelajaran Bahasa Indonesia*, Pekanbaru: Autografika, 2007, 143.

bahasa yang formal, yaitu tanda-tanda sebagai bunyi, dengan makna yang dilambangkan oleh kata-kata tersebut.²⁵

Butir-butir yang perlu diperhatikan dalam evaluasi pembelajaran membaca di kelas I Sekolah Dasar yaitu: pertama, sikap membaca yang benar, kedua, ketepatan menyuarakan lambang-lambang tulisan, ketiga, kewajaran lafal, keempat, kewajaran intonasi, kelima, kelancaran membaca, keenam, kejelasan suara, ketujuh, pemaknaan (pemahaman isi bacaan).²⁶

Untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran membaca di kelas I Sekolah Dasar, maka dapat dilakukan dengan memberikan tugas membaca nyaring untuk butir 1-6, dan untuk butir ke 7 dapat dilakukan dengan memberikan pernyataan-pernyataan yang sesuai dengan isi bacaan. Untuk mendukung evaluasi tersebut, guru hendaknya menyiapkan bahan-bahan bacaan sederhana, dengan kalimat-kalimat sederhana.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan membaca permulaan adalah kegiatan membaca yang berada pada tahap belajar mengenal lambang bunyi bahasa. Kegiatan ini mengacu pada keterampilan siswa dalam membunyikan huruf-huruf dalam satuan kata, dan kalimat dengan lafal dan intonasi yang tepat. Melihat kembali SK dan KD yang ada di kelas I maka keterampilan membaca permulaan dapat diukur melalui kegiatan membaca nyaring yang mengacu pada lafal, intonasi dan suara. Membaca permulaan di kelas I hendaknya dilatih dan dibina terus-menerus, agar siswa memiliki keterampilan dalam mengucapkan huruf-huruf dalam satuan kata dan kalimat.

²⁵ Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa, 1979, 10.

²⁶ Jalil dan Elmustian, *Pendidikan Bahasa Indonesia di Kelas-kelas Rendah Sekolah Dasar*, Pekanbaru: Unri Press, 2006, h. 183.

3. Metode Global

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.²⁷ Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa metode lebih bersifat prosedural, yaitu berisi tahapan-tahapan tertentu.

Beberapa metode pembelajaran membaca permulaan diantaranya metode Eja, Bunyi, Suku Kata/Silaba, Global, dan SAS (Struktur Analisis Sintesis).²⁸ Sedangkan dalam penelitian ini, terfokus pada penerapan metode global.

Sebagian orang mengistilahkan metode global dengan metode kalimat. Dikatakan demikian, karena alur proses pembelajaran membaca yang diperlihatkan melalui metode ini diawali dengan penyajian beberapa kalimat secara global. Untuk membantu pengenalan kalimat yang dimaksud, biasanya digunakan gambar. Dibawah gambar tersebut, dituliskan sebuah kalimat yang kira-kira merujuk pada makna gambar yang dimaksud.²⁹

Gambar berfungsi untuk menarik perhatian dan memberikan stimulus untuk membuat bacaan. Selain itu, gambar juga berfungsi untuk merangsang percakapan, mendidik sifat kritis pada anak, memperkenalkan kata-kata baru dan menyajikan pola-pola kalimat.³⁰ Metode global juga dapat diartikan sebagai metode yang berlandaskan pada pendekatan kalimat.³¹ Maksudnya global adalah

²⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006, h. 147

²⁸ Djago Tarigan dkk, *Materi Pokok Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas-kelas Rendah 1-9 PGSD2205/ cet. 1*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2005, h. 5.1

²⁹ Djago Tarigan dkk, *Ibid.*, h. 5.7.

³⁰ Dwi Sunar Prasetyono, *Rahasia Mengajarkan Membaca pada Anak Sejak Dini*, Yogyakarta: *Think*, 2008, h. 83.

³¹ Subana dan Sunarti, *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Berbagai Pendekatan, Metode, Teknik dan Media Pengajaran*, Bandung: Pustaka Setia, 2000, h. 239.

secara utuh, bulat. Pembelajaran membaca permulaan disajikan dengan menampilkan kalimat utuh, kemudian dari kalimat tersebut guru mengenalkan huruf, suku kata, dan kata.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa metode global adalah cara mengajarkan membaca permulaan kepada siswa dengan memperlihatkan atau menuliskan kalimat secara utuh dan disertai gambar yang sesuai. Kemudian dari kalimat yang ada, guru memperkenalkan kata, dari kata guru memperkenalkan suku kata, dan dari suku kata guru memperkenalkan huruf-huruf. Jadi proses pembelajaran membaca diawali dengan mengenal huruf-huruf dalam sebuah kalimat yang utuh. Gambar yang ada memiliki peran yang sangat besar dalam proses pembelajaran yaitu untuk menarik perhatian, meningkatkan motivasi belajar, memperkenalkan kata-kata baru, merangsang percakapan dan menyajikan pola-pola kalimat.

Metode global juga berlandaskan teori Gestalt yang menganggap bahwa justru keseluruhan itu lebih memiliki makna dari bagian-bagian. Sebuah kata akan bermakna manakala ada dalam sebuah kalimat.³² Dalam teori ini dikatakan pembelajaran bahasa mengakui bahwa kata, bunyi, huruf, frase, klausa, kalimat dan paragraf itu seperti molekul, atom, atau partikel suatu barang, karakteristik masing-masing dapat ditelaah, tetapi keutuhan selalu memiliki nilai lebih dibandingkan dengan jumlah dari bagian-bagian.³³

4. Langkah-langkah Pembelajaran dengan Menggunakan Metode Global

³² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006, h. 121.

³³ Abdul Jalil, Zuleha dan Kusnandar, *Perkembangan dan Pemerolehan Bahasa Anak*, Depdiknas, 2005, h. 16.

Langkah-langkah proses pembelajaran dengan metode global adalah:

- a. Guru memperkenalkan gambar dan kalimat
- b. Menguraikan salah satu kalimat menjadi kata: seperti /ini/ mila/.
- c. Menguraikan kata-kata menjadi suku kata: i- ni mi- la
- d. Selanjutnya menguraikan suku kata menjadi huruf-huruf, misalnya:

i-n-i-m-i-l-a.³⁴

Sebagai variasi guru dapat menggunakan kartu-kartu kata untuk menguraikan kalimat dan menempelnya di papan tulis atau tempat lain yang lebih menarik. Semakin banyak keterampilan guru dalam memvariasikan metode tersebut, maka semakin menyenangkan dan siswa akan termotivasi dengan baik. Sehingga tujuan pembelajaran membaca permulaan akan tercapai.

Berdasarkan teori langkah-langkah pembelajaran yang diungkapkan oleh ahli, maka dapat di implementasikan dalam pembelajaran sebagai berikut:

- a. Guru memperlihatkan beberapa gambar, dan meminta siswa untuk menyebutkan gambar-gambar tersebut.
- b. Memperlihatkan beberapa kartu kata.
- c. Meminta siswa untuk menempelkan kartu-kartu di bawah gambar, sehingga gambar tersebut menjadi berjudul.
- d. Meminta siswa untuk memilih salah satu gambar sebagai bahan diskusi dan membuat bacaan bersama.
- e. Menguraikan kalimat menjadi kata-kata.
- f. Menguraikan kata menjadi suku kata.

³⁴ Djago Tarigan dkk, *Materi Pokok Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas-kelas Rendah 1-9 PGSD2205/ cet. 1*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2005, h. 5.8

- g. Menguraikan suku kata menjadi huruf-huruf.

5. Kelebihan dan Kelemahan Metode Global

Setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri, tidak ada metode yang paling baik dalam proses pembelajaran, semuanya memiliki kelebihan dan kekurangan, begitu pula metode global ini. Kelebihan metode global adalah:

- a. Memenuhi tuntutan jiwa yang memiliki sifat ingin tahu terhadap sesuatu dan segala sesuatu yang ada di luar dirinya. Sesuai dengan kodrat manusia yang memiliki rasa keingintahuan tinggi.
- b. Menyajikan bahan pelajaran yang sesuai dengan perkembangan dan pengalaman bahasa siswa yang selaras dengan situasi lingkungannya.
- c. Menuntun siswa untuk berfikir analitis dengan cara membiasakannya ke arah pendekatan bahasa adalah sebuah struktur, struktur terorganisasikan atas unsur-unsur secara teratur, kehidupan merupakan struktur yang terdiri dari bagian-bagian yang tersusun secara teratur.
- d. Dengan langkah-langkah yang diatur sedemikian rupa, siswa lebih mudah mengikuti prosedur pembelajaran dan cepat menguasai keterampilan membaca pada kesempatan berikutnya.
- e. Berdasarkan landasan linguistik, metode ini menolong siswa untuk menguasai bacaan dengan lancar.³⁵

Kelemahan metode global yaitu:

³⁵ Subana dan Sunarti, *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Berbagai Pendekatan, Metode, Teknik dan Media Pengajaran*, Bandung: Pustaka Setia, 2000, h. 178.

- a. Banyak sarana yang harus dipersiapkan untuk melaksanakan metode ini, yang terkadang sulit bagi sekolah-sekolah tertentu.
- b. Penggunaan metode global mempunyai kesan bahwa guru harus kreatif, terampil dan sabar. Tuntutan semacam ini dipandang sulit bagi kondisi guru dewasa ini.
- c. Metode global hanya dapat dikembangkan pada masyarakat pembelajar di kota-kota dan tidak dipedesaan yang terpencil.
- d. Agak sukar menganjurkan kepada para guru untuk menerapkan metode ini dalam proses belajar mengajar, karena memerlukan waktu yang banyak dan kreativitas.³⁶

B. Hubungan Penerapan Metode Global dengan Keterampilan Membaca Permulaan

Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa keterampilan membaca permulaan adalah kemahiran mengucapkan lambang bunyi bahasa, yaitu berupa aktivitas mengucapkan kata, satuan kalimat, dan satuan paragraf. Siswa belajar untuk memperoleh kemahiran dan menguasai teknik-teknik membaca. Sedangkan metode global adalah cara mengajarkan membaca dengan menggunakan pendekatan kalimat secara utuh disertai dengan gambar yang sesuai.

Berdasarkan penjelasan tersebut, ada hubungan yang signifikan antara keterampilan membaca permulaan dengan metode global, karena metode ini merupakan salah satu metode yang dapat dikembangkan agar siswa mengenal huruf-huruf secara keseluruhan dalam satuan kalimat dan membacanya dengan perasaan gembira, disertai gambar. Metode ini juga membuat siswa aktif untuk

³⁶ Subana dan Sunarti, *Ibid.*, 179

menemukan huruf, suku kata, kata, dalam sebuah kalimat utuh dengan perasaan senang karena belajar dalam bentuk kelompok kecil. Jika siswa belajar dengan perasaan senang, maka tujuan pembelajaran membaca permulaan dapat tercapai dengan baik.

Metode ini berlandaskan psikologi Gestal yang menganggap pembelajaran bukanlah berangkat dari fakta-fakta, akan tetapi dari suatu masalah.³⁷ Dalam teori ini dikatakan bahwa penganggapan manusia terhadap sesuatu yang berada di luar dirinya mula-mula secara global, kemudian mengenali bagian-bagiannya, semakin sering seseorang mengamati suatu bentuk, semakin tampak jelas pula bagian-bagiannya.³⁸

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka teoretis, hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah melalui penerapan metode global dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas I SDN 037 Karya Indah Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar.

D. Kajian Temuan Penelitian yang Relevan

Temuan-temuan yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Epnah pada tahun 2008 dengan judul *Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode Global siswa Kelas II SD Negeri 006 Pisang Berebus Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi Tahun Pelajaran 2008*. Kemampuan membaca permulaan

³⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006, h. 121.

³⁸ Subana dan Sunarti, *Op.Cit*, h. 177.

siswa meningkat dari 46,17% atau 9,23 hingga 63,83% atau 12,77 pada siklus I, hal ini bermakna terdapat 16,34% Peningkatan data serap bagi para siswa. Sedangkan dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan dari 63,83% hingga 80,17% atau 16,03, hal ini bermakna terdapat 16,34% peningkatan daya serap bagi para siswa. Jadi, para siswa telah tuntas mengikuti pembelajaran membaca permulaan dari sebelum tindakan, siklus I sampai dengan siklus II sebanyak 25 orang atau 80,64% dari 31 siswa. Penelitian ini menemukan bahwa metode global dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan.³⁹

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nurdin pada tahun 2009 dengan judul *Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan dengan Metode Global Siswa Kelas II SDN 009 Kuala Patah Parang Kecamatan Sungai Batang Kabupaten Indragiri Hilir Tahun Pelajaran 2009*. Diketahui adanya peningkatan kemampuan membaca permulaan dari sebelum tindakan, siklus I ke siklus II. Kemampuan membaca permulaan siswa meningkat dari 60,21% hingga 67,74% pada siklus I, siswa yang tuntas belajar pada siklus I sebanyak 21 dari 31 orang siswa. Sedangkan dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan dari 67,74% hingga 75,48% siswa yang tuntas belajar pada siklus II sebanyak 28 dari 31 orang siswa atau 90,32%. Jadi, para siswa telah tuntas mengikuti pembelajaran membaca permulaan dari sebelum tindakan, siklus I sampai dengan siklus II sebanyak 28 orang dari 31 siswa. Secara klasikal siswa telah tuntas belajar, karena ketuntasan klasikal yang ditetapkan adalah 80,00 dan

³⁹ Epnah, 2008. *Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode Global siswa Kelas II SD Negeri 006 Pisang Berebus Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi Tahun Pelajaran*. (Tidak diterbitkan).

peneliti telah berhasil menerapkan metode global dalam pembelajaran membaca permulaan. Penelitian menemukan bahwa penerapan metode global dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan.⁴⁰

Berdasarkan karya ilmiah tersebut, terlihat adanya perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan yaitu terletak pada variabel “Y” objek kajian yang diteliti. Objek kajian pada penelitian terdahulu adalah meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Sedangkan, objek kajian pada penelitian ini adalah keterampilan membaca permulaan.

E. Indikator Keberhasilan

1. Aktivitas Guru

- a. Guru memperkenalkan gambar kepada siswa.
- b. Guru memperkenalkan kalimat berdasarkan gambar
- c. Guru bersama siswa menguraikan kalimat menjadi kata-kata.
- d. Guru bersama siswa menguraikan kata-kata menjadi suku kata.
- e. Guru bersama siswa menguraikan suku kata menjadi huruf-huruf.

Aktivitas guru dikatakan berhasil apabila guru melaksanakan semua tindakan yang telah direncanakan dengan maksimal.

2. Aktivitas Murid

- a. Siswa memperhatikan gambar yang diperkenalkan oleh guru.
- b. Siswa memperhatikan guru memperkenalkan kalimat berdasarkan gambar
- c. Siswa bersama guru menguraikan kalimat menjadi kata-kata.

⁴⁰ Nurdin, 2009. *Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan dengan Metode Global Siswa Kelas II SDN 009 Kuala Patah Parang Kecamatan Sungai Batang Kabupaten Indragiri Hilir Tahun Pelajara*,(Tidak diterbitkan).

- d. Siswa bersama guru menguraikan kata-kata menjadi suku kata.
- e. Siswa bersama guru menguraikan suku kata menjadi huruf-huruf.

3. Keterampilan Membaca Permulaan

Berdasarkan gejala rendahnya keterampilan membaca permulaan siswa, maka peneliti menetapkan indikator membaca permulaan pada tekanan lafal, intonasi dan suara. Hal ini sejalan dengan pendapat Abdul Razak yang menyatakan bahwa kegiatan membaca permulaan ditekankan pada menyuarakan huruf dalam satuan kata dan mampu membedakan intonasi kalimat.⁴¹ Pendapat ini juga sesuai dengan SK dan KD kelas I sekolah dasar yang telah ditetapkan.

Penelitian ini dikatakan berhasil jika, keterampilan membaca permulaan siswa 75% mencapai KKM yang telah ditetapkan, yaitu 75. Artinya dengan persentase tersebut keterampilan membaca permulaan siswa tergolong tinggi.

⁴¹ Abdul Razak, *Chart Ekspose*. h. 137

BAB III METODE PENELITIAN

A. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas I tahun pelajaran 2013/2014 dengan jumlah sebanyak 32 orang yang terdiri dari 18 laki-laki dan 14 perempuan.

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah penerapan metode global untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

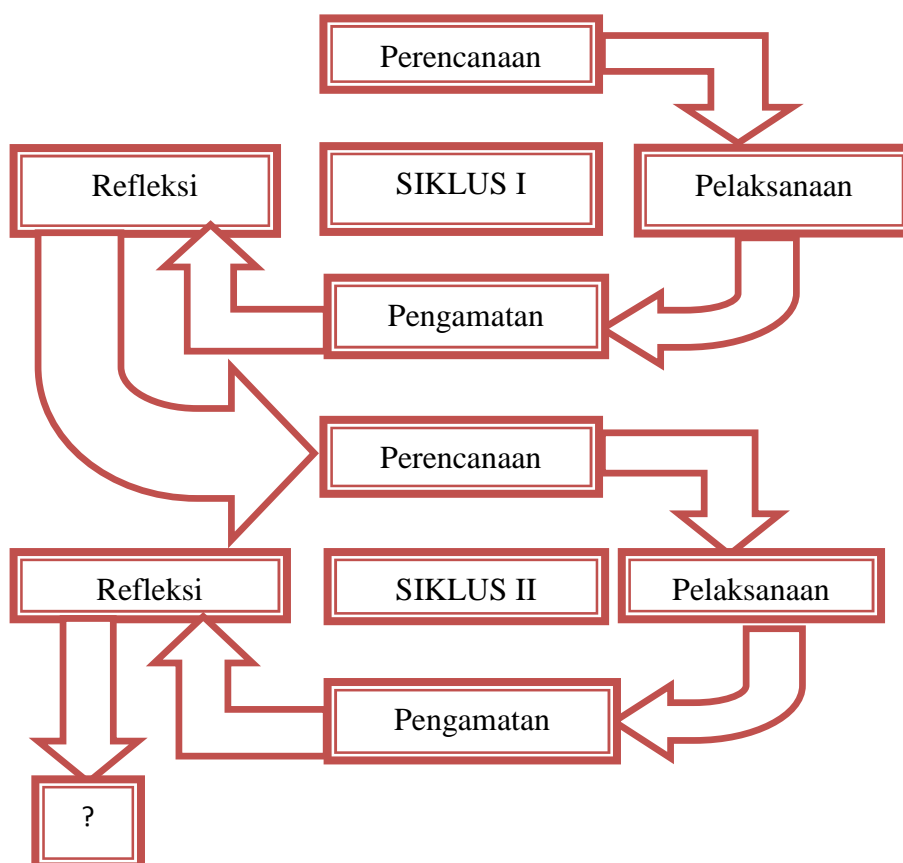
Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu penerapan metode global (variabel X) sebagai variabel bebas dan keterampilan membaca permulaan (variabel Y) sebagai variabel terikat.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas I SDN 037 Karya Indah Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar. Tepatnya di Km 6 desa Karya Indah kecamatan Tapung kabupaten Kampar. Rute perjalanan menuju sekolah ini adalah jalan Garuda Sakti lurus ke arah Utara. Peneliti memilih lokasi ini, karena melihat adanya permasalahan yang belum bisa diselesaikan oleh guru kelas. Penelitian ini dilaksanakan di semester II tahun pelajaran 2013/2014 pada bulan Februari sampai bulan April tahun 2013. Sedangkan mata pelajaran yang diteliti adalah Bahasa Indonesia.

C. Rancangan Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian ini dilaksanakan melalui empat langkah yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Keempat langkah tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Siklus PTK menurut Suharsimi Arikunto

Pembelajaran dilaksanakan 2 siklus, dan setiap siklus dilaksanakan dua kali pertemuan. Sesuai dengan kompetensi dasar yang ada di dalam silabus. Setiap siklus akan dilihat hasil keterampilan membaca siswa. Siklus akan dihentikan jika skor pencapaian ketuntasan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa pada aspek membaca permulaan secara klasikal mencapai 75%.

1. Perencanaan

Dalam tahap perencanaan, langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran berdasarkan silabus yang memuat penyesuaian kompetensi dasar dengan tindakan.
- b. Mempersiapkan lembar observasi untuk mengamati aktivitas guru dan siswa.
- c. Menyiapkan tes untuk mengetahui keterampilan membaca permulaan siswa. Apakah keterampilan membaca permulaan siswa meningkat dengan melaksanakan tindakan yang telah rencanakan.
- d. Melakukan observasi terhadap siswa dan guru ketika proses pembelajaran berlangsung pada siklus I, dan II.

2. Pelaksanaan

a. Tahap Persiapan

Siklus pertama dalam penelitian ini, peneliti mempersiapkan bahan yang akan diajarkan dengan membuat RPP (Lampiran 5) dengan pokok bahasan Membaca Lancar dengan Ucapan yang Tepat. Adapun tujuan dari pembelajaran ini adalah siswa dapat membaca kalimat dengan ucapan yang tepat. Guru dapat melakukan beberapa langkah sesuai dengan RPP yang telah disiapkan.

- 1) Guru memilih pokok bahasan yaitu membaca lancar dengan ucapan yang tepat, karena metode global cocok untuk semua materi.
- 2) Guru menyiapkan RPP.

- 3) Membuat perangkat pembelajaran terdiri dari kartu kata, buku paket siswa dan lembar pencatatan skor jawaban.

b. Implementasi Tindakan

Adapun langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan dengan menerapkan metode global adalah:

Kegiatan Awal

- 1) Mengucapkan salam dan memulai pelajaran dengan berdoa
- 2) Guru mengabsen kehadiran siswa
- 3) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran sebagai motivasi
- 4) Mengingat kembali pelajaran yang telah lalu sebagai apersepsi.
- 5) Mengingatkan siswa cara duduk yang baik

Kegiatan Inti

- 1) Guru menunjukan gambar seorang anak laki-laki yang sedang menggambar
- 2) Guru menceritakan dan bertanya jawab tentang gambar tersebut,
- 3) Siswa memperhatikan guru yang sedang menjelaskan gambar yang ada di papan tulis dengan penuh antusias.
- 4) Disamping menunjukan gambar guru juga menunjukkan beberapa kartu huruf.
- 5) Guru meminta siswa untuk memilih dan menempelkan beberapa kartu huruf sesuai dengan gambar yang ada.
- 6) Pada langkah ini guru berusaha membimbing siswa untuk menemukan kalimat yang sesuai dengan gambar yang diceritakan,

- 7) Selanjutnya, mengajarkan membaca kalimat secara utuh,
- 8) Guru mengajarkan siswa menguraikan kalimat menjadi suku kata dan huruf-huruf, guru membimbing siswa membaca suku kata dan huruf-huruf, kegiatan ini dilakukan berulang-ulang sampai siswa bisa membaca dengan ucapan yang tepat. Seperti contoh berikut ini:

Firman Menggambar

Fir-man meng-gam-bar

F-i- r- m-a-n m-e-n-g-g-a-m-b-a-r

- 9) Menunjuk siswa secara bergantian untuk membaca kalimat secara utuh.

Kegiatan Penutup

- 1) Menyimpulkan materi yang dipelajari bersama-sama
- 2) Mengingatkan kepada siswa untuk membaca berulang-ulang di rumah dengan cara memberikan tugas membaca beberapa kalimat
- 3) Mengucapkan hamdalah dan menutup dengan salam

Pada siklus-siklus berikutnya, penelitian dilaksanakan seperti pada siklus pertama, tetapi terdapat perbedaan sebagai perbaikan. Pada siklus selanjutnya penelitian dilakukan berdasarkan hasil refleksi tindakan siklus pertama.

3. Observasi

Penelitian ini juga melibatkan observer yang bertugas untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan disetiap pertemuan, kegiatan ini dilakukan untuk memberi masukan dan pendapat terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan, sehingga

masukan-masukan ini dapat dipakai untuk memperbaiki pembelajaran pada siklus yang berikutnya.

Pada setiap kegiatan yang ada pada lembar observasi aktivitas guru dapat diisi dengan skor 1 sampai dengan 4 yang menggambarkan makna sebagai berikut:

- 1 = Kurang, jika guru kurang menunjukkan aktivitas yang dituliskan dalam pernyataan.
- 2 = Cukup, jika guru cenderung menunjukkan aktivitas seperti yang dituliskan dalam pernyataan.
- 3 = Baik, jika guru selalu menunjukkan aktivitas seperti yang dituliskan dalam pernyataan tetapi belum sepenuhnya baik.
- 4 = Sangat Baik, jika guru benar-benar menunjukkan aktivitas seperti yang dituliskan dalam pernyataan.

4. Refleksi

Refleksi merupakan suatu kegiatan untuk melihat sejauh mana keberhasilan dari perencanaan telah berjalan. Intinya, refleksi ini bertujuan untuk mengambil keputusan apakah akan diadakan siklus berikutnya atau tidak. Refleksi merupakan suatu kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang telah dilakukan. Hasil observasi yang diperoleh kemudian dianalisa. Observer dan guru menganalisa kembali pelaksanaan atau implementasi rencana pelaksanaan tindakan yang telah dilaksanakan. Berdasarkan hasil analisa tersebut, guru dapat merefleksi apakah pelaksanaan pembelajaran sudah sesuai dan apakah keterampilan membaca siswa dapat meningkat dengan

metode global. Hal ini yang akan menjadi acuan untuk melangkah ke siklus berikutnya.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Keterampilan Membaca Permulaan

Keterampilan membaca permulaan, data sebelum tindakan diambil dari nilai keterampilan membaca yang dilakukan oleh guru kelas, dan setelah tindakan data diperoleh dengan cara memberikan tes membaca langsung kepada siswa. Hasil tes membaca ini dikelompokkan ke dalam data kuantitatif.

2. Aktivitas Guru

Aktivitas guru dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi aktivitas guru. Observer menyiapkan lembar observasi tentang aktivitas guru, dan melakukan pengamatan selama guru mengajar dengan menerapkan metode global. Observasi dilakukan pada setiap pertemuan selama tindakan dilaksanakan. Hasil observasi aktivitas guru ini klasifikasikan ke dalam data kualitatif.

3. Aktivitas Siswa

Data tentang aktivitas siswa dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi aktivitas siswa. Observer menyiapkan lembar observasi yang berisi aktivitas siswa, dan melakukan pengamatan selama pembelajaran berlangsung. Hasil observasi aktivitas siswa juga diklasifikasikan ke dalam data kualitatif.

4. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang sejarah sekolah, keadaan guru, keadaan siswa, sarana dan prasarana, serta kurikulum yang digunakan.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan cara menyajikan dalam bentuk yang mudah dibaca dan menarik misalnya, dalam bentuk grafik dan tabel. Penyajian data dilakukan dengan analisis data kualitatif dan kuantitatif. Data yang berbentuk angka dianalisis dengan analisis statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah kegiatan statistik yang dimulai dari menghimpun, menyusun, mengolah, menyajikan dan menganalisis data angka, yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang gejala tertentu.⁴² Analisis deskriptif ini bertujuan untuk memperlihatkan tingkat penguasaan dan ketuntasan belajar siswa pada setiap indikator secara individual.

Untuk mengukur aktivitas guru dan siswa, maka penulis menggunakan rumus persentase,⁴³ yaitu:

a. Aktivitas Guru

$$\% \text{ aktivitas guru} = \frac{\text{Frekuensi Aktivitas Guru}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100\%$$

Pengukuran terhadap aktivitas guru, dilihat dari jumlah indikator aktivitas guru, yaitu 5, dengan pengukuran masing-masing indikator adalah 1 sampai dengan 4. Maka diperoleh skor maksimal yaitu 20 (5 x 4) dan skor minimal 5 (5 x 1).

b. Aktivitas Siswa

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

⁴² Hartono, *Statistik untuk Penelitian*, Pekanbaru: Pustaka Pelajar, 2004, h. 2.

⁴³ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004, h.

- F = Frekuensi aktivitas siswa
 N = Skor maksimal aktivitas siswa
 P = Angka persentase
 100% = Bilangan tetap

Untuk mengetahui aktivitas siswa, dilihat dari jumlah indikator aktivitas siswa yaitu 5 dan diberikan pengukuran masing-masing indikator 1 jika dilaksanakan dan 0 jika tidak dilaksanakan. Maka diperoleh skor maksimal 5 (5×1) dan skor minimalnya 0 (5×0).

Untuk menentukan kriteria penilaian tentang aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran dengan penerapan metode global, maka dikategorikan dalam 3 kriteria penilaian yaitu tinggi, sedang dan sangat rendah. Adapun kriteria persentase tersebut sebagai berikut:

- a. 85%-100% tergolong tinggi
- b. 70%-85% tergolong sedang
- c. 56%-70% tergolong rendah.⁴⁴

c. Penilaian Keterampilan Membaca Permulaan

Keterampilan membaca permulaan ditentukan dengan cara menghitung jumlah skor perolehan ($\sum SP$) yang dihasilkan oleh

⁴⁴ Abdul Razak, *Membaca Pemahaman Teori dan Aplikasi Pengajaran*, Pekanbaru: Autografika, 2007, h. 20.

subjek penelitian. Cara menghitung persentase kemampuan membaca permulaan adalah $MP = (\sum SP) / (ST) \times 100\%$.⁴⁵

Keterangan:

MP = Membaca Permulaan

$\sum SP$ = Jumlah Skor Perolehan

ST = Skor Total

Pelaksanaan penilaian dilakukan dengan sistem penskoran. Tabel penskoran dapat terlihat berikut ini:

Tabel 1 Penskoran Keterampilan Membaca Permulaan

No	Aspek yang Dinilai	Skor
1.	Lafal	
	Jika lafal tepat	10
	Jika kurang tepat	5
	Tidak tepat	0
2.	Intonasi	
	Jika intonasi tepat	5
	Jika tidak tepat	0
3.	Suara	
	Jika suara nyaring	10
	Jika kurang nyaring	5
	Jika tidak membaca	0
	Skor maksimal	25

Sedangkan untuk mengukur ketuntasan belajar klasikal digunakan rumus berikut ini:

$$\text{Ketuntasan klasikal} = \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas}}{\text{jumlah keseluruhan}} \times 100\%.$$
⁴⁶

⁴⁵ Abdul Razak, *Ibid.* 19.

Untuk menentukan kriteria keterampilan membaca permulaan siswa dengan menerapkan metode global, dikategorikan dalam 3 kriteria, yaitu tinggi, sedang dan rendah.

Adapun kriteria persentase tersebut sebagai berikut:

- a. 85%-100% tergolong tinggi
- b. 70%-85% tergolong sedang
- c. 56%-70% tergolong rendah.⁴⁷

⁴⁶ Depdiknas, *Rambu-rambu Penetapan Ketuntasan Belajar Minimal dan Analisis Hasil Pencapaian Standar Ketuntasan Belajar*, Jakarta: 2004, hlm. 24.

⁴⁷ Abdul Razak, *Op. Cit*, h. 20.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi *Setting* Penelitian

Pembahasan dalam hasil penelitian ini mencakup deskripsi *setting* penelitian, hasil penelitian dan pembahasan.

1. Sejarah SDN 037 Karya Indah

Sekolah Dasar Negeri 037 Karya Indah awalnya sekolah yang ada di kota Madya Pekanbaru, berdiri pada tahun 2001 di bawah pimpinan ibu Hj. Sri Suryanti. Sekolah ini mengalami pergantian nama sebanyak tiga kali. Sebelumnya sekolah ini bernama SD 79 Kampar, kemudian pada saat pemekaran daerah sekolah ini mengalami pergantian nama menjadi SD 21 Kota Madya Pekanbaru. Pada tahun 2006 sekolah ini kembali berganti nama menjadi SDN 037 Karya Indah sampai sekarang.

Dibawah pimpinan ibu Hj. Sri Suryanti, S.Pd. sekolah ini terus berkembang pesat. Awal berdirinya sekolah ini masih bergabung dengan SMP yang sekarang SMP tersebut di pindahkan. Tetapi, dengan adanya kesadaran masyarakat setempat, sekarang sekolah ini telah memiliki sekitar 600 siswa dengan fasilitas yang cukup. Gedung yang masih kurang membuat sekolah ini menjadi sekolah paralel dengan jam masuk pagi dan siang. Sekolah yang terletak di Km.6 Garuda Sakti ini, tergolong sekolah yang strategis karena berlokasi di tepi jalan, dekat dengan kantor kepala desa Karya Indah Kecamatan Tapung.

Sebelumnya sekolah ini berdiri hanya dengan dinding papan, dan prasarana lain yang tidak memadai, membuat para siswa kurang memiliki motivasi belajar.

Pada tahun 2006 sekolah ini dibangun dengan gedung permanen. Dengan meningkatnya sarana dan prasarana sekolah, maka motivasi belajar siswa juga meningkat.

Kepala sekolah dipercayakan kepada Ibu Hj. Sri Suryanti dari tahun berdiri sampai sekarang. Masa jabatan beliau di sekolah ini kurang lebih tiga periode, mulai tahun 2001-2013.

2. Keadaan Guru dan Siswa

a. Keadaan Guru

Guru memiliki peran yang besar dalam proses pendidikan, seorang guru adalah pendidik yang mampu mengarahkan siswanya menuju kesuksesan. Oleh sebab itu keberadaan guru sangat penting dalam lembaga pendidikan. Sama halnya dengan SDN 037 Karya Indah, yang telah memiliki guru sekitar 28 orang. Data tentang keadaan guru dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2 **Keadaan Guru SDN 037 Karya Indah TP. 2013/2014**

No	Nama	Jenjang Pendidikan dan Jurusan	Jabatan	Tugas Mata pelajaran
1.	Hj.Sri Suryanti, S.Pd	SI	Kepala sekolah	
2.	Antoni, S.Pd	SI	Guru kelas	Guru Kelas VIA
3.	Yulfinis,S.PdI	SI	Guru kelas	Guru Kelas VI B
4.	Bukhori.S.Pd	SI	Guru bid studi	Guru PJOK
5	Elva Murni,A.Ma.	DII	Guru kelas	Guru Kelas I B
6	Surya Bakti P,A.Ma	DII	Guru kelas	Guru Kelas II D
7	Amin Mutoha,S.PdI	SI	Guru bid studi	Guru PAI
8	Masni, S. Pd	SI	Gurukelas	Guru Kelas V A
9	Jasminzar,S.Pd	SI	Guru kelas	Guru Kelas III C
10	Mirdasriati,S.Pd	DII	Guru kelas	Guru Kelas I A
11	Iwan Saepudin,S.Pd	SI	Guru bid studi	Guru B.Inggris
12	Firdaus,A.Ma	DII	Guru kelas	Guru Kelas IV D
13	Yusmaneli,S.Pd	SI	Guru kelas	Guru Kelas V C
14	Siti Maryam,S.Pd	DII	Guru kelas	Guru Kelas II C
15	Luluk Maftuhah,S.PdI	DII	Guru kelas	Guru Kelas I D
16	Muksin, S.PdI	SI	Guru kelas	Guru Kelas III B
17	Ahmad Rafa'i	SD	Penjaga sekolah	Penjaga
18	Siet Zuberanis,S.Pd	SI	Guru kelas	Guru Kelas V B
19	Asmanidar	MAN	Guru kelas	Guru Kelas II A
20	Zaiyar	SPG	Guru kelas	Guru Kelas I C
21	Nurbiyati	PGA	Guru bid studi	Guru Armel
22	Sri Indrayani, S.Pd	DII	Guru kelas	Guru Kelas IV A
23	Mardiani, S.Pd	DII	Guru kelas	Guru Kelas III A
24	Agustina	MAN	TU	TU
25	Jualeha,S.PdI	SI	Guru kelas	Guru Kelas II B
26	Abdul Malik	MTS	Satpam	Keamanan
27	Nursadena,S.Pd	SI	Guru kelas	Guru Kelas IV C
28	Nurlina,S.Ag	SI	Guru bid studi	Guru PAI Sore
29	Ernalis A.Ma	DII	Guru kelas	Guru Kelas IV B
Jumlah		29		

(Sumber Data: Dokumentasi Kantor TU SDN 037 Karya Indah Kampar)

b. Keadaan Siswa

Siswa merupakan komponen terpenting dalam dunia pendidikan yang dibimbing dan dididik agar mencapai kedewasaan. Adapun jumlah seluruh siswa di SDN 037 Karya Indah Kampar adalah 635 orang, terdiri dari 6 kelas,

yaitu kelas I , II, III, IV, V dan VI. Setiap kelas terdiri dari 4 lokal terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3 Keadaan Siswa SDN 037 Karya Indah TP. 2013/2014

Kelas	Tahun		
	2013/2014		
	Laki-laki	Prerempuan	Jumlah
I	69	62	131
II	69	54	123
III	51	49	100
IV	62	50	112
V	53	44	97
VI	38	35	73
Jumlah	342	293	635
Jumlah kelas	20		

(Sumber Data: Dokumentasi Kantor TU SDN 037 Karya Indah Kampar)

3. Sarana dan Prasarana

a. Sarana SDN 037 Karya Indah

Sarana merupakan salah satu faktor yang mendukung keberhasilan dalam proses pembelajaran. Dengan adanya sarana yang lengkap, akan membantu tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Sarana yang terdapat di SDN 037 Karya Indah kecamatan Tapung kabupaten Kampar pada tahun ajaran 2013/2014 adalah sebagai berikut:

Tabel 4 Sarana SDN 037 Karya Indah TP. 2013/2014

No	Nama Ruang	Jumlah
1.	Ruang Kelas	11
2.	Laboratorium	-
3.	Perpustakaan	1
4.	Ruang Kepala Sekolah	1
5.	Ruang Guru	1
6.	WC	6
7	Rumah Guru	6

(Sumber Data: Dokumentasi Kantor TU SDN 037 Karya Indah Kampar)

b. Prasarana SDN 037 Karya Indah

1) Buku

Selain sarana beberapa hal yang dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran adalah prasarana seperti buku, alat peraga dan lainnya. Beberapa prasarana yang ada di SDN 037 Karya Indah dapat terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5 Buku SDN 037 Karya Indah TP. 2013/2014

Kelas	Jenis Buku			
	Pokok	Penunjang	Bacaan	Lain-Lain
I	869 set	100 set	638 set	25 set
II	734 set	215 set	415 set	40 set
III	684 set	115 set	450 set	55 set
IV	715 set	115 set	615 set	60 set
V	378 set	105 set	432 set	40 set
VI	743 set	120 set	465 set	60 set
Jumlah	4123 set	770 set	3015 set	280 set

(Sumber Data: Dokumentasi Kantor TU SDN 037 Karya Indah Kampar)

2) Alat Peraga

Alat peraga merupakan salah satu prasarana yang dapat membantu proses pembelajaran dan memudahkan siswa memahami sebuah konsep. Beberapa alat peraga yang ada di sekolah ini adalah:

Tabel 6 Alat Peraga SDN 037 Karya Indah TP. 2013/2014

No	Jenis Alat	Unit	Jumlah
1.	Kit IPA	3	12
2.	IPS	-	-
3.	Bahasa	4	18
4.	Matematika	2	4
5.	Peta Anatomi	1	1
6.	Torso Manusia	1	1
7.	Peta Dinding Indonesia	1	1
8.	Peta Dinding Propinsi	1	1
9.	Peta Dinding Kabupaten	1	1
10.	Alat Olahraga	3	15

(Sumber Data: Dokumentasi Kantor TU SDN 037 Karya Indah Kampar)

4. Kurikulum

Kurikulum merupakan alat dan pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan di suatu lembaga pendidikan. Kurikulum berperan sebagai pedoman di dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan adanya kurikulum tersebut, proses pembelajaran yang disajikan guru dapat terarah dengan baik. Dalam hal ini, kurikulum yang digunakan SDN 037 Karya Indah Kampar sekarang ini adalah Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan (KTSP).

B. Hasil Penelitian

Setelah menganalisis data hasil tes awal keterampilan membaca permulaan sebelumnya, diketahui bahwa keterampilan membaca permulaan siswa masih rendah. Oleh sebab itu langkah yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa yaitu dengan menerapkan metode global.

Berikut ini disajikan beberapa hasil tindakan dengan menggunakan metode global.

1. Pra Tindakan

Hasil keterampilan membaca permulaan sebelum tindakan, di ambil dari nilai membaca siswa sehari-hari. Data ini menunjukkan bahwa keterampilan membaca siswa masih rendah. Data awal keterampilan membaca siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 7 **Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Sebelum Tindakan**

No	Nama Siswa	Kode Siswa	Nilai	Keterangan
1	Nurlaila Maharani	1447	80	Tuntas
2	Geogius Primaganda Situmorang	1448	80	Tuntas
3	Muhammad Ardiansyaha	1449	80	Tuntas
4	Angga Defitra	1450	80	Tuntas
5	Samuel Ricard Anderson	1451	70	Tidak Tuntas
6	Restu Nandhika Dwi Putra	1452	85	Tuntas
7	Marisa Boru Pane	1453	80	Tuntas
8	Luthfi Nabila Sari	1454	80	Tuntas
9	Ratna Ayu Ningsih	1455	83	Tuntas
10	Imay Luna Putri	1456	80	Tuntas
11	Siti Alifatunnisa	1457	80	Tuntas
12	Difan Jekxi Putra	1458	73	Tidak Tuntas
13	Rangga Rahmat Rizal	1459	70	Tidak Tuntas
14	Kelvin Harita	1460	62	Tidak Tuntas
15	Reyfan Horizon Laia	1461	80	Tuntas
16	Alviansya	1462	80	Tuntas
17	Saqila Maharani	1467	70	Tidak Tuntas
18	Salsabilatul Aulia	1466	65	Tidak Tuntas
19	Zaskya Ariyanti	1465	85	Tuntas
20	Dini Rianti	1464	62	Tidak Tuntas
21	Istiqoma	1463	75	Tuntas
22	Aidil Zikri Syaputra	1468	65	Tidak Tuntas
23	Gibran Azezhi	1469	75	Tuntas
24	Irfan Fadli	1471	85	Tuntas
25	Krisman Aditya	1472	80	Tuntas
26	Anzelina Pitry Tampubolon	1473	80	Tuntas
27	Nia Ramadani	1474	62	Tidak Tuntas
28	Jelita br Bagariang	1475	80	Tuntas
29	Nonika Waruwu	1477	85	Tuntas
30	Asa Damai Haloho	1508	80	Tuntas
31	Maulana Affandi	1511	62	Tidak Tuntas
32	Desilu	1517	80	Tuntas
Jumlah yang Mencapai KKM			22	22
Persentase Pencapaian KKM			68,75%	68,75%

Sumber: Hasil tes, 2013

Berdasarkan tabel 7, terlihat keterampilan membaca permulaan siswa sebelum penerapan metode global tercatat 10 orang siswa yang belum tuntas, dan 22 orang siswa tuntas. Adapun ketuntasan klasikal mencapai 68,75%.

2. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

a. Pertemuan Pertama Siklus I (Rabu, 20 Februari 2013)

Sesuai dengan prosedur perencanaan pembelajaran pada siklus I pembelajaran membaca permulaan melalui metode global. Pertemuan pertama ini dilaksanakan pada hari Rabu, tanggal 20 Februari 2013 pukul 07.15 – 09.00 WIB, dengan ketentuan 3 jam pelajaran (3 x 35 menit) dengan materi membaca Lancar dan melafalkan huruf f dan ng.

Pelaksanaan pembelajaran berpedoman dengan RPP yang dapat dilihat pada lampiran 5. Kegiatan pertama diawali dengan salam, doa bersama, mengecek kehadiran siswa, menjelaskan tujuan pembelajaran dan mengingatkan cara duduk siswa yang baik.

Kegiatan inti pembelajaran sesuai dengan metode global. Beberapa aktivitas tersebut yaitu: (1) guru menunjukkan gambar seorang anak laki-laki yang sedang menggambar, (2) guru menceritakan dan bertanya jawab tentang gambar tersebut, (3) Siswa memperhatikan guru yang sedang menjelaskan gambar yang ada di papan tulis dengan penuh antusias, (4) disamping menunjukkan gambar guru juga menunjukkan beberapa kartu huruf, (5) guru meminta siswa untuk memilih dan menempelkan beberapa kartu huruf sesuai dengan gambar yang ada, (6) Pada langkah ini guru berusaha membimbing siswa untuk menemukan kalimat yang sesuai dengan gambar yang diceritakan, (7) Selanjutnya, mengajarkan membaca

kalimat secara utuh, (8) jika siswa sudah dapat membaca kalimat dengan lancar, guru menghilangkan gambar dan membaca kalimat tanpa bantuan gambar lagi, (9) guru mengajarkan siswa menguraikan kalimat menjadi suku kata dan huruf-huruf, (10) guru membimbing siswa membaca suku kata dan huruf-huruf, kegiatan ini dilakukan berulang-ulang sampai siswa bisa membaca dengan ucapan yang tepat. Kemudian langkah terakhir (11) menunjuk siswa secara bergantian membacanya.

Akhir kegiatan pada pertemuan pertama ini adalah melakukan tes keterampilan membaca dan menyuruh siswa menulisnya di buku tulis untuk dibaca di rumah.

b. Observasi Aktivitas Guru

Aktivitas guru selama proses pembelajaran pada pertemuan pertama siklus I diamati oleh observer dengan memperhatikan lembar observasi aktivitas guru sesuai dengan metode global. Lembar observasi aktivitas guru dapat dilihat pada lampiran 18. Sedangkan persentasenya dapat terlihat dari tabel berikut ini:

Tabel 8 Aktivitas Guru Pertemuan Pertama Siklus I

No	Aktivitas Guru yang Diamati	Skor yang Diperoleh			
		4	3	2	1
1	Guru memperkenalkan gambar				
2	Guru memperkenalkan kalimat berdasarkan gambar				
3	Guru bersama siswa menguraikan kalimat menjadi kata-kata.				
4	Guru bersama siswa menguraikan kata-kata menjadi suku kata.				
5	Guru bersama siswa menguraikan suku kata menjadi huruf-huruf.				
Jumlah		8	6	2	
Skor keseluruhan		16			
Persentase (%)		80%			

Berdasarkan tabel 8, dapat diketahui bahwa aktivitas yang terlaksana pada pertemuan pertama siklus I adalah 80% dengan skor 16. Aktivitas yang sempurna dilaksanakan ada dua yaitu guru memperkenalkan gambar dan guru memperkenalkan kalimat berdasarkan gambar. Sedangkan aktivitas yang belum sempurna dilaksanakan adalah guru bersama siswa menguraikan kalimat menjadi kata-kata, menguraikan kata menjadi suku kata dan menguraikan suku kata menjadi huruf-huruf. Kegiatan ini lebih banyak dilakukan sendiri oleh guru sedangkan siswa belum bisa mengikuti. Hal ini disebabkan siswa belum terbiasa menguraikan kalimat menjadi kata, suku kata dan huruf.

c. Observasi Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa pertemuan pertama siklus I berdasarkan lampiran 22, dapat dilihat persentasenya berikut ini.

Tabel 9 Aktivitas Siswa Pertemuan Pertama Siklus I

Kode Siswa	Aktivitas yang Diamati					Total
	A	B	C	D	E	
S01					X	4
S02			X			4
S03						5
S04	X	X				3
S05			X			4
S06						5
S07				X		4
S08			X	X		3
S09						5
S010			X			4
S011						5
S012				X		4
S013			X			4
S014		X				4
S015			X	X		3
S016			X			4
S017				X		4
S018			X			4
S019			X			4
S020						5
S021			X	X	X	2
S022				X		4
S023			X			4
S024						5
S025						5
S026						5
S027			X	X		3
S028						5
S029						5
S030						5
S031		X		X		3
S032			X	X		3
Total	31	29	19	22	30	131
Persentase (%)	96,88%	90,63%	59,38%	68,75%	93,75%	81,88%
Kategori	Tinggi	Tinggi	Rendah	Rendah	Tinggi	Sedang

Sumber: Observasi, 2013

Berdasarkan tabel 9, terlihat aktivitas siswa yang dapat dilaksanakan yaitu 81,88% dengan rata-rata 26,2 berada pada kategori sedang. Aktivitas yang

terlaksana di atas 70% ada 3 aktivitas yaitu aktivitas ke 1, 2 dan 5. Sedangkan yang dibawah 70% ada 2 aktivitas yaitu aktivitas ke 3 dan 4.

d. Evaluasi Pertemuan Pertama Siklus I (Rabu, 20 Februari 2013)

Evaluasi dilaksanakan diakhir pembelajaran. Soal evaluasi pertemuan pertama siklus I dapat dilihat pada lampiran 9. Sedangkan, kunci jawaban dapat dilihat pada lampiran 10. Hasil evaluasi membaca permulaan siswa dapat dilihat pada lampiran 14. Evaluasi pertemuan pertama hanya satu soal, karena penggunaan waktu yang kurang efektif. Waktu lebih banyak digunakan pada kegiatan inti pembelajaran.

3. Pertemuan Kedua Siklus I (Jum'at, 22 Februari 2013)

Prosedur pelaksanaan tindakan masih sama dengan pertemuan pertama. Hanya saja pada pertemuan kedua ini sudah dilakukan proses perbaikan dari kekurangan dipertemuan pertama.

Sesuai dengan RPP yang telah dirancang bahwa proses pembelajaran membaca pada setiap siklus dilakukan dua kali pertemuan. Pelaksanaan tindakan pertemuan kedua siklus I dilaksanakan pada hari Jum'at, 22 Februari 2013 dari pukul 07.30-09.00 WIB, materi pokok membaca dengan ucapan yang tepat dan melafalkan huruf f dan kh.

Pelaksanaan tindakan berpedoman pada RPP yang terlihat pada lampiran 6. Pada pertemuan kedua ini guru juga menyiapkan media berupa kartu huruf dalam bentuk metode global sebagai alat untuk melatih keterampilan membaca permulaan.

Pertemuan kedua siklus I ini, guru memberikan apersepsi untuk mengingat kembali cara membaca huruf f dan ng melafalkan kata-kata yang diawali huruf f, dan ng seperti kalimat “foto bunga melati”.

Kegiatan inti pembelajaran pada pertemuan kedua siklus I dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah dalam pelaksanaan metode global. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut: (1) Guru memperkenalkan gambar dipapan tulis yang berjudul rapor Fani, (2) Siswa memperhatikan guru memperkenalkan gambar, (3) Guru mengajak siswa untuk menceritakan isi gambar yang ada di papan tulis dan merekam bahasa siswa untuk diarahkan menuju kalimat yang dimaksud, (4) Guru meluruskan cerita yang dimaksud dan menyuruh siswa untuk mendengarkan, (5) Langkah selanjutnya guru menunjuk beberapa siswa untuk mencari beberapa kartu huruf yang akan membentuk kalimat sesuai dengan gambar. Beberapa siswa maju ke depan kelas dan menempel kartu huruf sehingga membentuk kalimat yang akan dijadikan bahan bacaan membaca, (6) Selanjutnya guru meminta salah satu siswa untuk membaca dan teman-teman yang lain menirukan, hal ini dilakukan berulang kali sampai mereka benar-benar paham tentang gambar yang dimaksudkan, (7) Setelah siswa lancar membaca, langkah selanjutnya adalah menghilangkan gambar dan membaca kalimat tanpa bantuan gambar lagi, (8) Selanjutnya adalah menguraikan kalimat menjadi kata dan suku kata serta menunjuk beberapa siswa untuk memilih dan menempel kartu-kartu kata menjadi suku kata sesuai dengan kalimat utuh yang ada, (9) Beberapa siswa ditunjuk untuk membaca suku kata, hal ini lebih diutamakan pada anak-anak yang memiliki keterampilan membaca rendah. Setelah siswa menemukan suku katanya,

(10) Langkah selanjutnya adalah menguraikan suku kata menjadi huruf-huruf (11) selanjutnya menyuruh siswa membaca secara bergantian.

Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan tes membaca. Kalimat yang digunakan untuk tes keterampilan membaca adalah kalimat yang mengandung huruf “ f dan kh”.

a. Observasi Aktivitas Guru

Aktivitas guru diamati oleh observer dengan berpedoman pada lembar observasi aktivitas guru sesuai dengan langkah-langkah metode global. Lembar observasi dapat dilihat pada lampiran 19. Persentase aktivitas guru dapat dilihat berdasarkan tabel berikut ini:

Tabel 10 **Aktivitas Guru Pertemuan Kedua Siklus I**

No	Aktivitas Guru yang Diamati	Skor yang Diperoleh			
		4	3	2	1
1	Guru memperkenalkan gambar				
2	Guru memperkenalkan kalimat berdasarkan gambar				
3	Guru bersama siswa menguraikan kalimat menjadi kata-kata.				
4	Guru bersama siswa menguraikan kata-kata menjadi suku kata.				
5	Guru bersama siswa menguraikan suku kata menjadi huruf-huruf.				
Jumlah		12	6		
Skor keseluruhan		18			
Persentase (%)		90%			

Sumber: Hasil Observasi, 2013

Berdasarkan tabel 18 dapat dilihat bahwa aktivitas guru meningkat 10%, sehingga menjadi 90% berada pada kategori tinggi. Aktivitas yang mengalami peningkatan adalah aktivitas ke 3 dan ke 5. Guru sudah berusaha membimbing

siswa untuk menguraikan kalimat menjadi kata dan menguraikan suku kata menjadi huruf.

b. Observasi Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa selama pembelajaran diamati oleh observer berdasarkan lembar observasi pada lampiran 23. Persentase aktivitas siswa dengan penerapan metode global dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 11 Aktivitas Siswa Pertemuan Kedua Siklus I

Kode Siswa	Aktivitas yang Diamati					Total
	A	B	C	D	E	
S01						5
S02			X			4
S03						5
S04						5
S05		X				4
S06						5
S07				X		4
S08				X		4
S09					X	4
S010			X			4
S011						5
S012				X		4
S013			X			4
S014						5
S015			X	X		3
S016			X			4
S017		X		X		3
S018			X			4
S019			X			4
S020				X		4
S021			X	X	X	2
S022				X		4
S023			X			4
S024						5
S025						5
S026						5
S027			X	X		3
S028						5
S029						5
S030						5
S031		X		X		3
S032	X				X	3
Total	31	29	22	22	29	133
Persentase (%)	96,88%	90,63%	68,75%	68,75%	83,13%	83,13%
Kategori	Tinggi	Tinggi	Rendah	Rendah	Tinggi	Sedang

Sumber: Hasil Observasi, 2013

Berdasarkan tabel 11, terlihat bahwa aktivitas siswa meningkat menjadi 83,13% dengan rata-rata 26,6 dengan kategori sedang. Aktivitas yang mengalami peningkatan adalah aktivitas ke 3 dan ke 4.

c. Evaluasi Pertemuan Kedua Siklus I (Jum'at, 22 Februari 2013)

Evaluasi dilaksanakan diakhir pembelajaran, soal evaluasi dapat dilihat di lampiran 9. Sedangkan kunci jawaban dapat dilihat pada lampiran 11. Hasil keterampilan membaca permulaan siswa pada pertemuan kedua siklus I dapat dilihat pada lampiran 15.

4. Refleksi Siklus I

a. Pertemuan Pertama

Berdasarkan hasil pengamatan observer dan diskusi dengan peneliti pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan metode global pada siklus I, masih ada kekurangan dan kelemahan. Peneliti yang bertindak sebagai guru belum dapat menguasai kelas secara efektif, akibatnya kelas terdengar sangat ribut karena siswa berebutan untuk menempel huruf-huruf.

Selain itu, guru belum bisa mengajak siswa untuk menemukan suku kata dari kalimat yang utuh. Hal ini dikarenakan siswa tidak terbiasa untuk memisahkan kalimat dalam bentuk suku kata. Sehingga hanya guru sendiri yang melakukan aktivitas ini.

Namun di siklus I ini ada beberapa perubahan yang terjadi pada diri siswa yang bernama Kelvin Harita dan Maulana yang biasanya malas di dalam kelas. Pada hari ini Kelvin maju ke depan untuk menemukan huruf-huruf dan menempelnya di papan tulis. Begitu pula dengan Maulana Afandi yang mau membaca saat mendapat perintah membaca. Siswa yang memiliki keterampilan membaca rendah, termotivasi untuk belajar membaca dengan menggunakan media

kartu huruf, kebanyakan mereka lebih suka membaca apa yang mereka temukan dan susun sendiri.

Kegiatan menemukan dan menempel suku kata dan huruf-huruf sangat menyita waktu untuk membaca, sehingga pada pertemuan ini evaluasi hanya satu soal.

b. Pertemuan Kedua

Pada pertemuan kedua proses pembelajaran mengalami peningkatan, kekurangan yang terjadi di pertemuan pertama diatasi dengan cara menempelkan kalimat dengan bentuk metode global di papan tulis. Sehingga siswa dapat melihat susunan suku kata dan huruf-huruf dengan jelas. Kegiatan menempel dan menemukan suku kata dan kata dapat diperkecil dan langsung pada proses membaca. Pada pertemuan kedua ini observasi juga ikut melakukan penilaian membaca. Sementara bagi mereka yang memiliki keterampilan membaca rendah langsung tes membaca. Pertemuan kedua ini ada satu peningkatan yang dialami oleh siswa yang bernama Nia Ramadani, anak ini dapat memisahkan dan membaca suku kata. Sampai proses pembelajaran terakhir anak ini dapat membaca suku kata dan menggabungkannya menjadi sebuah bacaan utuh. Padahal sebelumnya ia hanya dapat mengingat suku kata terakhir dari kata yang dibacanya. Tetapi karena ada perhatian yang lebih kepadanya sehingga, ia mampu membaca kata dengan utuh meskipun lambat.

Pada pertemuan ini siswa yang biasanya tidak memiliki suara saat membaca, perlahan-lahan mengeluarkan suaranya. Walaupun intonasi mereka belum tepat. Hal ini dialami oleh anak-anak yang kurang terampil membaca. Pada

siklus I ini, nilai keterampilan membaca siswa meningkat mencapai 71,88%. tetapi belum mencapai ketuntasan klasikal. Sehingga dapat disimpulkan kegiatan pembelajaran dilanjutkan pada siklus II.

5. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

a. Pertemuan Pertama Siklus II (Rabu, 27 Februari 2013)

Sesuai dengan prosedur pelaksanaan penelitian, pelaksanaan siklus dua ini dilakukan setelah refleksi. Pelaksanaan tindakan siklus II pertemuan pertama dimulai pukul 07.15-09.00 WIB dengan ketentuan tiga jam pelajaran (3 x 35 menit). Kegiatan pembelajaran berpedoman pada RPP pada lampiran 7, dengan materi pokok membaca nyaring dan bersuara serta melafalkan diftong au. Kegiatan pembelajaran masih sama dengan siklus I, hanya ada perbaikan dari kekurangan yang ada di siklus I.

Kegiatan awal pembelajaran dengan penerapan metode global yaitu: (1) Mengucapkan salam dan memulai pelajaran dengan berdoa, (2) Guru mengecek kehadiran siswa, (3) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran sebagai motivasi, (4) Apersepsi membaca kalimat "fani merasa khawatir", selanjutnya (5) Mengingatkan siswa bagaimana cara duduk yang baik.

Kegiatan inti pembelajaran sesuai dengan metode global yaitu: (1) Guru memperlihatkan beberapa gambar kerbau kepada siswa, (2) Meminta siswa untuk menyebutkan gambar yang ada dipapan tulis, (3) Guru merekam cerita siswa dan membimbing menuju kalimat yang sesuai dengan gambar, (4) Guru meluruskan cerita siswa mengenai gambar yang dilihat, (5) Meminta siswa yang sudah lancar membaca untuk membacanya dan yang lain menirukan, (6) Kegiatan membaca

kalimat sesuai gambar dilakukan berulang kali, terutama pada huruf au, (7) Membagikan LKS kepada siswa dan meminta siswa untuk membacanya, (8) Siswa yang sudah lancar membaca langsung tes membaca kepada guru kelasnya yang bertindak sebagai observer, (9) Membimbing siswa yang kurang terampil membaca untuk melakukan proses penguraian kalimat menjadi kata-kata, suku kata dan huruf-huruf, kemudian membacanya. Seperti contoh berikut ini:

Kerbau

Ker-bau

K – e – r – b – au

Au au au au

(10) Menunjuk siswa secara bergantian untuk membaca kalimat secara utuh.

Kegiatan akhir pembelajaran yaitu: (1) Menyimpulkan materi yang dipelajari bersama-sama, (2) Memberikan tugas kepada siswa yang kurang terampil membaca untuk membaca kata yang di tulis di sebuah kertas kardus untuk dibaca di rumahnya, (3) Mengucapkan hamdalah dan menutup dengan salam.

b. Observasi Aktivitas Guru

Aktivitas guru selama proses pembelajaran diamati oleh observer berdasarkan lembar observasi aktivitas guru. Pertemuan pertama siklus II ini aktivitas guru dilaksanakan sesuai dengan metode global. Lembar observasi aktivitas guru dapat dilihat pada lampiran 20. Sedangkan persentase aktivitas guru dapat terlihat dari tabel berikut ini:

Tabel 12 **Aktivitas Guru Pertemuan Pertama Siklus II**

No	Aktivitas Guru yang Diamati	Skor yang Diperoleh			
		4	3	2	1
1	Guru memperkenalkan gambar				
2	Guru memperkenalkan kalimat berdasarkan gambar				
3	Guru bersama siswa menguraikan kalimat menjadi kata-kata.				
4	Guru bersama siswa menguraikan kata-kata menjadi suku kata.				
5	Guru bersama siswa menguraikan suku kata menjadi huruf-huruf.				
Jumlah		16	3		
Skor keseluruhan		19			
Persentase (%)		95%			

Sumber: Hasil Observasi, 2013

Berdasarkan tabel 12, terlihat aktivitas guru yang dilakukan sudah mencapai 95% dengan jumlah skor 19, berada pada kategori tinggi. Aktivitas yang mengalami peningkatan adalah aktivitas ke 3.

c. Observasi Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa selama pembelajaran juga diamati oleh observer dengan berpedoman pada lembar observasi yang terlihat pada lampiran 24. Persentase aktivitas siswa dapat terlihat pada tabel berikut:

Tabel 13 Aktivitas Siswa Pertemuan Pertama Siklus II

Kode Siswa	Aktivitas yang Diamati					Total
	A	B	C	D	E	
S01						5
S02			X			4
S03						5
S04						5
S05		X				4
S06						5
S07				X		4
S08				X		4
S09					X	4
S010			X			4
S011						5
S012				X		4
S013			X			4
S014						5
S015				X		4
S016			X			4
S017		X				4
S018			X			4
S019			X			4
S020						5
S021			X			4
S022				X		4
S023			X			4
S024						5
S025						5
S026						5
S027			X	X		3
S028						5
S029						5
S030						5
S031						5
S032					X	4
Total	32	30	23	26	30	141
Persentase (%)	100%	87,5%	68,75%	78,13%	88,13%	88,13%
Kategori	Tinggi	Tinggi	Rendah	Rendah	Tinggi	Sedang

Sumber: Hasil Observasi, 2013

Berdasarkan tabel 13, dapat diketahui bahwa aktivitas siswa meningkat menjadi 88,13% dengan rata-rata 28,2. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas

siswa mengalami peningkatan dan berada pada kategori sedang. Aktivitas yang dilaksanakan 100% yaitu aktivitas 1.

d. Evaluasi Pertemuan Pertama Siklus II (Rabu, 27 Februari 2013)

Evaluasi dilaksanakan diakhir pembelajaran. Soal evaluasi pertemuan pertama siklus II terlihat pada lampiran 9. Sedangkan kunci jawaban dapat dilihat pada lampiran 12. Hasil evaluasi dapat dilihat pada lampiran 16.

6. Pertemuan Kedua Siklus II (Jum'at, 1 Maret 2013)

Sesuai dengan prosedur pelaksanaan penelitian, pelaksanaan siklus dua pertemuan kedua ini dilaksanakan setelah mengadakan refleksi. Siklus II pertemuan kedua ini dilaksanakan pada hari Jum'at, 1 Maret 2013 dari pukul 07.15-09.00 WIB. Dengan materi pokok bacalah dengan lancar “ Kami Gemar membaca,” serta melafalkan diftong ai.

Pelaksanaan pembelajaran berpedoman kepada RPP, yang dapat dilihat pada lampiran 8. Kegiatan pembelajaran meliputi: salam, doa, mengabsen siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran, apersepsi dan mengingatkan cara duduk yang baik.

Kegiatan inti pembelajaran seperti terlihat pada RRP. Pada pertemuan ini siswa yang sudah terampil membaca, mereka tes membaca yang dinilai oleh peneliti sebagai guru dan observer.

a. Observasi Aktivitas Guru

Observasi aktivitas guru dipertemuan kedua siklus II ini dapat dilihat pada lampiran 21 , persentase aktivitas guru dapat terlihat pada tabel berikut:

Tabel 14 **Aktivitas Guru Pertemuan Kedua Siklus II**

No	Aktivitas Guru yang Diamati	Skor yang Diperoleh			
		4	3	2	1
1	Guru memperkenalkan gambar				
2	Guru memperkenalkan kalimat berdasarkan gambar				
3	Guru bersama siswa menguraikan kalimat menjadi kata-kata.				
4	Guru bersama siswa menguraikan kata-kata menjadi suku kata.				
5	Guru bersama siswa menguraikan suku kata menjadi huruf-huruf.				
Jumlah		20			
Skor keseluruhan		20			
Persentase (%)		100%			

Sumber : Hasil Observasi, 2013

Tabel 14 menunjukkan bahwa aktivitas guru berjalan sempurna. Kelima aktivitas guru dapat dilaksanakan 100%. Sehingga secara keseluruhan persentase aktivitas guru mencapai 100% dan berada pada kategori tinggi.

b. Observasi Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa masih diamati oleh guru kelas yang bertindak sebagai observer. Aktivitas siswa dapat dilihat lampiran 24, dan persentase aktivitas siswa dapat terlihat pada tabel berikut:

Tabel 15 Aktivitas Siswa Pertemuan Kedua Siklus II

Kode Siswa	Aktivitas yang Diamati					Total
	A	B	C	D	E	
S01						5
S02						5
S03						5
S04						5
S05						5
S06						5
S07				X		4
S08				X		4
S09					X	4
S010						5
S011						5
S012						5
S013			X			4
S014						5
S015				X		4
S016			X			4
S017		X				4
S018			X			4
S019			X			4
S020			X			4
S021			X			4
S022				X		4
S023						5
S024						5
S025						5
S026						5
S027				X		4
S028						5
S029						5
S030						5
S031	X					4
S032					X	4
Total	31	31	26	27	30	145
Persentase (%)	96,88%	96,88%	81,25%	84,38%	93,75%	90,63%
Kategori	Tinggi	Tinggi	Sedang	Sedang	Tinggi	Tinggi

Sumber: Hasil Observasi, 2013

Tabel 15, menunjukkan bahwa aktivitas siswa mengalami peningkatan menjadi 90,63 % dengan jumlah rata-rata 29 berada pada kategori tinggi.

Aktivitas yang mengalami peningkatan adalah aktivitas ke 2, 3 dan 4. Sedangkan aktivitas yang dilaksanakan 100% ada dua aktivitas yaitu aktivitas ke 1 dan ke 2.

c. Evaluasi Pertemuan Kedua Siklus II (Jum'at, 1 Maret 2013)

Evaluasi dilaksanakan diakhir pembelajaran. Soal evaluasi dapat dilihat pada lampiran 9, dan kunci jawaban pada lampiran 13. Sedangkan hasil evaluasi dapat dilihat pada lampiran 17.

7. Refleksi Siklus II

a. Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama siklus II ini dilaksanakan sesuai dengan langkah metode global. Pada pertemuan ini ada perubahan yang dirasakan selama proses pembelajaran. Siswa yang belum lancar membaca, pada pertemuan ini mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari anak yang bernama Nia Ramadani, ia mampu membaca kata meskipun masih dieja didalam hati. Kegiatan menyusun kata dan suku kata dilakukan secara bersama-sama, sehingga tidak memakan waktu lebih lama.

Pada pertemuan ini latihan membaca secara global lebih banyak dilakukan, meskipun dengan cara menuliskan langsung di papan tulis. Bagi siswa yang memiliki keterampilan membaca rendah, dilakukan bimbingan secara individual dengan menggunakan metode global.

Guru sebagai observasi mengamati aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa. Menurutnya aktivitas guru sudah cukup baik dan sudah menguasai kelas. Sedangkan siswa juga mengikuti pembelajaran dengan antusias. Ada beberapa anak yang masih bermain-main di dalam kelas. Pada pertemuan ini siswa yang

bernama Aidil tidak mau mengikuti pelajaran membaca karena sakit gigi. Padahal biasanya siswa ini sangat senang jika diajarkan membaca secara global. Akibatnya nilai keterampilan membacanya menurun.

b. Pertemuan Kedua

Pada pertemuan ini kegiatan pembelajaran berjalan baik. Aktivitas guru mengalami peningkatan secara berkala. Begitu pula dengan aktivitas siswa, ada beberapa siswa yang tidak melakukan aktivitas yang sesuai dengan metode global. Hal ini dikarenakan beberapa keluhan yang dialami siswa. Kegiatan membaca permulaan berjalan baik. Dari 32 siswa ada dua siswa yang kurang mengenali huruf, hal ini dikarenakan sifat malasnyanya. Berbagai cara telah diusahakan oleh guru agar anak ini dapat membaca, tetapi karena kurang perhatian dari orang tua dan sifat malas yang dimilikinya, membuat siswa ini tidak mengalami peningkatan sama sekali.

Kemudian siswa yang bernama Nia Ramadani dan Salsabila mengalami peningkatan, mereka dapat membaca kalimat dengan ucapan yang tepat meskipun secara berlahan. Anak ini sangat senang membaca kalimat yang bergambar, sehingga latihan membaca dilakukan dengan mencari gambar-gambar yang ia sukai. Kegiatan memisahkan kata menjadi suku kata sangat membantunya mengingat kalimat yang dibacanya.

Sedangkan siswa yang bernama Aidil merupakan siswa yang dapat diukur keterampilan membacanya dari sebelum tindakan, siklus I dan siklus II. Pada pertemuan ini tes membaca dapat ia lewati dengan sukses, ia dapat membaca seluruh kalimat yang telah disediakan. Sehingga guru memberikan hadiah berupa

buku bacaan yang bergambar. *Reward* ini diberikan kepada Aidil sebagai bentuk penghargaan karena ia telah mampu membaca dengan lancar dan ucapan yang tepat. Hal ini juga diharapkan dapat memacu semangat siswa yang lain untuk terus latihan membaca.

Pada siklus II ini keterampilan membaca siswa secara klasikal telah berhasil, dari 32 siswa hanya 2 orang atau 6,25% yang tidak mencapai KKM. Ini disebabkan, mereka tidak mengenali huruf secara benar. Guru telah berusaha memotivasi siswa untuk belajar membaca, tetapi usaha ini tidak berhasil.

C. Pembahasan

Data yang akan dianalisis dalam pembahasan ini adalah aktivitas guru, aktivitas siswa dalam proses pembelajaran, ketercapaian KKM, dan keberhasilan tindakan.

Untuk mengetahui keberhasilan penelitian tentang Penerapan Metode Global untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas I SDN 037 Karya Indah Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar, dilakukan dengan menganalisis aktivitas guru dan aktivitas siswa.

1. Aktivitas Guru

Berdasarkan lembar observasi aktivitas guru dapat diketahui bahwa aktivitas guru berjalan baik. Diketahui dari pelaksanaan siklus, siklus II lebih efektif dibandingkan siklus I. Hal ini disebabkan guru telah memperoleh pengalaman dari pertemuan sebelumnya, dan berusaha membuat pembelajaran lebih efektif. Untuk

lebih jelasnya data aktivitas guru dalam dua siklus dengan jumlah 4 kali pertemuan dapat dilihat peningkatannya berdasarkan tabel berikut ini.

Tabel 16 Persentase Rata-rata Aktivitas Guru Siklus I dan II

No	Siklus	Pertemuan	Persentase	Rata-rata
1	I	I	80%	85%
		II	90%	
2	II	I	95%	97,5%
		II	100%	

Sumber: Rekapitulasi data observasi terhadap guru siklus I dan II, 2013

Berdasarkan tabel 16, dapat dilihat rata-rata aktivitas guru pada setiap pertemuan dan siklus. Pada pertemuan pertama aktivitas guru dengan jumlah indikator penilaian 5 diperoleh persentase 80%, berada pada kategori sedang. Pada pertemuan kedua persentase meningkat menjadi 90%, berada pada kategori tinggi. Sedangkan rata-rata aktivitas guru pada siklus I mencapai 85% dengan kategori tinggi. Pada siklus II pertemuan pertama aktivitas guru meningkat mencapai 95%, berada pada kategori tinggi. Pertemuan kedua mencapai 100%, dan rata-rata aktivitas guru disiklus II yaitu 97,5% berada pada kategori tinggi.

2. Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan penerapan metode global, diamati setiap pertemuan sehingga dapat terlihat jelas pada tabel berikut ini:

Tabel 17 Persentase Rata-rata Aktivitas Siswa Siklus I dan II

No	Siklus	Pertemuan	Persentase	Rata-rata
1	I	I	81,88%	82,51%
		II	83,13%	
2	II	I	88,13%	89,38%
		II	90,63%	

Sumber: Rekapitulasi data observasi terhadap siswa siklus I dan II, 2013

Tabel 17 menunjukkan adanya peningkatan aktivitas siswa selama pembelajaran. Pertemuan pertama siklus I dengan jumlah indikator penilaian 5 diperoleh skor 131 dengan persentase mencapai 81,88% berada pada kategori sedang. Sedangkan pada pertemuan kedua skor yang diperoleh 133 persentase yang dicapai 83,13% berada pada kategori sedang. Sehingga rata-rata yang diperoleh pada siklus I yaitu 82,51% dengan kategori sedang. Selanjutnya, pada siklus II pertemuan pertama skor yang diperoleh sebesar 141 dengan persentase 88,13% berada pada kategori tinggi. Pada pertemuan kedua skor meningkat menjadi 145 dengan persentase 90,63% kategori tinggi. Sehingga terlihat rata-rata pada siklus II yaitu 89,38% dengan kategori tinggi.

3. Pencapaian KKM

KKM penelitian yang ditetapkan adalah 75. Persentase pencapaian KKM setelah penerapan metode global dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 18 Persentase Pencapaian KKM Setelah Penerapan Metode Global

No	Ketuntasan	Awal		Siklus I		Siklus II	
		orang	%	Orang	%	Orang	%
1	Belum tuntas	10	31,25	7	21,88	2	6,25
2	Tuntas	22	68,75	23	71,88	30	93,75
3	Ketuntasan klasikal	Tidak Tuntas		Tidak Tuntas		Tuntas	

Sumber: Rekapitulasi hasil tes, 2013

Persentase pencapaian KKM berdasarkan tabel 18, dapat dilihat peningkatannya berdasarkan jumlah siswa yang tuntas dan berkurangnya jumlah siswa yang tidak tuntas. Data awal sebelum penerapan metode global, jumlah siswa yang tuntas adalah 22 orang atau 68,75%, pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 23 orang atau 71,88%. Siklus II mengalami peningkatan

hingga mencapai 30 orang atau 93,75%. Angka persentase yang cukup baik dalam sebuah peningkatan keterampilan membaca.

Meningkatnya persentase keterampilan membaca, membuat berkurangnya jumlah siswa yang tidak tuntas. Jumlah siswa yang tidak tuntas dari data awal yaitu 10 orang atau 31,25%, pada siklus I berkurang menjadi 7 orang atau 21,88%. Sedangkan pada siklus II berkurang menjadi 2 orang atau 6,25%.

Ketuntasan klasikal berdasarkan tabel 18 yaitu, dapat disimpulkan bahwa data awal tidak tuntas, siklus I tidak tuntas, dan siklus II tuntas.

4. Peningkatan Keterampilan Membaca

Keterampilan membaca permulaan siswa secara persentase, dapat dilihat pada tabel berikut berikut ini:

Tabel 19 Persentase Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan dengan Metode Global Secara Klasikal

Data awal	Siklus I	Siklus II
22 orang	23 orang	30 orang
68,75%	71,88%	93,75%

Sumber: Rekapitulasi hasil Tes secara klasikal, 2013

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa peningkatan keterampilan membaca dari data awal ke siklus yaitu 68,75% - 71,88%. Ini mengalami peningkatan sebesar 3,13%, Sedangkan dari siklus I ke siklus II meningkat sebesar 21,87%, sehingga menjadi 93,75%.

Untuk lebih jelasnya, berikut ini disajikan kemampuan membaca permulaan dengan metode global. berdasarkan data yang ada interval kemampuan membaca permulaan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 20 **Interval Kemampuan Membaca Permulaan**

Interval	Jumlah Siswa		Kategori
	Siklus I (Orang)	Siklus II (Orang)	
56,00-70,00	9	2	Rendah
70,00-85,00	17	12	Sedang
85,00-100,00	6	18	Tinggi

Berdasarkan tabel 20, terlihat bahwa siswa yang berada pada interval 56-70 atau kategori rendah pada siklus I yaitu 9 orang, dan pada siklus II berkurang menjadi 2 orang. Siswa yang berada pada interval 70-85 atau kategori sedang, pada siklus I yaitu 17 dan siklus II 12. Sedangkan siswa yang berada pada interval 85-100 pada siklus I ada 6, dan pada siklus II meningkat menjadi 18 orang.

Naiknya jumlah siswa yang mencapai kategori tinggi, dan berkurangnya jumlah siswa yang berada pada kategori rendah, membuktikan keberhasilan metode global dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan.

Data perbandingan nilai keterampilan membaca permulaan siswa dari sebelum tindakan, tindakan siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 21 Perbandingan Nilai Keterampilan Membaca Permulaan Sebelum Tindakan, Siklus I dan Siklus II

No	Nama siswa	Data awal	Siklus I	Siklus II
1	Nurlaila Maharani	80	80	85
2	Geogius Primaganda S.	80	80	87,5
3	Muhammad Ardiansyaha	80	80	92,5
4	Angga Defitra	80	80	87,5
5	Samuel Ricard Anderson	70	80	80
6	Restu Nandhika Dwi P.	85	100	100
7	Marisa Boru Pane	80	80	85
8	Luthfi Nabila Sari	80	80	75
9	Ratna Ayu Ningsih	83	80	100
10	Imay Luna Putri	80	70	75
11	Siti Alifatunnisa	80	80	95
12	Difan Jekxi Putra	73	80	87,5
13	Rangga Rahmat Rizal	70	60	90
14	Kelvin Harita	62	60	82,5
15	Reyfan Horizon Laia	80	100	97,5
16	Alviansya	80	80	82,5
17	Saqila Maharani	70	60	75
18	Salsabilatul Aulia	65	60	72,5
19	Zaskya Ariyanti	85	100	95
20	Dini Rianti	62	60	65
21	Istiqoma	75	80	95
22	Aidil Zikri Syaputra	65	60	80
23	Gibran Azezhi	75	80	80
24	Irfan Fadli	85	100	100
25	Krisman Aditya	80	100	90
26	Anzelina Pitry T.	80	80	90
27	Nia Ramadani	62	50	77,5
28	Jelita br Bagariang	80	80	90
29	Nonika Waruwu	85	100	97,5
30	Asa Damai Haloho	80	80	87,5
31	Maulana Affandi	62	60	55
32	Desilu	80	80	97,5
Skor		2519	2490	2750
Siswa yang tuntas		22	23	30
Persentase Ketuntasan Klasikal		68,75%	71,88%	93,75%

Sumber: Hasil tes membaca, 2013

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat adanya variasi peningkatan dan penurunan keterampilan membaca permulaan siswa pra tindakan, siklus I dan

siklus II. Hal ini disebabkan beberapa faktor. Baik faktor dari dalam maupun dari luar. Faktor dari luar seperti kurangnya perhatian secara individu kepada setiap siswa, cuaca yang sangat panas juga mempengaruhi semangat belajar siswa. Sedangkan faktor dari dalam seperti sifat malas yang kadang timbul dari siswa membuatnya tidak mau memperhatikan dan membaca saat mendapat tugas membaca.

Meskipun ada beberapa siswa yang mengalami penurunan, tetapi secara klasikal siswa telah dikatakan meningkat. Sebab itu dapat disimpulkan bahwa metode global dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas I SDN 037 Karya Indah kecamatan Tapung kabupaten Kampar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data hasil keterampilan membaca permulaan siswa secara klasikal dapat disimpulkan bahwa metode global dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan. Hal ini dapat dilihat dari mean yang diperoleh siswa pada pra tindakan, siklus I dan siklus II. Ketuntasan klasikal yang diperoleh pada pra tindakan yaitu 68,75% tergolong rendah. Selanjutnya, siklus I meningkat menjadi 71,88% berada pada kategori sedang. Pada siklus II meningkat, mencapai 93,75% berada pada kategori tinggi.

Selain nilai keterampilan membaca siswa meningkat, aktivitas guru dan siswa juga mengalami peningkatan. Siklus I rata-rata persentase aktivitas guru mencapai 85% berada pada kategori tinggi. Pada siklus II menjadi 97,5% berada pada kategori tinggi. Sedangkan aktivitas siswa pada siklus I mencapai rata-rata 82,51% berada pada kategori sedang, dan pada siklus II meningkat menjadi 89,38% berada pada kategori tinggi.

Jika dipelajari secara teliti dari proses pembelajaran, terdapat perbedaan antara keterampilan membaca permulaan pra tindakan, siklus I dan siklus II. Perbedaan ini menunjukkan bahwa penerapan metode global lebih baik dibandingkan dengan strategi yang biasanya digunakan oleh guru sebelumnya. Tetapi secara individual metode ini tidak sepenuhnya dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan, terutama bagi siswa yang tidak paham huruf sama sekali.

Hasil analisis ini mendukung rumusan masalah yang diajukan yaitu “Bagaimana penerapan metode global untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas I SDN 037 Karya Indah kecamatan Tapung kabupaten Kampar”. Berdasarkan hasil analisis data tentang keterampilan membaca permulaan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, bahwa mean setelah tindakan (siklus I dan siklus II) lebih tinggi dari pada sebelumnya.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan tersebut, diharapkan mata pelajaran bahasa Indonesia menjadi mata pelajaran yang digemari anak- anak sekaligus sebagai wadah untuk belajar membaca. Sehingga dengan keterampilan membaca permulaan yang tinggi, akan mempermudah siswa untuk membaca pemahaman di kelas selanjutnya.

Melaui penelitian ini penulis ingin memberikan beberapa saran yang berhubungan dengan penerapan metode global pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. adapun saran tersebut yaitu:

1. Berhubungan dengan metode global dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa, peneliti menyarankan agar metode ini dapat digunakan sebagai metode alternatif pada mata pelajaran bahasa Indonesia dan mata pelajaran lain yang berhubungan dengan membaca.
2. Kepala sekolah hendaknya memantau dan membina terhadap dampak kegiatan PTK, hal ini bertujuan sebagai bahan penilaian kemajuan yang dicapai. Sehingga

apa yang ditemukan dalam PTK dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran di sekolah.

3. Guru hendaknya membiasakan siswanya terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan bekerjasama dengan baik untuk menemukan hal baru. Sehingga, apa yang ditemukan siswa akan menjadi pengalaman dan pengetahuan belajarnya.
4. Secara klasikal metode global dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan, tetapi metode ini tidak efektif digunakan kepada siswa yang tidak mengenali huruf. Hal ini disebabkan proses membaca diawali dengan membaca kalimat secara global. Metode ini efektif digunakan pada kelas yang rata-rata paham dan hafal huruf.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kerangka Teoretis

Pembahasan dalam kajian teori ini mencakup teori yang mendukung variabel penelitian. Kajian teori ini memuat tentang keterampilan membaca, membaca permulaan, metode global, langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan metode global, serta kelebihan dan kekurangan metode global.

1. Keterampilan Membaca

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa. Sebagai sebuah keterampilan, membaca harus selalu dilatih dan diulang. Membaca merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis yang bersifat reseptif (menerima), dikatakan reseptif karena dengan membaca, akan memperoleh informasi, ilmu dan pengetahuan serta pengalaman-pengalaman baru.² Membaca dapat dikatakan sebagai proses komunikasi, yang berupa penangkapan dan pemahaman terhadap sejumlah pesan dalam bentuk tulisan.³

Membaca juga dapat didefinisikan sebagai kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh suatu gagasan, kesimpulan dan berbagai pandangan dari pengarang melalui bukti tertulis.⁴ Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang

² Abdul Jalil dan Elmustian, *Pendidikan Bahasa Indonesia di Kelas-kelas Rendah Sekolah Dasar*. Pekanbaru: Unri Press, 2006, h. 66.

³ Dwi Sunar Prasetyono, *Rahasia Mengajarkan Gemar Membaca pada Anak Sejak Dini*, Yogyakarta: Think, 2008, h. 57

⁴ Abdul Razak, *Membaca Pemahaman Teori dan Aplikasi Pengajaran*, Pekanbaru: Autografika, 2007, h. 1.

melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berfikir, psikolinguistik dan metakognitif.⁵

Lebih jauh Farida mengatakan membaca sebagai proses visual adalah proses menerjemahkan huruf ke dalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berfikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif. Pengenalan kata bisa berupa aktivitas membaca kata-kata dengan menggunakan kamus.⁶

Para ahli memberikan definisi yang berbeda mengenai membaca. Menurut Tarigan membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis, melalui media kata-kata/bahasa tulis.⁷ Sedangkan menurut Razak membaca merupakan salah satu bentuk kegiatan yang dapat digunakan sebagai sarana untuk memperoleh pemahaman tentang sesuatu.⁸ Berdasarkan pendapat ini dapat diartikan bahwa, dengan membaca kita akan memperoleh ilmu pengetahuan yang tidak ternilai harganya. Melalui kegiatan membaca kita akan mengetahui pesan yang disampaikan oleh penulis. Pada dasarnya membaca merupakan sebuah proses yang berkembang, yang merupakan kombinasi dari pengenalan huruf, intelek, emosi yang dihubungkan dengan pengetahuan Si pembaca untuk suatu pesan tertulis.⁹

Pada hakikatnya kegiatan membaca itu mempunyai dua bagian utama, yaitu proses membaca dan hasil membaca. Proses membaca merupakan kegiatan yang kompleks, karena melibatkan fisik dan mental. Sedangkan hasil kegiatan membaca ialah terkomunikasikannya pikiran atau perasaan penulis

⁵Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007, h. 2.

⁶Farida Rahim, *Ibid*.

⁷ Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa, 1979, h. 7.

⁸ Abdul Razak, *Bahasa Indonesia Versi Perguruan Tinggi*, Pekanbaru: Unri Press, 1999, h. 35.

⁹ Sri Ningsih, dkk, *Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa*, Yogyakarta: ANDI OFFSET, 2007, h. 194.

kepada Si pembaca. Hasil ini dapat tercapai apabila Si pembaca mampu memahami isi bacaan yang dibacanya.¹⁰

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan membaca adalah suatu usaha memahami pesan, baik yang tersurat maupun yang tersirat. Tujuan membaca secara umum adalah untuk memperoleh informasi yang diinginkan. Melalui kegiatan membaca seseorang akan memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru. Membaca sangat dianjurkan kepada siapapun untuk mengetahui perkembangan ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan.

2. Membaca Permulaan

Membaca permulaan sangat penting diajarkan di Sekolah Dasar kelas rendah. Membaca permulaan adalah dasar bagi guru untuk dapat mengajarkan membaca pemahaman. Menurut Razak, membaca permulaan adalah dasar bertindak untuk mendapatkan pengetahuan lain dalam belajar.¹¹ Membaca permulaan ditekankan pada keterampilan siswa mengucapkan huruf, suku kata, kata, dan kalimat. Kemampuan seperti ini harus dibina dari awal, siswa dilatih untuk mengucapkan bunyi-bunyi fonem dengan tepat. Membaca permulaan juga dapat diartikan dengan pengenalan simbol-simbol huruf cetak yang terdapat dalam sebuah wacana utuh.¹² Kegiatan membaca ini diawali dengan membaca huruf per huruf, kata per kata, kalimat per kalimat kemudian dilanjutkan dengan membaca paragraf.

¹⁰ Abdul Jalil dan Elmustian, *Pendidikan Bahasa Indonesia di Kelas-kelas Rendah Sekolah Dasar*, Pekanbaru: Unri Press, 2006, h. 67.

¹¹ Abdul Razak, *Chart Ekspose Kumpulan Model Pembelajaran Bahasa Indonesia*, Pekanbaru: Autografika, 2007, h. 136.

¹² Sri Ningsih dkk, *Loc.Cit.*

Membaca permulaan juga dapat didefinisikan dengan proses pengubahan yang harus dibina, dilatih dan dikuasai, terutama pada masa kanak-kanak. Siswa diberi pengenalan huruf sebagai lambang bahasa, setelah siswa paham kemudian dilanjutkan dengan pemahaman terhadap isi bacaan. Membaca permulaan erat kaitannya dengan upaya pemberian pemahaman kepada siswa mengenai cara mencari informasi melalui sumber tertulis.¹³

Kegiatan awal membaca permulaan yaitu berupa aktivitas menyebutkan, melisankan, atau menyuarakan kata tertentu. Sedangkan, pada tahap selanjutnya, membaca permulaan dapat dilanjutkan kepada kegiatan menyuarakan satuan kalimat. Pembaca diharapkan terampil bukan saja mengucapkan fonem, melainkan juga diharapkan terampil mengenal dan membedakan intonasi kalimat. Sedangkan pada tahap akhir, membaca permulaan dapat dilanjutkan kepada kegiatan menyuarakan satuan paragraf. Pada tahap ini siswa melakukan kegiatan membaca untuk orang lain, misalnya membaca UUD 1945 pada saat upacara bendera.¹⁴

Tampubolon mengungkapkan bahwa, membaca permulaan merupakan sebuah proses perubahan yang dibina dan dikuasai, terutama dilakukan pada masa anak-anak, khususnya pada tahun permulaan di sekolah.¹⁵ Berdasarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang telah ditetapkan, pembelajaran membaca permulaan di kelas I Sekolah Dasar, difokuskan pada tekanan dengan lafal dan intonasi yang wajar. Sedangkan di kelas I semester dua pembelajaran membaca

¹³ Abdul Jalil, Zuleha dan Kusnandar, *Perkembangan dan Pemerolehan Bahasa Anak*, Depdiknas Pusat Teknologi Komunikasi dan Informasi Pendidikan, 2005, h. 7.

¹⁴ Abdul Razak, *Loc. Cit.*, 136

¹⁵ Tampubolon, *Kemampuan Membaca Teknik Membaca Efektif Dan Efesien*, Bandung: Angkasa, 1987, h. 5.

ditekankan pada membaca beberapa kalimat sederhana yang terdiri dari 3-5 kata dengan intonasi yang tepat. Berdasarkan SK dan KD tersebut diketahui bahwa pembelajaran membaca permulaan ditekankan pada teknis membaca.¹⁶

Penyelenggaraan evaluasi terhadap keterampilan membaca permulaan di kelas I sekolah dasar, siswa pada umumnya telah memiliki kemampuan berbahasa tingkat dasar, yang telah mencukupi untuk keperluan komunikasi sehari-hari secara nyata. Dengan tingkat kemampuan dasar yang telah dimiliki ini, siswa telah memiliki kemampuan untuk mengungkapkan diri maupun memahami ungkapan orang lain dalam komunikasi sehari-hari. Oleh sebab itu, dalam pembelajaran membaca di kelas I hanya memantapkan dan membenarkan jika terjadi kekeliruan. Hal ini bertujuan untuk memperbaiki kefasihan pengucapan atau pelafalan untuk meningkatkan penguasaan bunyi-bunyi bahasa selanjutnya.¹⁷

Sesuai dengan tujuan pembelajaran tersebut maka, siswa dilatih untuk dapat menyuarakan kalimat dengan intonasi yang tepat. Intonasi ini sangat berperan dalam pembedaan kalimat yang dimaksud.¹⁸ Siswa diharapkan dapat membedakan intonasi kalimat berita, kalimat tanya dan kalimat perintah.

Selanjutnya, acuan membaca permulaan terletak pada proses *recoding* dan *decoding*. *Recording* merujuk pada kata-kata dan kalimat, kemudian mengasosiasikannya dengan bunyi-bunyinya sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan, sedangkan proses *decoding* adalah (penyandian) merujuk pada proses penerjemahan rangkaian grafis ke dalam kata-kata. Penekanan membaca pada

¹⁶ Abdul Jalil dan Elmustian, *Pendidikan Bahasa Indonesia di Kelas-kelas Rendah Sekolah Dasar*, Pekanbaru: Unri Press, 2006, h. 182

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Masnur Muslich, *Fonologi Bahasa Indonesia Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, h. 115.

tahap ini adalah proses perceptual, yaitu pengenalan korespondensi rangkaian huruf dengan bunyi-bunyi bahasa yang biasanya berlangsung di kelas-kelas awal, yaitu SD kelas rendah.¹⁹

Lebih jauh lagi kegiatan membaca permulaan bukan hanya sekedar menyuarakan lambang tertulis. Tetapi, melibatkan hal-hal yang berhubungan dengan kesiapan-kesiapan membaca, tatakrama membaca, sikap membaca yang baik, cara duduk yang baik, dan mengarahkan siswa untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru (kelasnya).²⁰

Tarigan juga menjelaskan, pembelajaran membaca permulaan bagi siswa kelas I SD dapat dibedakan ke dalam dua tahap yakni belajar membaca tanpa buku yang diberikan pada awal-awal anak memasuki sekolah dan pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan buku dimulai setelah siswa mengenal huruf-huruf dengan baik kemudian diperkenalkan dengan lambang-lambang tulisan yang tertulis dalam buku.²¹

Langkah-langkah pembelajaran membaca permulaan tanpa buku adalah:

a. Menunjukkan gambar

Guru menunjukkan gambar keluarga yang terdiri dari ibu, ayah, dan dua anak laki-laki dan perempuan. Hal ini bertujuan untuk menarik minat dan perhatian siswa di awal pembelajaran.

b. Menceritakan gambar

¹⁹ Farida Rahim, Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007, h. 2.

²⁰ Abdul Jalil dan Elmustian, *Op.Cit.*, h. 67

²¹ Djago Tarigan dkk, *Materi Pokok Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas-kelas Rendah 1-9 PGSD2205/ cet. 1*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2005, h. 5.27

Guru menceritakan gambar tersebut, dengan memberi nama terhadap peran-peran yang terdapat di dalam gambar.

- c. Selanjutnya siswa diberi kesempatan untuk bercerita dengan bahasa sendiri.
- d. Memperhatikan bentuk-bentuk tulisan melalui bantuan gambar.
- e. Membaca tulisan bergambar. Guru mulai melakukan proses pembelajaran membaca sesuai dengan metode yang dipilihnya.
- f. Membaca tulisan tanpa gambar. Setelah siswa lancar, guru menghilangkan gambar dan mulai membaca kalimat tanpa bantuan gambar.
- g. Mengenalkan huruf, suku kata, kata atau kalimat dengan bantuan kartu kata.²²

Langkah-langkah membaca permulaan dengan menggunakan buku adalah:

- a. Siswa diberi buku paket yang sama dan diberi kesempatan untuk melihat-lihat isi buku tersebut. Biarkan mereka membuka-buka buku untuk melihat-lihat gambarnya saja.
- b. Siswa diberi penjelasan singkat mengenai buku tersebut tentang warna, jilid, tulisan/judul luar, dan sebagainya.
- c. Siswa diberi penjelasan dan petunjuk tentang bagaimana cara membuka halaman-halaman buku agar buku tetap terpelihara dan tidak cepat rusak.
- d. Siswa diberi penjelasan mengenai fungsi dan kegunaan angka-angka yang menunjukkan halaman-halaman buku.
- e. Siswa diajak untuk memusatkan perhatian pada salah satu teks/bacaan yang terdapat pada halaman tertentu.

²² Djago Tarigan dkk, *Ibid* 5.28

- f. Jika bacaan itu disertai gambar, sebaiknya terlebih dahulu guru bercerita tentang gambar yang dimaksud.
- g. Selanjutnya, barulah pembelajaran membaca dimulai. Guru dapat mengawali pembelajaran ini dengan cara yang berbeda-beda. Ada yang mengawalinya dengan pemberian contoh (membaca pola kalimat yang tersedia dengan lafal dan intonasi yang baik dan benar), ada yang langsung meminta contoh dari salah seorang siswa yang dianggap sudah mampu membaca dengan baik, atau cara lainnya.²³

Perbedaan antara keduanya terletak pada alat ajarnya, membaca tanpa buku dilakukan dengan memanfaatkan gambar-gambar, kartu-kartu, dan lainnya. Sedangkan membaca dengan memanfaatkan buku sebagai alat dan sumber belajar.

Level membaca permulaan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu level dasar dan level lanjut. Pada level dasar, membaca permulaan mencakup pada kemampuan membaca kata melalui pengenalan vokal dan konsonan. Sedangkan pada level lanjut, membaca permulaan mencakup pada kemampuan menempatkan intonasi kalimat dengan tepat.²⁴ Dalam konteks ini pembaca diharapkan terampil menyuarakan huruf pada satuan kata sekaligus terampil mengenal dan membedakan intonasi kalimat.

Keterampilan membaca permulaan mencakup tiga komponen, yaitu pengenalan terhadap aksara serta tanda-tanda baca, korelasi aksara beserta tanda baca dengan unsur-unsur linguistik yang formal, dan kemampuan untuk menghubungkan tanda-tanda hitam di atas kertas melalui unsur-unsur

²³ Djago Tarigan, *Ibid*, 5.30

²⁴ Abdul Razak, *Chart Ekspose Kumpulan Model Pembelajaran Bahasa Indonesia*, Pekanbaru: Autografika, 2007, 143.

bahasa yang formal, yaitu tanda-tanda sebagai bunyi, dengan makna yang dilambangkan oleh kata-kata tersebut.²⁵

Butir-butir yang perlu diperhatikan dalam evaluasi pembelajaran membaca di kelas I Sekolah Dasar yaitu: pertama, sikap membaca yang benar, kedua, ketepatan menyuarakan lambang-lambang tulisan, ketiga, kewajaran lafal, keempat, kewajaran intonasi, kelima, kelancaran membaca, keenam, kejelasan suara, ketujuh, pemaknaan (pemahaman isi bacaan).²⁶

Untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran membaca di kelas I Sekolah Dasar, maka dapat dilakukan dengan memberikan tugas membaca nyaring untuk butir 1-6, dan untuk butir ke 7 dapat dilakukan dengan memberikan pernyataan-pernyataan yang sesuai dengan isi bacaan. Untuk mendukung evaluasi tersebut, guru hendaknya menyiapkan bahan-bahan bacaan sederhana, dengan kalimat-kalimat sederhana.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan membaca permulaan adalah kegiatan membaca yang berada pada tahap belajar mengenal lambang bunyi bahasa. Kegiatan ini mengacu pada keterampilan siswa dalam membunyikan huruf-huruf dalam satuan kata, dan kalimat dengan lafal dan intonasi yang tepat. Melihat kembali SK dan KD yang ada di kelas I maka keterampilan membaca permulaan dapat diukur melalui kegiatan membaca nyaring yang mengacu pada lafal, intonasi dan suara. Membaca permulaan di kelas I hendaknya dilatih dan dibina terus-menerus, agar siswa memiliki keterampilan dalam mengucapkan huruf-huruf dalam satuan kata dan kalimat.

²⁵ Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa, 1979, 10.

²⁶ Jalil dan Elmustian, *Pendidikan Bahasa Indonesia di Kelas-kelas Rendah Sekolah Dasar*, Pekanbaru: Unri Press, 2006, h. 183.

3. Metode Global

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.²⁷ Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa metode lebih bersifat prosedural, yaitu berisi tahapan-tahapan tertentu.

Beberapa metode pembelajaran membaca permulaan diantaranya metode Eja, Bunyi, Suku Kata/Silaba, Global, dan SAS (Struktur Analisis Sintesis).²⁸ Sedangkan dalam penelitian ini, terfokus pada penerapan metode global.

Sebagian orang mengistilahkan metode global dengan metode kalimat. Dikatakan demikian, karena alur proses pembelajaran membaca yang diperlihatkan melalui metode ini diawali dengan penyajian beberapa kalimat secara global. Untuk membantu pengenalan kalimat yang dimaksud, biasanya digunakan gambar. Dibawah gambar tersebut, dituliskan sebuah kalimat yang kira-kira merujuk pada makna gambar yang dimaksud.²⁹

Gambar berfungsi untuk menarik perhatian dan memberikan stimulus untuk membuat bacaan. Selain itu, gambar juga berfungsi untuk merangsang percakapan, mendidik sifat kritis pada anak, memperkenalkan kata-kata baru dan menyajikan pola-pola kalimat.³⁰ Metode global juga dapat diartikan sebagai metode yang berlandaskan pada pendekatan kalimat.³¹ Maksudnya global adalah

²⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006, h. 147

²⁸ Djago Tarigan dkk, *Materi Pokok Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas-kelas Rendah 1-9 PGSD2205/ cet. 1*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2005, h. 5.1

²⁹ Djago Tarigan dkk, *Ibid.*, h. 5.7.

³⁰ Dwi Sunar Prasetyono, *Rahasia Mengajarkan Membaca pada Anak Sejak Dini*, Yogyakarta: *Think*, 2008, h. 83.

³¹ Subana dan Sunarti, *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Berbagai Pendekatan, Metode, Teknik dan Media Pengajaran*, Bandung: Pustaka Setia, 2000, h. 239.

secara utuh, bulat. Pembelajaran membaca permulaan disajikan dengan menampilkan kalimat utuh, kemudian dari kalimat tersebut guru mengenalkan huruf, suku kata, dan kata.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa metode global adalah cara mengajarkan membaca permulaan kepada siswa dengan memperlihatkan atau menuliskan kalimat secara utuh dan disertai gambar yang sesuai. Kemudian dari kalimat yang ada, guru memperkenalkan kata, dari kata guru memperkenalkan suku kata, dan dari suku kata guru memperkenalkan huruf-huruf. Jadi proses pembelajaran membaca diawali dengan mengenal huruf-huruf dalam sebuah kalimat yang utuh. Gambar yang ada memiliki peran yang sangat besar dalam proses pembelajaran yaitu untuk menarik perhatian, meningkatkan motivasi belajar, memperkenalkan kata-kata baru, merangsang percakapan dan menyajikan pola-pola kalimat.

Metode global juga berlandaskan teori Gestalt yang menganggap bahwa justru keseluruhan itu lebih memiliki makna dari bagian-bagian. Sebuah kata akan bermakna manakala ada dalam sebuah kalimat.³² Dalam teori ini dikatakan pembelajaran bahasa mengakui bahwa kata, bunyi, huruf, frase, klausa, kalimat dan paragraf itu seperti molekul, atom, atau partikel suatu barang, karakteristik masing-masing dapat ditelaah, tetapi keutuhan selalu memiliki nilai lebih dibandingkan dengan jumlah dari bagian-bagian.³³

4. Langkah-langkah Pembelajaran dengan Menggunakan Metode Global

³² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006, h. 121.

³³ Abdul Jalil, Zuleha dan Kusnandar, *Perkembangan dan Pemerolehan Bahasa Anak*, Depdiknas, 2005, h. 16.

Langkah-langkah proses pembelajaran dengan metode global adalah:

- a. Guru memperkenalkan gambar dan kalimat
- b. Menguraikan salah satu kalimat menjadi kata: seperti /ini/ mila/.
- c. Menguraikan kata-kata menjadi suku kata: i- ni mi- la
- d. Selanjutnya menguraikan suku kata menjadi huruf-huruf, misalnya:

i-n-i-m-i-l-a.³⁴

Sebagai variasi guru dapat menggunakan kartu-kartu kata untuk menguraikan kalimat dan menempelnya di papan tulis atau tempat lain yang lebih menarik. Semakin banyak keterampilan guru dalam memvariasikan metode tersebut, maka semakin menyenangkan dan siswa akan termotivasi dengan baik. Sehingga tujuan pembelajaran membaca permulaan akan tercapai.

Berdasarkan teori langkah-langkah pembelajaran yang diungkapkan oleh ahli, maka dapat di implementasikan dalam pembelajaran sebagai berikut:

- a. Guru memperlihatkan beberapa gambar, dan meminta siswa untuk menyebutkan gambar-gambar tersebut.
- b. Memperlihatkan beberapa kartu kata.
- c. Meminta siswa untuk menempelkan kartu-kartu di bawah gambar, sehingga gambar tersebut menjadi berjudul.
- d. Meminta siswa untuk memilih salah satu gambar sebagai bahan diskusi dan membuat bacaan bersama.
- e. Menguraikan kalimat menjadi kata-kata.
- f. Menguraikan kata menjadi suku kata.

³⁴ Djago Tarigan dkk, *Materi Pokok Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas-kelas Rendah 1-9 PGSD2205/ cet. 1*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2005, h. 5.8

- g. Menguraikan suku kata menjadi huruf-huruf.

5. Kelebihan dan Kelemahan Metode Global

Setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri, tidak ada metode yang paling baik dalam proses pembelajaran, semuanya memiliki kelebihan dan kekurangan, begitu pula metode global ini. Kelebihan metode global adalah:

- a. Memenuhi tuntutan jiwa yang memiliki sifat ingin tahu terhadap sesuatu dan segala sesuatu yang ada di luar dirinya. Sesuai dengan kodrat manusia yang memiliki rasa keingintahuan tinggi.
- b. Menyajikan bahan pelajaran yang sesuai dengan perkembangan dan pengalaman bahasa siswa yang selaras dengan situasi lingkungannya.
- c. Menuntun siswa untuk berfikir analitis dengan cara membiasakannya ke arah pendekatan bahasa adalah sebuah struktur, struktur terorganisasikan atas unsur-unsur secara teratur, kehidupan merupakan struktur yang terdiri dari bagian-bagian yang tersusun secara teratur.
- d. Dengan langkah-langkah yang diatur sedemikian rupa, siswa lebih mudah mengikuti prosedur pembelajaran dan cepat menguasai keterampilan membaca pada kesempatan berikutnya.
- e. Berdasarkan landasan linguistik, metode ini menolong siswa untuk menguasai bacaan dengan lancar.³⁵

Kelemahan metode global yaitu:

³⁵ Subana dan Sunarti, *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Berbagai Pendekatan, Metode, Teknik dan Media Pengajaran*, Bandung: Pustaka Setia, 2000, h. 178.

- a. Banyak sarana yang harus dipersiapkan untuk melaksanakan metode ini, yang terkadang sulit bagi sekolah-sekolah tertentu.
- b. Penggunaan metode global mempunyai kesan bahwa guru harus kreatif, terampil dan sabar. Tuntutan semacam ini dipandang sulit bagi kondisi guru dewasa ini.
- c. Metode global hanya dapat dikembangkan pada masyarakat pembelajar di kota-kota dan tidak dipedesaan yang terpencil.
- d. Agak sukar menganjurkan kepada para guru untuk menerapkan metode ini dalam proses belajar mengajar, karena memerlukan waktu yang banyak dan kreativitas.³⁶

B. Hubungan Penerapan Metode Global dengan Keterampilan Membaca Permulaan

Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa keterampilan membaca permulaan adalah kemahiran mengucapkan lambang bunyi bahasa, yaitu berupa aktivitas mengucapkan kata, satuan kalimat, dan satuan paragraf. Siswa belajar untuk memperoleh kemahiran dan menguasai teknik-teknik membaca. Sedangkan metode global adalah cara mengajarkan membaca dengan menggunakan pendekatan kalimat secara utuh disertai dengan gambar yang sesuai.

Berdasarkan penjelasan tersebut, ada hubungan yang signifikan antara keterampilan membaca permulaan dengan metode global, karena metode ini merupakan salah satu metode yang dapat dikembangkan agar siswa mengenal huruf-huruf secara keseluruhan dalam satuan kalimat dan membacanya dengan perasaan gembira, disertai gambar. Metode ini juga membuat siswa aktif untuk

³⁶ Subana dan Sunarti, *Ibid.*, 179

menemukan huruf, suku kata, kata, dalam sebuah kalimat utuh dengan perasaan senang karena belajar dalam bentuk kelompok kecil. Jika siswa belajar dengan perasaan senang, maka tujuan pembelajaran membaca permulaan dapat tercapai dengan baik.

Metode ini berlandaskan psikologi Gestal yang menganggap pembelajaran bukanlah berangkat dari fakta-fakta, akan tetapi dari suatu masalah.³⁷ Dalam teori ini dikatakan bahwa penganggapan manusia terhadap sesuatu yang berada di luar dirinya mula-mula secara global, kemudian mengenali bagian-bagiannya, semakin sering seseorang mengamati suatu bentuk, semakin tampak jelas pula bagian-bagiannya.³⁸

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka teoretis, hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah melalui penerapan metode global dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas I SDN 037 Karya Indah Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar.

D. Kajian Temuan Penelitian yang Relevan

Temuan-temuan yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Epnah pada tahun 2008 dengan judul *Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode Global siswa Kelas II SD Negeri 006 Pisang Berebus Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi Tahun Pelajaran 2008*. Kemampuan membaca permulaan

³⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006, h. 121.

³⁸ Subana dan Sunarti, *Op.Cit*, h. 177.

siswa meningkat dari 46,17% atau 9,23 hingga 63,83% atau 12,77 pada siklus I, hal ini bermakna terdapat 16,34% Peningkatan data serap bagi para siswa. Sedangkan dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan dari 63,83% hingga 80,17% atau 16,03, hal ini bermakna terdapat 16,34% peningkatan daya serap bagi para siswa. Jadi, para siswa telah tuntas mengikuti pembelajaran membaca permulaan dari sebelum tindakan, siklus I sampai dengan siklus II sebanyak 25 orang atau 80,64% dari 31 siswa. Penelitian ini menemukan bahwa metode global dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan.³⁹

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nurdin pada tahun 2009 dengan judul *Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan dengan Metode Global Siswa Kelas II SDN 009 Kuala Patah Parang Kecamatan Sungai Batang Kabupaten Indragiri Hilir Tahun Pelajaran 2009*. Diketahui adanya peningkatan kemampuan membaca permulaan dari sebelum tindakan, siklus I ke siklus II. Kemampuan membaca permulaan siswa meningkat dari 60,21% hingga 67,74% pada siklus I, siswa yang tuntas belajar pada siklus I sebanyak 21 dari 31 orang siswa. Sedangkan dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan dari 67,74% hingga 75,48% siswa yang tuntas belajar pada siklus II sebanyak 28 dari 31 orang siswa atau 90,32%. Jadi, para siswa telah tuntas mengikuti pembelajaran membaca permulaan dari sebelum tindakan, siklus I sampai dengan siklus II sebanyak 28 orang dari 31 siswa. Secara klasikal siswa telah tuntas belajar, karena ketuntasan klasikal yang ditetapkan adalah 80,00 dan

³⁹ Epnah, 2008. *Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode Global siswa Kelas II SD Negeri 006 Pisang Berebus Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi Tahun Pelajaran*. (Tidak diterbitkan).

peneliti telah berhasil menerapkan metode global dalam pembelajaran membaca permulaan. Penelitian menemukan bahwa penerapan metode global dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan.⁴⁰

Berdasarkan karya ilmiah tersebut, terlihat adanya perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan yaitu terletak pada variabel “Y” objek kajian yang diteliti. Objek kajian pada penelitian terdahulu adalah meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Sedangkan, objek kajian pada penelitian ini adalah keterampilan membaca permulaan.

E. Indikator Keberhasilan

1. Aktivitas Guru

- a. Guru memperkenalkan gambar kepada siswa.
- b. Guru memperkenalkan kalimat berdasarkan gambar
- c. Guru bersama siswa menguraikan kalimat menjadi kata-kata.
- d. Guru bersama siswa menguraikan kata-kata menjadi suku kata.
- e. Guru bersama siswa menguraikan suku kata menjadi huruf-huruf.

Aktivitas guru dikatakan berhasil apabila guru melaksanakan semua tindakan yang telah direncanakan dengan maksimal.

2. Aktivitas Murid

- a. Siswa memperhatikan gambar yang diperkenalkan oleh guru.
- b. Siswa memperhatikan guru memperkenalkan kalimat berdasarkan gambar
- c. Siswa bersama guru menguraikan kalimat menjadi kata-kata.

⁴⁰ Nurdin, 2009. *Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan dengan Metode Global Siswa Kelas II SDN 009 Kuala Patah Parang Kecamatan Sungai Batang Kabupaten Indragiri Hilir Tahun Pelajara*, (Tidak diterbitkan).

- d. Siswa bersama guru menguraikan kata-kata menjadi suku kata.
- e. Siswa bersama guru menguraikan suku kata menjadi huruf-huruf.

3. Keterampilan Membaca Permulaan

Berdasarkan gejala rendahnya keterampilan membaca permulaan siswa, maka peneliti menetapkan indikator membaca permulaan pada tekanan lafal, intonasi dan suara. Hal ini sejalan dengan pendapat Abdul Razak yang menyatakan bahwa kegiatan membaca permulaan ditekankan pada menyuarakan huruf dalam satuan kata dan mampu membedakan intonasi kalimat.⁴¹ Pendapat ini juga sesuai dengan SK dan KD kelas I sekolah dasar yang telah ditetapkan.

Penelitian ini dikatakan berhasil jika, keterampilan membaca permulaan siswa 75% mencapai KKM yang telah ditetapkan, yaitu 75. Artinya dengan persentase tersebut keterampilan membaca permulaan siswa tergolong tinggi.

⁴¹ Abdul Razak, *Chart Ekspose*. h. 137

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas I tahun pelajaran 2013/2014 dengan jumlah sebanyak 32 orang yang terdiri dari 18 laki-laki dan 14 perempuan.

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah penerapan metode global untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

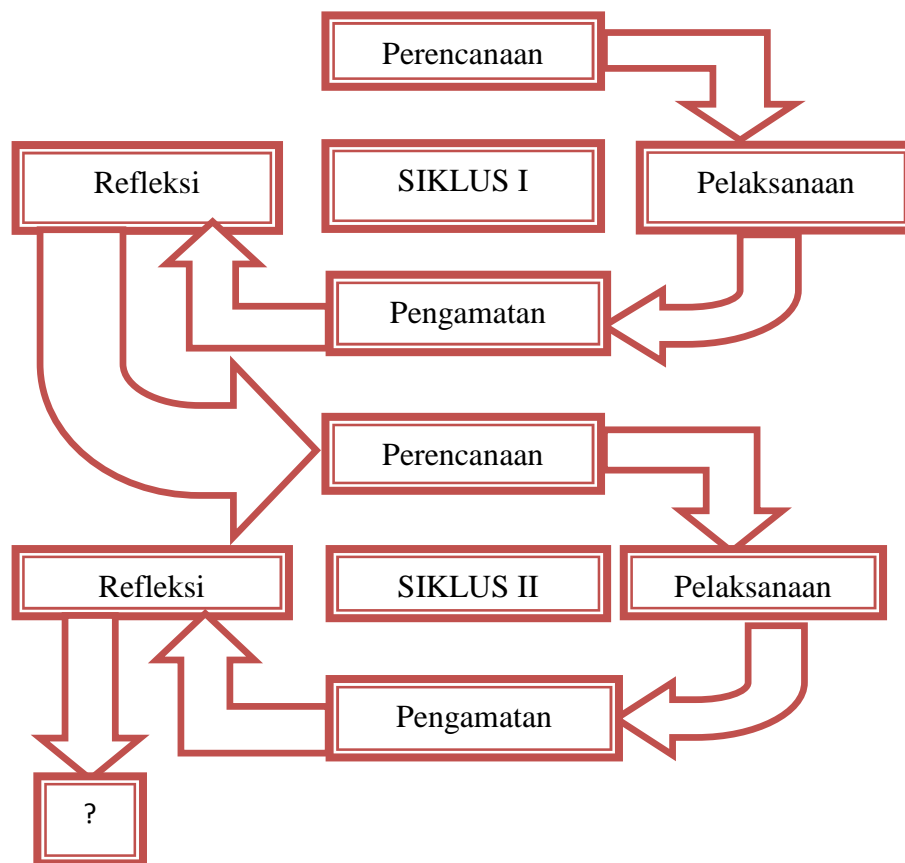
Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu penerapan metode global (variabel X) sebagai variabel bebas dan keterampilan membaca permulaan (variabel Y) sebagai variabel terikat.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas I SDN 037 Karya Indah Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar. Tepatnya di Km 6 desa Karya Indah kecamatan Tapung kabupaten Kampar. Rute perjalanan menuju sekolah ini adalah jalan Garuda Sakti lurus ke arah Utara. Peneliti memilih lokasi ini, karena melihat adanya permasalahan yang belum bisa diselesaikan oleh guru kelas. Penelitian ini dilaksanakan di semester II tahun pelajaran 2013/2014 pada bulan Februari sampai bulan April tahun 2013. Sedangkan mata pelajaran yang diteliti adalah Bahasa Indonesia.

C. Rancangan Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian ini dilaksanakan melalui empat langkah yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Keempat langkah tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Siklus PTK menurut Suharsimi Arikunto

Pembelajaran dilaksanakan 2 siklus, dan setiap siklus dilaksanakan dua kali pertemuan. Sesuai dengan kompetensi dasar yang ada di dalam silabus. Setiap siklus akan dilihat hasil keterampilan membaca siswa. Siklus akan dihentikan jika skor pencapaian ketuntasan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa pada aspek membaca permulaan secara klasikal mencapai 75%.

1. Perencanaan

Dalam tahap perencanaan, langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran berdasarkan silabus yang memuat penyesuaian kompetensi dasar dengan tindakan.
- b. Mempersiapkan lembar observasi untuk mengamati aktivitas guru dan siswa.
- c. Menyiapkan tes untuk mengetahui keterampilan membaca permulaan siswa. Apakah keterampilan membaca permulaan siswa meningkat dengan melaksanakan tindakan yang telah rencanakan.
- d. Melakukan observasi terhadap siswa dan guru ketika proses pembelajaran berlangsung pada siklus I, dan II.

2. Pelaksanaan

a. Tahap Persiapan

Siklus pertama dalam penelitian ini, peneliti mempersiapkan bahan yang akan diajarkan dengan membuat RPP (Lampiran 5) dengan pokok bahasan Membaca Lancar dengan Ucapan yang Tepat. Adapun tujuan dari pembelajaran ini adalah siswa dapat membaca kalimat dengan ucapan yang tepat. Guru dapat melakukan beberapa langkah sesuai dengan RPP yang telah disiapkan.

- 1) Guru memilih pokok bahasan yaitu membaca lancar dengan ucapan yang tepat, karena metode global cocok untuk semua materi.
- 2) Guru menyiapkan RPP.

- 3) Membuat perangkat pembelajaran terdiri dari kartu kata, buku paket siswa dan lembar pencatatan skor jawaban.

b. Implementasi Tindakan

Adapun langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan dengan menerapkan metode global adalah:

Kegiatan Awal

- 1) Mengucapkan salam dan memulai pelajaran dengan berdoa
- 2) Guru mengabsen kehadiran siswa
- 3) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran sebagai motivasi
- 4) Mengingat kembali pelajaran yang telah lalu sebagai apersepsi.
- 5) Mengingatkan siswa cara duduk yang baik

Kegiatan Inti

- 1) Guru menunjukan gambar seorang anak laki-laki yang sedang menggambar
- 2) Guru menceritakan dan bertanya jawab tentang gambar tersebut,
- 3) Siswa memperhatikan guru yang sedang menjelaskan gambar yang ada di papan tulis dengan penuh antusias.
- 4) Disamping menunjukan gambar guru juga menunjukkan beberapa kartu huruf.
- 5) Guru meminta siswa untuk memilih dan menempelkan beberapa kartu huruf sesuai dengan gambar yang ada.
- 6) Pada langkah ini guru berusaha membimbing siswa untuk menemukan kalimat yang sesuai dengan gambar yang diceritakan,

- 7) Selanjutnya, mengajarkan membaca kalimat secara utuh,
- 8) Guru mengajarkan siswa menguraikan kalimat menjadi suku kata dan huruf-huruf, guru membimbing siswa membaca suku kata dan huruf-huruf, kegiatan ini dilakukan berulang-ulang sampai siswa bisa membaca dengan ucapan yang tepat. Seperti contoh berikut ini:

Firman Menggambar

Fir-man meng-gam-bar

F-i- r- m-a-n m-e-n-g-g-a-m-b-a-r

- 9) Menunjuk siswa secara bergantian untuk membaca kalimat secara utuh.

Kegiatan Penutup

- 1) Menyimpulkan materi yang dipelajari bersama-sama
- 2) Mengingatkan kepada siswa untuk membaca berulang-ulang di rumah dengan cara memberikan tugas membaca beberapa kalimat
- 3) Mengucapkan hamdalah dan menutup dengan salam

Pada siklus-siklus berikutnya, penelitian dilaksanakan seperti pada siklus pertama, tetapi terdapat perbedaan sebagai perbaikan. Pada siklus selanjutnya penelitian dilakukan berdasarkan hasil refleksi tindakan siklus pertama.

3. Observasi

Penelitian ini juga melibatkan observer yang bertugas untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan disetiap pertemuan, kegiatan ini dilakukan untuk memberi masukan dan pendapat terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan, sehingga

masukan-masukan ini dapat dipakai untuk memperbaiki pembelajaran pada siklus yang berikutnya.

Pada setiap kegiatan yang ada pada lembar observasi aktivitas guru dapat diisi dengan skor 1 sampai dengan 4 yang menggambarkan makna sebagai berikut:

- 1 = Kurang, jika guru kurang menunjukkan aktivitas yang dituliskan dalam pernyataan.
- 2 = Cukup, jika guru cenderung menunjukkan aktivitas seperti yang dituliskan dalam pernyataan.
- 3 = Baik, jika guru selalu menunjukkan aktivitas seperti yang dituliskan dalam pernyataan tetapi belum sepenuhnya baik.
- 4 = Sangat Baik, jika guru benar-benar menunjukkan aktivitas seperti yang dituliskan dalam pernyataan.

4. Refleksi

Refleksi merupakan suatu kegiatan untuk melihat sejauh mana keberhasilan dari perencanaan telah berjalan. Intinya, refleksi ini bertujuan untuk mengambil keputusan apakah akan diadakan siklus berikutnya atau tidak. Refleksi merupakan suatu kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang telah dilakukan. Hasil observasi yang diperoleh kemudian dianalisa. Observer dan guru menganalisa kembali pelaksanaan atau implementasi rencana pelaksanaan tindakan yang telah dilaksanakan. Berdasarkan hasil analisa tersebut, guru dapat merefleksikan apakah pelaksanaan pembelajaran sudah sesuai dan apakah keterampilan membaca siswa dapat meningkat dengan

metode global. Hal ini yang akan menjadi acuan untuk melangkah ke siklus berikutnya.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Keterampilan Membaca Permulaan

Keterampilan membaca permulaan, data sebelum tindakan diambil dari nilai keterampilan membaca yang dilakukan oleh guru kelas, dan setelah tindakan data diperoleh dengan cara memberikan tes membaca langsung kepada siswa. Hasil tes membaca ini dikelompokkan ke dalam data kuantitatif.

2. Aktivitas Guru

Aktivitas guru dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi aktivitas guru. Observer menyiapkan lembar observasi tentang aktivitas guru, dan melakukan pengamatan selama guru mengajar dengan menerapkan metode global. Observasi dilakukan pada setiap pertemuan selama tindakan dilaksanakan. Hasil observasi aktivitas guru ini klasifikasikan ke dalam data kualitatif.

3. Aktivitas Siswa

Data tentang aktivitas siswa dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi aktivitas siswa. Observer menyiapkan lembar observasi yang berisi aktivitas siswa, dan melakukan pengamatan selama pembelajaran berlangsung. Hasil observasi aktivitas siswa juga diklasifikasikan ke dalam data kualitatif.

4. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang sejarah sekolah, keadaan guru, keadaan siswa, sarana dan prasarana, serta kurikulum yang digunakan.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan cara menyajikan dalam bentuk yang mudah dibaca dan menarik misalnya, dalam bentuk grafik dan tabel. Penyajian data dilakukan dengan analisis data kualitatif dan kuantitatif. Data yang berbentuk angka dianalisis dengan analisis statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah kegiatan statistik yang dimulai dari menghimpun, menyusun, mengolah, menyajikan dan menganalisis data angka, yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang gejala tertentu.⁴³ Analisis deskriptif ini bertujuan untuk memperlihatkan tingkat penguasaan dan ketuntasan belajar siswa pada setiap indikator secara individual.

Untuk mengukur aktivitas guru dan siswa, maka penulis menggunakan rumus persentase,⁴⁴ yaitu:

a. Aktivitas Guru

$$\% \text{ aktivitas guru} = \frac{\text{Frekuensi Aktivitas Guru}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100\%$$

Pengukuran terhadap aktivitas guru, dilihat dari jumlah indikator aktivitas guru, yaitu 5, dengan pengukuran masing-masing indikator adalah 1 sampai dengan 4. Maka diperoleh skor maksimal yaitu 20 (5 x 4) dan skor minimal 5 (5 x 1).

b. Aktivitas Siswa

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

⁴³ Hartono, *Statistik untuk Penelitian*, Pekanbaru: Pustaka Pelajar, 2004, h. 2.

⁴⁴ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004, h.

- F = Frekuensi aktivitas siswa
 N = Skor maksimal aktivitas siswa
 P = Angka persentase
 100% = Bilangan tetap

Untuk mengetahui aktivitas siswa, dilihat dari jumlah indikator aktivitas siswa yaitu 5 dan diberikan pengukuran masing-masing indikator 1 jika dilaksanakan dan 0 jika tidak dilaksanakan. Maka diperoleh skor maksimal 5 (5×1) dan skor minimalnya 0 (5×0).

Untuk menentukan kriteria penilaian tentang aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran dengan penerapan metode global, maka dikategorikan dalam 3 kriteria penilaian yaitu tinggi, sedang dan sangat rendah. Adapun kriteria persentase tersebut sebagai berikut:

- a. 85%-100% tergolong tinggi
- b. 70%-85% tergolong sedang
- c. 56%-70% tergolong rendah.⁴⁵

c. Penilaian Keterampilan Membaca Permulaan

Keterampilan membaca permulaan ditentukan dengan cara menghitung jumlah skor perolehan ($\sum SP$) yang dihasilkan oleh

⁴⁵ Abdul Razak, *Membaca Pemahaman Teori dan Aplikasi Pengajaran*, Pekanbaru: Autografika, 2007, h. 20.

subjek penelitian. Cara menghitung persentase kemampuan membaca permulaan adalah $MP = (\sum SP) / (ST) \times 100\%$.⁴⁶

Keterangan:

MP = Membaca Permulaan

$\sum SP$ = Jumlah Skor Perolehan

ST = Skor Total

Pelaksanaan penilaian dilakukan dengan sistem penskoran. Tabel penskoran dapat terlihat berikut ini:

Tabel 1 Penskoran Keterampilan Membaca Permulaan

No	Aspek yang Dinilai	Skor
1.	Lafal	
	Jika lafal tepat	10
	Jika kurang tepat	5
	Tidak tepat	0
2.	Intonasi	
	Jika intonasi tepat	5
	Jika tidak tepat	0
3.	Suara	
	Jika suara nyaring	10
	Jika kurang nyaring	5
	Jika tidak membaca	0
	Skor maksimal	25

Sedangkan untuk mengukur ketuntasan belajar klasikal digunakan rumus berikut ini:

$$\text{Ketuntasan klasikal} = \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas}}{\text{jumlah keseluruhan}} \times 100\%.$$
⁴⁷

⁴⁶ Abdul Razak, *Ibid.* 19.

Untuk menentukan kriteria keterampilan membaca permulaan siswa dengan menerapkan metode global, dikategorikan dalam 3 kriteria, yaitu tinggi, sedang dan rendah.

Adapun kriteria persentase tersebut sebagai berikut:

- a. 85%-100% tergolong tinggi
- b. 70%-85% tergolong sedang
- c. 56%-70% tergolong rendah.⁴⁸

⁴⁷ Depdiknas, *Rambu-rambu Penetapan Ketuntasan Belajar Minimal dan Analisis Hasil Pencapaian Standar Ketuntasan Belajar*, Jakarta: 2004, hlm. 24.

⁴⁸ Abdul Razak, *Op. Cit*, h. 20.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi *Setting* Penelitian

Pembahasan dalam hasil penelitian ini mencakup deskripsi *setting* penelitian, hasil penelitian dan pembahasan.

1. Sejarah SDN 037 Karya Indah

Sekolah Dasar Negeri 037 Karya Indah awalnya sekolah yang ada di kota Madya Pekanbaru, berdiri pada tahun 2001 di bawah pimpinan ibu Hj. Sri Suryanti. Sekolah ini mengalami pergantian nama sebanyak tiga kali. Sebelumnya sekolah ini bernama SD 79 Kampar, kemudian pada saat pemekaran daerah sekolah ini mengalami pergantian nama menjadi SD 21 Kota Madya Pekanbaru. Pada tahun 2006 sekolah ini kembali berganti nama menjadi SDN 037 Karya Indah sampai sekarang.

Dibawah pimpinan ibu Hj. Sri Suryanti, S.Pd. sekolah ini terus berkembang pesat. Awal berdirinya sekolah ini masih bergabung dengan SMP yang sekarang SMP tersebut di pindahkan. Tetapi, dengan adanya kesadaran masyarakat setempat, sekarang sekolah ini telah memiliki sekitar 600 siswa dengan fasilitas yang cukup. Gedung yang masih kurang membuat sekolah ini menjadi sekolah paralel dengan jam masuk pagi dan siang. Sekolah yang terletak di Km.6 Garuda Sakti ini, tergolong sekolah yang strategis karena berlokasi di tepi jalan, dekat dengan kantor kepala desa Karya Indah Kecamatan Tapung.

Sebelumnya sekolah ini berdiri hanya dengan dinding papan, dan prasarana lain yang tidak memadai, membuat para siswa kurang memiliki motivasi belajar.

Pada tahun 2006 sekolah ini dibangun dengan gedung permanen. Dengan meningkatnya sarana dan prasarana sekolah, maka motivasi belajar siswa juga meningkat.

Kepala sekolah dipercayakan kepada Ibu Hj. Sri Suryanti dari tahun berdiri sampai sekarang. Masa jabatan beliau di sekolah ini kurang lebih tiga periode, mulai tahun 2001-2013.

2. Keadaan Guru dan Siswa

a. Keadaan Guru

Guru memiliki peran yang besar dalam proses pendidikan, seorang guru adalah pendidik yang mampu mengarahkan siswanya menuju kesuksesan. Oleh sebab itu keberadaan guru sangat penting dalam lembaga pendidikan. Sama halnya dengan SDN 037 Karya Indah, yang telah memiliki guru sekitar 28 orang. Data tentang keadaan guru dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2 **Keadaan Guru SDN 037 Karya Indah TP. 2013/2014**

No	Nama	Jenjang Pendidikan dan Jurusan	Jabatan	Tugas Mata pelajaran
1.	Hj.Sri Suryanti, S.Pd	SI	Kepala sekolah	
2.	Antoni, S.Pd	SI	Guru kelas	Guru Kelas VIA
3.	Yulfinis,S.PdI	SI	Guru kelas	Guru Kelas VI B
4.	Bukhori.S.Pd	SI	Guru bid studi	Guru PJOK
5	Elva Murni,A.Ma.	DII	Guru kelas	Guru Kelas I B
6	Surya Bakti P,A.Ma	DII	Guru kelas	Guru Kelas II D
7	Amin Mutoha,S.PdI	SI	Guru bid studi	Guru PAI
8	Masni, S. Pd	SI	Gurukelas	Guru Kelas V A
9	Jasminzar,S.Pd	SI	Guru kelas	Guru Kelas III C
10	Mirdasriati,S.Pd	DII	Guru kelas	Guru Kelas I A
11	Iwan Saepudin,S.Pd	SI	Guru bid studi	Guru B.Inggris
12	Firdaus,A.Ma	DII	Guru kelas	Guru Kelas IV D
13	Yusmaneli,S.Pd	SI	Guru kelas	Guru Kelas V C
14	Siti Maryam,S.Pd	DII	Guru kelas	Guru Kelas II C
15	Luluk Maftuhah,S.PdI	DII	Guru kelas	Guru Kelas I D
16	Muksin, S.PdI	SI	Guru kelas	Guru Kelas III B
17	Ahmad Rafa'i	SD	Penjaga sekolah	Penjaga
18	Siet Zuberanis,S.Pd	SI	Guru kelas	Guru Kelas V B
19	Asmanidar	MAN	Guru kelas	Guru Kelas II A
20	Zaiyar	SPG	Guru kelas	Guru Kelas I C
21	Nurbiyati	PGA	Guru bid studi	Guru Armel
22	Sri Indrayani, S.Pd	DII	Guru kelas	Guru Kelas IV A
23	Mardiani, S.Pd	DII	Guru kelas	Guru Kelas III A
24	Agustina	MAN	TU	TU
25	Jualeha,S.PdI	SI	Guru kelas	Guru Kelas II B
26	Abdul Malik	MTS	Satpam	Keamanan
27	Nursadena,S.Pd	SI	Guru kelas	Guru Kelas IV C
28	Nurlina,S.Ag	SI	Guru bid studi	Guru PAI Sore
29	Ernalis A.Ma	DII	Guru kelas	Guru Kelas IV B
Jumlah		29		

(Sumber Data: Dokumentasi Kantor TU SDN 037 Karya Indah Kampar)

b. Keadaan Siswa

Siswa merupakan komponen terpenting dalam dunia pendidikan yang dibimbing dan dididik agar mencapai kedewasaan. Adapun jumlah seluruh siswa di SDN 037 Karya Indah Kampar adalah 635 orang, terdiri dari 6 kelas,

yaitu kelas I , II, III, IV, V dan VI. Setiap kelas terdiri dari 4 lokal terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3 Keadaan Siswa SDN 037 Karya Indah TP. 2013/2014

Kelas	Tahun		
	2013/2014		
	Laki-laki	Prerempuan	Jumlah
I	69	62	131
II	69	54	123
III	51	49	100
IV	62	50	112
V	53	44	97
VI	38	35	73
Jumlah	342	293	635
Jumlah kelas	20		

(Sumber Data: Dokumentasi Kantor TU SDN 037 Karya Indah Kampar)

3. Sarana dan Prasarana

a. Sarana SDN 037 Karya Indah

Sarana merupakan salah satu faktor yang mendukung keberhasilan dalam proses pembelajaran. Dengan adanya sarana yang lengkap, akan membantu tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Sarana yang terdapat di SDN 037 Karya Indah kecamatan Tapung kabupaten Kampar pada tahun ajaran 2013/2014 adalah sebagai berikut:

Tabel 4 Sarana SDN 037 Karya Indah TP. 2013/2014

No	Nama Ruang	Jumlah
1.	Ruang Kelas	11
2.	Laboratorium	-
3.	Perpustakaan	1
4.	Ruang Kepala Sekolah	1
5.	Ruang Guru	1
6.	WC	6
7	Rumah Guru	6

(Sumber Data: Dokumentasi Kantor TU SDN 037 Karya Indah Kampar)

b. Prasarana SDN 037 Karya Indah

1) Buku

Selain sarana beberapa hal yang dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran adalah prasarana seperti buku, alat peraga dan lainnya. Beberapa prasarana yang ada di SDN 037 Karya Indah dapat terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5 Buku SDN 037 Karya Indah TP. 2013/2014

Kelas	Jenis Buku			
	Pokok	Penunjang	Bacaan	Lain-Lain
I	869 set	100 set	638 set	25 set
II	734 set	215 set	415 set	40 set
III	684 set	115 set	450 set	55 set
IV	715 set	115 set	615 set	60 set
V	378 set	105 set	432 set	40 set
VI	743 set	120 set	465 set	60 set
Jumlah	4123 set	770 set	3015 set	280 set

(Sumber Data: Dokumentasi Kantor TU SDN 037 Karya Indah Kampar)

2) Alat Peraga

Alat peraga merupakan salah satu prasarana yang dapat membantu proses pembelajaran dan memudahkan siswa memahami sebuah konsep. Beberapa alat peraga yang ada di sekolah ini adalah:

Tabel 6 Alat Peraga SDN 037 Karya Indah TP. 2013/2014

No	Jenis Alat	Unit	Jumlah
1.	Kit IPA	3	12
2.	IPS	-	-
3.	Bahasa	4	18
4.	Matematika	2	4
5.	Peta Anatomi	1	1
6.	Torso Manusia	1	1
7.	Peta Dinding Indonesia	1	1
8.	Peta Dinding Propinsi	1	1
9.	Peta Dinding Kabupaten	1	1
10.	Alat Olahraga	3	15

(Sumber Data: Dokumentasi Kantor TU SDN 037 Karya Indah Kampar)

4. Kurikulum

Kurikulum merupakan alat dan pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan di suatu lembaga pendidikan. Kurikulum berperan sebagai pedoman di dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan adanya kurikulum tersebut, proses pembelajaran yang disajikan guru dapat terarah dengan baik. Dalam hal ini, kurikulum yang digunakan SDN 037 Karya Indah Kampar sekarang ini adalah Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan (KTSP).

B. Hasil Penelitian

Setelah menganalisis data hasil tes awal keterampilan membaca permulaan sebelumnya, diketahui bahwa keterampilan membaca permulaan siswa masih rendah. Oleh sebab itu langkah yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa yaitu dengan menerapkan metode global.

Berikut ini disajikan beberapa hasil tindakan dengan menggunakan metode global.

1. Pra Tindakan

Hasil keterampilan membaca permulaan sebelum tindakan, di ambil dari nilai membaca siswa sehari-hari. Data ini menunjukkan bahwa keterampilan membaca siswa masih rendah. Data awal keterampilan membaca siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 7 Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Sebelum Tindakan

No	Nama Siswa	Kode Siswa	Nilai	Keterangan
1	Nurlaila Maharani	1447	80	Tuntas
2	Geogius Primaganda Situmorang	1448	80	Tuntas
3	Muhammad Ardiansyaha	1449	80	Tuntas
4	Angga Defitra	1450	80	Tuntas
5	Samuel Ricard Anderson	1451	70	Tidak Tuntas
6	Restu Nandhika Dwi Putra	1452	85	Tuntas
7	Marisa Boru Pane	1453	80	Tuntas
8	Luthfi Nabila Sari	1454	80	Tuntas
9	Ratna Ayu Ningsih	1455	83	Tuntas
10	Imay Luna Putri	1456	80	Tuntas
11	Siti Alifatunnisa	1457	80	Tuntas
12	Difan Jekxi Putra	1458	73	Tidak Tuntas
13	Rangga Rahmat Rizal	1459	70	Tidak Tuntas
14	Kelvin Harita	1460	62	Tidak Tuntas
15	Reyfan Horizon Laia	1461	80	Tuntas
16	Alviansya	1462	80	Tuntas
17	Saqila Maharani	1467	70	Tidak Tuntas
18	Salsabilatul Aulia	1466	65	Tidak Tuntas
19	Zaskya Ariyanti	1465	85	Tuntas
20	Dini Rianti	1464	62	Tidak Tuntas
21	Istiqoma	1463	75	Tuntas
22	Aidil Zikri Syaputra	1468	65	Tidak Tuntas
23	Gibran Azezhi	1469	75	Tuntas
24	Irfan Fadli	1471	85	Tuntas
25	Krisman Aditya	1472	80	Tuntas
26	Anzelina Pitry Tampubolon	1473	80	Tuntas
27	Nia Ramadani	1474	62	Tidak Tuntas
28	Jelita br Bagariang	1475	80	Tuntas
29	Nonika Waruwu	1477	85	Tuntas
30	Asa Damai Haloho	1508	80	Tuntas
31	Maulana Affandi	1511	62	Tidak Tuntas
32	Desilu	1517	80	Tuntas
Jumlah yang Mencapai KKM			22	22
Persentase Pencapaian KKM			68,75%	68,75%

Sumber: Hasil tes, 2013

Berdasarkan tabel 7, terlihat keterampilan membaca permulaan siswa sebelum penerapan metode global tercatat 10 orang siswa yang belum tuntas, dan 22 orang siswa tuntas. Adapun ketuntasan klasikal mencapai 68,75%.

2. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

a. Pertemuan Pertama Siklus I (Rabu, 20 Februari 2013)

Sesuai dengan prosedur perencanaan pembelajaran pada siklus I pembelajaran membaca permulaan melalui metode global. Pertemuan pertama ini dilaksanakan pada hari Rabu, tanggal 20 Februari 2013 pukul 07.15 – 09.00 WIB, dengan ketentuan 3 jam pelajaran (3 x 35 menit) dengan materi membaca Lancar dan melafalkan huruf f dan ng.

Pelaksanaan pembelajaran berpedoman dengan RPP yang dapat dilihat pada lampiran 5. Kegiatan pertama diawali dengan salam, doa bersama, mengecek kehadiran siswa, menjelaskan tujuan pembelajaran dan mengingatkan cara duduk siswa yang baik.

Kegiatan inti pembelajaran sesuai dengan metode global. Beberapa aktivitas tersebut yaitu: (1) guru menunjukkan gambar seorang anak laki-laki yang sedang menggambar, (2) guru menceritakan dan bertanya jawab tentang gambar tersebut, (3) Siswa memperhatikan guru yang sedang menjelaskan gambar yang ada di papan tulis dengan penuh antusias, (4) disamping menunjukkan gambar guru juga menunjukkan beberapa kartu huruf, (5) guru meminta siswa untuk memilih dan menempelkan beberapa kartu huruf sesuai dengan gambar yang ada, (6) Pada langkah ini guru berusaha membimbing siswa untuk menemukan kalimat yang sesuai dengan gambar yang diceritakan, (7) Selanjutnya, mengajarkan membaca

kalimat secara utuh, (8) jika siswa sudah dapat membaca kalimat dengan lancar, guru menghilangkan gambar dan membaca kalimat tanpa bantuan gambar lagi, (9) guru mengajarkan siswa menguraikan kalimat menjadi suku kata dan huruf-huruf, (10) guru membimbing siswa membaca suku kata dan huruf-huruf, kegiatan ini dilakukan berulang-ulang sampai siswa bisa membaca dengan ucapan yang tepat. Kemudian langkah terakhir (11) menunjuk siswa secara bergantian membacanya.

Akhir kegiatan pada pertemuan pertama ini adalah melakukan tes keterampilan membaca dan menyuruh siswa menulisnya di buku tulis untuk dibaca di rumah.

b. Observasi Aktivitas Guru

Aktivitas guru selama proses pembelajaran pada pertemuan pertama siklus I diamati oleh observer dengan memperhatikan lembar observasi aktivitas guru sesuai dengan metode global. Lembar observasi aktivitas guru dapat dilihat pada lampiran 18. Sedangkan persentasenya dapat terlihat dari tabel berikut ini:

Tabel 8 Aktivitas Guru Pertemuan Pertama Siklus I

No	Aktivitas Guru yang Diamati	Skor yang Diperoleh			
		4	3	2	1
1	Guru memperkenalkan gambar				
2	Guru memperkenalkan kalimat berdasarkan gambar				
3	Guru bersama siswa menguraikan kalimat menjadi kata-kata.				
4	Guru bersama siswa menguraikan kata-kata menjadi suku kata.				
5	Guru bersama siswa menguraikan suku kata menjadi huruf-huruf.				
Jumlah		8	6	2	
Skor keseluruhan		16			
Persentase (%)		80%			

Berdasarkan tabel 8, dapat diketahui bahwa aktivitas yang terlaksana pada pertemuan pertama siklus I adalah 80% dengan skor 16. Aktivitas yang sempurna dilaksanakan ada dua yaitu guru memperkenalkan gambar dan guru memperkenalkan kalimat berdasarkan gambar. Sedangkan aktivitas yang belum sempurna dilaksanakan adalah guru bersama siswa menguraikan kalimat menjadi kata-kata, menguraikan kata menjadi suku kata dan menguraikan suku kata menjadi huruf-huruf. Kegiatan ini lebih banyak dilakukan sendiri oleh guru sedangkan siswa belum bisa mengikuti. Hal ini disebabkan siswa belum terbiasa menguraikan kalimat menjadi kata, suku kata dan huruf.

c. Observasi Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa pertemuan pertama siklus I berdasarkan lampiran 22, dapat dilihat persentasenya berikut ini.

Tabel 9 Aktivitas Siswa Pertemuan Pertama Siklus I

Kode Siswa	Aktivitas yang Diamati					Total
	A	B	C	D	E	
S01					X	4
S02			X			4
S03						5
S04	X	X				3
S05			X			4
S06						5
S07				X		4
S08			X	X		3
S09						5
S010			X			4
S011						5
S012				X		4
S013			X			4
S014		X				4
S015			X	X		3
S016			X			4
S017				X		4
S018			X			4
S019			X			4
S020						5
S021			X	X	X	2
S022				X		4
S023			X			4
S024						5
S025						5
S026						5
S027			X	X		3
S028						5
S029						5
S030						5
S031		X		X		3
S032			X	X		3
Total	31	29	19	22	30	131
Persentase (%)	96,88%	90,63%	59,38%	68,75%	93,75%	81,88%
Kategori	Tinggi	Tinggi	Rendah	Rendah	Tinggi	Sedang

Sumber: Observasi, 2013

Berdasarkan tabel 9, terlihat aktivitas siswa yang dapat dilaksanakan yaitu 81,88% dengan rata-rata 26,2 berada pada kategori sedang. Aktivitas yang

terlaksana di atas 70% ada 3 aktivitas yaitu aktivitas ke 1, 2 dan 5. Sedangkan yang dibawah 70% ada 2 aktivitas yaitu aktivitas ke 3 dan 4.

d. Evaluasi Pertemuan Pertama Siklus I (Rabu, 20 Februari 2013)

Evaluasi dilaksanakan diakhir pembelajaran. Soal evaluasi pertemuan pertama siklus I dapat dilihat pada lampiran 9. Sedangkan, kunci jawaban dapat dilihat pada lampiran 10. Hasil evaluasi membaca permulaan siswa dapat dilihat pada lampiran 14. Evaluasi pertemuan pertama hanya satu soal, karena penggunaan waktu yang kurang efektif. Waktu lebih banyak digunakan pada kegiatan inti pembelajaran.

3. Pertemuan Kedua Siklus I (Jum'at, 22 Februari 2013)

Prosedur pelaksanaan tindakan masih sama dengan pertemuan pertama. Hanya saja pada pertemuan kedua ini sudah dilakukan proses perbaikan dari kekurangan dipertemuan pertama.

Sesuai dengan RPP yang telah dirancang bahwa proses pembelajaran membaca pada setiap siklus dilakukan dua kali pertemuan. Pelaksanaan tindakan pertemuan kedua siklus I dilaksanakan pada hari Jum'at, 22 Februari 2013 dari pukul 07.30-09.00 WIB, materi pokok membaca dengan ucapan yang tepat dan melafalkan huruf f dan kh.

Pelaksanaan tindakan berpedoman pada RPP yang terlihat pada lampiran 6. Pada pertemuan kedua ini guru juga menyiapkan media berupa kartu huruf dalam bentuk metode global sebagai alat untuk melatih keterampilan membaca permulaan.

Pertemuan kedua siklus I ini, guru memberikan apersepsi untuk mengingat kembali cara membaca huruf f dan ng melafalkan kata-kata yang diawali huruf f, dan ng seperti kalimat “foto bunga melati”.

Kegiatan inti pembelajaran pada pertemuan kedua siklus I dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah dalam pelaksanaan metode global. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut: (1) Guru memperkenalkan gambar dipapan tulis yang berjudul rapor Fani, (2) Siswa memperhatikan guru memperkenalkan gambar, (3) Guru mengajak siswa untuk menceritakan isi gambar yang ada di papan tulis dan merekam bahasa siswa untuk diarahkan menuju kalimat yang dimaksud, (4) Guru meluruskan cerita yang dimaksud dan menyuruh siswa untuk mendengarkan, (5) Langkah selanjutnya guru menunjuk beberapa siswa untuk mencari beberapa kartu huruf yang akan membentuk kalimat sesuai dengan gambar. Beberapa siswa maju ke depan kelas dan menempel kartu huruf sehingga membentuk kalimat yang akan dijadikan bahan bacaan membaca, (6) Selanjutnya guru meminta salah satu siswa untuk membaca dan teman-teman yang lain menirukan, hal ini dilakukan berulang kali sampai mereka benar-benar paham tentang gambar yang dimaksudkan, (7) Setelah siswa lancar membaca, langkah selanjutnya adalah menghilangkan gambar dan membaca kalimat tanpa bantuan gambar lagi, (8) Selanjutnya adalah menguraikan kalimat menjadi kata dan suku kata serta menunjuk beberapa siswa untuk memilih dan menempel kartu-kartu kata menjadi suku kata sesuai dengan kalimat utuh yang ada, (9) Beberapa siswa ditunjuk untuk membaca suku kata, hal ini lebih diutamakan pada anak-anak yang memiliki keterampilan membaca rendah. Setelah siswa menemukan suku katanya,

(10) Langkah selanjutnya adalah menguraikan suku kata menjadi huruf-huruf (11) selanjutnya menyuruh siswa membaca secara bergantian.

Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan tes membaca. Kalimat yang digunakan untuk tes keterampilan membaca adalah kalimat yang mengandung huruf “ f dan kh”.

a. Observasi Aktivitas Guru

Aktivitas guru diamati oleh observer dengan berpedoman pada lembar observasi aktivitas guru sesuai dengan langkah-langkah metode global. Lembar observasi dapat dilihat pada lampiran 19. Persentase aktivitas guru dapat dilihat berdasarkan tabel berikut ini:

Tabel 10 **Aktivitas Guru Pertemuan Kedua Siklus I**

No	Aktivitas Guru yang Diamati	Skor yang Diperoleh			
		4	3	2	1
1	Guru memperkenalkan gambar				
2	Guru memperkenalkan kalimat berdasarkan gambar				
3	Guru bersama siswa menguraikan kalimat menjadi kata-kata.				
4	Guru bersama siswa menguraikan kata-kata menjadi suku kata.				
5	Guru bersama siswa menguraikan suku kata menjadi huruf-huruf.				
Jumlah		12	6		
Skor keseluruhan		18			
Persentase (%)		90%			

Sumber: Hasil Observasi, 2013

Berdasarkan tabel 18 dapat dilihat bahwa aktivitas guru meningkat 10%, sehingga menjadi 90% berada pada kategori tinggi. Aktivitas yang mengalami peningkatan adalah aktivitas ke 3 dan ke 5. Guru sudah berusaha membimbing

siswa untuk menguraikan kalimat menjadi kata dan menguraikan suku kata menjadi huruf.

b. Observasi Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa selama pembelajaran diamati oleh observer berdasarkan lembar observasi pada lampiran 23. Persentase aktivitas siswa dengan penerapan metode global dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 11 Aktivitas Siswa Pertemuan Kedua Siklus I

Kode Siswa	Aktivitas yang Diamati					Total
	A	B	C	D	E	
S01						5
S02			X			4
S03						5
S04						5
S05		X				4
S06						5
S07				X		4
S08				X		4
S09					X	4
S010			X			4
S011						5
S012				X		4
S013			X			4
S014						5
S015			X	X		3
S016			X			4
S017		X		X		3
S018			X			4
S019			X			4
S020				X		4
S021			X	X	X	2
S022				X		4
S023			X			4
S024						5
S025						5
S026						5
S027			X	X		3
S028						5
S029						5
S030						5
S031		X		X		3
S032	X				X	3
Total	31	29	22	22	29	133
Persentase (%)	96,88%	90,63%	68,75%	68,75%	83,13%	83,13%
Kategori	Tinggi	Tinggi	Rendah	Rendah	Tinggi	Sedang

Sumber: Hasil Observasi, 2013

Berdasarkan tabel 11, terlihat bahwa aktivitas siswa meningkat menjadi 83,13% dengan rata-rata 26,6 dengan kategori sedang. Aktivitas yang mengalami peningkatan adalah aktivitas ke 3 dan ke 4.

c. Evaluasi Pertemuan Kedua Siklus I (Jum'at, 22 Februari 2013)

Evaluasi dilaksanakan diakhir pembelajaran, soal evaluasi dapat dilihat di lampiran 9. Sedangkan kunci jawaban dapat dilihat pada lampiran 11. Hasil keterampilan membaca permulaan siswa pada pertemuan kedua siklus I dapat dilihat pada lampiran 15.

4. Refleksi Siklus I

a. Pertemuan Pertama

Berdasarkan hasil pengamatan observer dan diskusi dengan peneliti pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan metode global pada siklus I, masih ada kekurangan dan kelemahan. Peneliti yang bertindak sebagai guru belum dapat menguasai kelas secara efektif, akibatnya kelas terdengar sangat ribut karena siswa berebutan untuk menempel huruf-huruf.

Selain itu, guru belum bisa mengajak siswa untuk menemukan suku kata dari kalimat yang utuh. Hal ini dikarenakan siswa tidak terbiasa untuk memisahkan kalimat dalam bentuk suku kata. Sehingga hanya guru sendiri yang melakukan aktivitas ini.

Namun di siklus I ini ada beberapa perubahan yang terjadi pada diri siswa yang bernama Kelvin Harita dan Maulana yang biasanya malas di dalam kelas. Pada hari ini Kelvin maju ke depan untuk menemukan huruf-huruf dan menempelnya di papan tulis. Begitu pula dengan Maulana Afandi yang mau membaca saat mendapat perintah membaca. Siswa yang memiliki keterampilan membaca rendah, termotivasi untuk belajar membaca dengan menggunakan media

kartu huruf, kebanyakan mereka lebih suka membaca apa yang mereka temukan dan susun sendiri.

Kegiatan menemukan dan menempel suku kata dan huruf-huruf sangat menyita waktu untuk membaca, sehingga pada pertemuan ini evaluasi hanya satu soal.

b. Pertemuan Kedua

Pada pertemuan kedua proses pembelajaran mengalami peningkatan, kekurangan yang terjadi di pertemuan pertama diatasi dengan cara menempelkan kalimat dengan bentuk metode global di papan tulis. Sehingga siswa dapat melihat susunan suku kata dan huruf-huruf dengan jelas. Kegiatan menempel dan menemukan suku kata dan kata dapat diperkecil dan langsung pada proses membaca. Pada pertemuan kedua ini observasi juga ikut melakukan penilaian membaca. Sementara bagi mereka yang memiliki keterampilan membaca rendah langsung tes membaca. Pertemuan kedua ini ada satu peningkatan yang dialami oleh siswa yang bernama Nia Ramadani, anak ini dapat memisahkan dan membaca suku kata. Sampai proses pembelajaran terakhir anak ini dapat membaca suku kata dan menggabungkannya menjadi sebuah bacaan utuh. Padahal sebelumnya ia hanya dapat mengingat suku kata terakhir dari kata yang dibacanya. Tetapi karena ada perhatian yang lebih kepadanya sehingga, ia mampu membaca kata dengan utuh meskipun lambat.

Pada pertemuan ini siswa yang biasanya tidak memiliki suara saat membaca, perlahan-lahan mengeluarkan suaranya. Walaupun intonasi mereka belum tepat. Hal ini dialami oleh anak-anak yang kurang terampil membaca. Pada

siklus I ini, nilai keterampilan membaca siswa meningkat mencapai 71,88%. tetapi belum mencapai ketuntasan klasikal. Sehingga dapat disimpulkan kegiatan pembelajaran dilanjutkan pada siklus II.

5. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

a. Pertemuan Pertama Siklus II (Rabu, 27 Februari 2013)

Sesuai dengan prosedur pelaksanaan penelitian, pelaksanaan siklus dua ini dilakukan setelah refleksi. Pelaksanaan tindakan siklus II pertemuan pertama dimulai pukul 07.15-09.00 WIB dengan ketentuan tiga jam pelajaran (3 x 35 menit). Kegiatan pembelajaran berpedoman pada RPP pada lampiran 7, dengan materi pokok membaca nyaring dan bersuara serta melafalkan diftong au. Kegiatan pembelajaran masih sama dengan siklus I, hanya ada perbaikan dari kekurangan yang ada di siklus I.

Kegiatan awal pembelajaran dengan penerapan metode global yaitu: (1) Mengucapkan salam dan memulai pelajaran dengan berdoa, (2) Guru mengecek kehadiran siswa, (3) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran sebagai motivasi, (4) Apersepsi membaca kalimat "fani merasa khawatir", selanjutnya (5) Mengingatkan siswa bagaimana cara duduk yang baik.

Kegiatan inti pembelajaran sesuai dengan metode global yaitu: (1) Guru memperlihatkan beberapa gambar kerbau kepada siswa, (2) Meminta siswa untuk menyebutkan gambar yang ada dipapan tulis, (3) Guru merekam cerita siswa dan membimbing menuju kalimat yang sesuai dengan gambar, (4) Guru meluruskan cerita siswa mengenai gambar yang dilihat, (5) Meminta siswa yang sudah lancar membaca untuk membacanya dan yang lain menirukan, (6) Kegiatan membaca

kalimat sesuai gambar dilakukan berulang kali, terutama pada huruf au, (7) Membagikan LKS kepada siswa dan meminta siswa untuk membacanya, (8) Siswa yang sudah lancar membaca langsung tes membaca kepada guru kelasnya yang bertindak sebagai observer, (9) Membimbing siswa yang kurang terampil membaca untuk melakukan proses penguraian kalimat menjadi kata-kata, suku kata dan huruf-huruf, kemudian membacanya. Seperti contoh berikut ini:

Kerbau

Ker-bau

K – e – r – b – au

Au au au au

(10) Menunjuk siswa secara bergantian untuk membaca kalimat secara utuh.

Kegiatan akhir pembelajaran yaitu: (1) Menyimpulkan materi yang dipelajari bersama-sama, (2) Memberikan tugas kepada siswa yang kurang terampil membaca untuk membaca kata yang di tulis di sebuah kertas kardus untuk dibaca di rumahnya, (3) Mengucapkan hamdalah dan menutup dengan salam.

b. Observasi Aktivitas Guru

Aktivitas guru selama proses pembelajaran diamati oleh observer berdasarkan lembar observasi aktivitas guru. Pertemuan pertama siklus II ini aktivitas guru dilaksanakan sesuai dengan metode global. Lembar observasi aktivitas guru dapat dilihat pada lampiran 20. Sedangkan persentase aktivitas guru dapat terlihat dari tabel berikut ini:

Tabel 12 **Aktivitas Guru Pertemuan Pertama Siklus II**

No	Aktivitas Guru yang Diamati	Skor yang Diperoleh			
		4	3	2	1
1	Guru memperkenalkan gambar				
2	Guru memperkenalkan kalimat berdasarkan gambar				
3	Guru bersama siswa menguraikan kalimat menjadi kata-kata.				
4	Guru bersama siswa menguraikan kata-kata menjadi suku kata.				
5	Guru bersama siswa menguraikan suku kata menjadi huruf-huruf.				
Jumlah		16	3		
Skor keseluruhan		19			
Persentase (%)		95%			

Sumber: Hasil Observasi, 2013

Berdasarkan tabel 12, terlihat aktivitas guru yang dilakukan sudah mencapai 95% dengan jumlah skor 19, berada pada kategori tinggi. Aktivitas yang mengalami peningkatan adalah aktivitas ke 3.

c. Observasi Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa selama pembelajaran juga diamati oleh observer dengan berpedoman pada lembar observasi yang terlihat pada lampiran 24. Persentase aktivitas siswa dapat terlihat pada tabel berikut:

Tabel 13 Aktivitas Siswa Pertemuan Pertama Siklus II

Kode Siswa	Aktivitas yang Diamati					Total
	A	B	C	D	E	
S01						5
S02			X			4
S03						5
S04						5
S05		X				4
S06						5
S07				X		4
S08				X		4
S09					X	4
S010			X			4
S011						5
S012				X		4
S013			X			4
S014						5
S015				X		4
S016			X			4
S017		X				4
S018			X			4
S019			X			4
S020						5
S021			X			4
S022				X		4
S023			X			4
S024						5
S025						5
S026						5
S027			X	X		3
S028						5
S029						5
S030						5
S031						5
S032					X	4
Total	32	30	23	26	30	141
Persentase (%)	100%	87,5%	68,75%	78,13%	88,13%	88,13%
Kategori	Tinggi	Tinggi	Rendah	Rendah	Tinggi	Sedang

Sumber: Hasil Observasi, 2013

Berdasarkan tabel 13, dapat diketahui bahwa aktivitas siswa meningkat menjadi 88,13% dengan rata-rata 28,2. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas

siswa mengalami peningkatan dan berada pada kategori sedang. Aktivitas yang dilaksanakan 100% yaitu aktivitas 1.

d. Evaluasi Pertemuan Pertama Siklus II (Rabu, 27 Februari 2013)

Evaluasi dilaksanakan diakhir pembelajaran. Soal evaluasi pertemuan pertama siklus II terlihat pada lampiran 9. Sedangkan kunci jawaban dapat dilihat pada lampiran 12. Hasil evaluasi dapat dilihat pada lampiran 16.

6. Pertemuan Kedua Siklus II (Jum'at, 1 Maret 2013)

Sesuai dengan prosedur pelaksanaan penelitian, pelaksanaan siklus dua pertemuan kedua ini dilaksanakan setelah mengadakan refleksi. Siklus II pertemuan kedua ini dilaksanakan pada hari Jum'at, 1 Maret 2013 dari pukul 07.15-09.00 WIB. Dengan materi pokok bacalah dengan lancar “ Kami Gemar membaca,” serta melafalkan diftong ai.

Pelaksanaan pembelajaran berpedoman kepada RPP, yang dapat dilihat pada lampiran 8. Kegiatan pembelajaran meliputi: salam, doa, mengabsen siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran, apersepsi dan mengingatkan cara duduk yang baik.

Kegiatan inti pembelajaran seperti terlihat pada RRP. Pada pertemuan ini siswa yang sudah terampil membaca, mereka tes membaca yang dinilai oleh peneliti sebagai guru dan observer.

a. Observasi Aktivitas Guru

Observasi aktivitas guru dipertemuan kedua siklus II ini dapat dilihat pada lampiran 21 , persentase aktivitas guru dapat terlihat pada tabel berikut:

Tabel 14 **Aktivitas Guru Pertemuan Kedua Siklus II**

No	Aktivitas Guru yang Diamati	Skor yang Diperoleh			
		4	3	2	1
1	Guru memperkenalkan gambar				
2	Guru memperkenalkan kalimat berdasarkan gambar				
3	Guru bersama siswa menguraikan kalimat menjadi kata-kata.				
4	Guru bersama siswa menguraikan kata-kata menjadi suku kata.				
5	Guru bersama siswa menguraikan suku kata menjadi huruf-huruf.				
Jumlah		20			
Skor keseluruhan		20			
Persentase (%)		100%			

Sumber : Hasil Observasi, 2013

Tabel 14 menunjukkan bahwa aktivitas guru berjalan sempurna. Kelima aktivitas guru dapat dilaksanakan 100%. Sehingga secara keseluruhan persentase aktivitas guru mencapai 100% dan berada pada kategori tinggi.

b. Observasi Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa masih diamati oleh guru kelas yang bertindak sebagai observer. Aktivitas siswa dapat dilihat lampiran 24, dan persentase aktivitas siswa dapat terlihat pada tabel berikut:

Tabel 15 Aktivitas Siswa Pertemuan Kedua Siklus II

Kode Siswa	Aktivitas yang Diamati					Total
	A	B	C	D	E	
S01						5
S02						5
S03						5
S04						5
S05						5
S06						5
S07				X		4
S08				X		4
S09					X	4
S010						5
S011						5
S012						5
S013			X			4
S014						5
S015				X		4
S016			X			4
S017		X				4
S018			X			4
S019			X			4
S020			X			4
S021			X			4
S022				X		4
S023						5
S024						5
S025						5
S026						5
S027				X		4
S028						5
S029						5
S030						5
S031	X					4
S032					X	4
Total	31	31	26	27	30	145
Persentase (%)	96,88%	96,88%	81,25%	84,38%	93,75%	90,63%
Kategori	Tinggi	Tinggi	Sedang	Sedang	Tinggi	Tinggi

Sumber: Hasil Observasi, 2013

Tabel 15, menunjukkan bahwa aktivitas siswa mengalami peningkatan menjadi 90,63 % dengan jumlah rata-rata 29 berada pada kategori tinggi.

Aktivitas yang mengalami peningkatan adalah aktivitas ke 2, 3 dan 4. Sedangkan aktivitas yang dilaksanakan 100% ada dua aktivitas yaitu aktivitas ke 1 dan ke 2.

c. Evaluasi Pertemuan Kedua Siklus II (Jum'at, 1 Maret 2013)

Evaluasi dilaksanakan diakhir pembelajaran. Soal evaluasi dapat dilihat pada lampiran 9, dan kunci jawaban pada lampiran 13. Sedangkan hasil evaluasi dapat dilihat pada lampiran 17.

7. Refleksi Siklus II

a. Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama siklus II ini dilaksanakan sesuai dengan langkah metode global. Pada pertemuan ini ada perubahan yang dirasakan selama proses pembelajaran. Siswa yang belum lancar membaca, pada pertemuan ini mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari anak yang bernama Nia Ramadani, ia mampu membaca kata meskipun masih dieja didalam hati. Kegiatan menyusun kata dan suku kata dilakukan secara bersama-sama, sehingga tidak memakan waktu lebih lama.

Pada pertemuan ini latihan membaca secara global lebih banyak dilakukan, meskipun dengan cara menuliskan langsung di papan tulis. Bagi siswa yang memiliki keterampilan membaca rendah, dilakukan bimbingan secara individual dengan menggunakan metode global.

Guru sebagai observasi mengamati aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa. Menurutnya aktivitas guru sudah cukup baik dan sudah menguasai kelas. Sedangkan siswa juga mengikuti pembelajaran dengan antusias. Ada beberapa anak yang masih bermain-main di dalam kelas. Pada pertemuan ini siswa yang

bernama Aidil tidak mau mengikuti pelajaran membaca karena sakit gigi. Padahal biasanya siswa ini sangat senang jika diajarkan membaca secara global. Akibatnya nilai keterampilan membacanya menurun.

b. Pertemuan Kedua

Pada pertemuan ini kegiatan pembelajaran berjalan baik. Aktivitas guru mengalami peningkatan secara berkala. Begitu pula dengan aktivitas siswa, ada beberapa siswa yang tidak melakukan aktivitas yang sesuai dengan metode global. Hal ini dikarenakan beberapa keluhan yang dialami siswa. Kegiatan membaca permulaan berjalan baik. Dari 32 siswa ada dua siswa yang kurang mengenali huruf, hal ini dikarenakan sifat malasnyanya. Berbagai cara telah diusahakan oleh guru agar anak ini dapat membaca, tetapi karena kurang perhatian dari orang tua dan sifat malas yang dimilikinya, membuat siswa ini tidak mengalami peningkatan sama sekali.

Kemudian siswa yang bernama Nia Ramadani dan Salsabila mengalami peningkatan, mereka dapat membaca kalimat dengan ucapan yang tepat meskipun secara berlahan. Anak ini sangat senang membaca kalimat yang bergambar, sehingga latihan membaca dilakukan dengan mencari gambar-gambar yang ia sukai. Kegiatan memisahkan kata menjadi suku kata sangat membantunya mengingat kalimat yang dibacanya.

Sedangkan siswa yang bernama Aidil merupakan siswa yang dapat diukur keterampilan membacanya dari sebelum tindakan, siklus I dan siklus II. Pada pertemuan ini tes membaca dapat ia lewati dengan sukses, ia dapat membaca seluruh kalimat yang telah disediakan. Sehingga guru memberikan hadiah berupa

buku bacaan yang bergambar. *Reward* ini diberikan kepada Aidil sebagai bentuk penghargaan karena ia telah mampu membaca dengan lancar dan ucapan yang tepat. Hal ini juga diharapkan dapat memacu semangat siswa yang lain untuk terus latihan membaca.

Pada siklus II ini keterampilan membaca siswa secara klasikal telah berhasil, dari 32 siswa hanya 2 orang atau 6,25% yang tidak mencapai KKM. Ini disebabkan, mereka tidak mengenali huruf secara benar. Guru telah berusaha memotivasi siswa untuk belajar membaca, tetapi usaha ini tidak berhasil.

C. Pembahasan

Data yang akan dianalisis dalam pembahasan ini adalah aktivitas guru, aktivitas siswa dalam proses pembelajaran, ketercapaian KKM, dan keberhasilan tindakan.

Untuk mengetahui keberhasilan penelitian tentang Penerapan Metode Global untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas I SDN 037 Karya Indah Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar, dilakukan dengan menganalisis aktivitas guru dan aktivitas siswa.

1. Aktivitas Guru

Berdasarkan lembar observasi aktivitas guru dapat diketahui bahwa aktivitas guru berjalan baik. Diketahui dari pelaksanaan siklus, siklus II lebih efektif dibandingkan siklus I. Hal ini disebabkan guru telah memperoleh pengalaman dari pertemuan sebelumnya, dan berusaha membuat pembelajaran lebih efektif. Untuk

lebih jelasnya data aktivitas guru dalam dua siklus dengan jumlah 4 kali pertemuan dapat dilihat peningkatannya berdasarkan tabel berikut ini.

Tabel 16 Persentase Rata-rata Aktivitas Guru Siklus I dan II

No	Siklus	Pertemuan	Persentase	Rata-rata
1	I	I	80%	85%
		II	90%	
2	II	I	95%	97,5%
		II	100%	

Sumber: Rekapitulasi data observasi terhadap guru siklus I dan II, 2013

Berdasarkan tabel 16, dapat dilihat rata-rata aktivitas guru pada setiap pertemuan dan siklus. Pada pertemuan pertama aktivitas guru dengan jumlah indikator penilaian 5 diperoleh persentase 80%, berada pada kategori sedang. Pada pertemuan kedua persentase meningkat menjadi 90%, berada pada kategori tinggi. Sedangkan rata-rata aktivitas guru pada siklus I mencapai 85% dengan kategori tinggi. Pada siklus II pertemuan pertama aktivitas guru meningkat mencapai 95%, berada pada kategori tinggi. Pertemuan kedua mencapai 100%, dan rata-rata aktivitas guru disiklus II yaitu 97,5% berada pada kategori tinggi.

2. Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan penerapan metode global, diamati setiap pertemuan sehingga dapat terlihat jelas pada tabel berikut ini:

Tabel 17 Persentase Rata-rata Aktivitas Siswa Siklus I dan II

No	Siklus	Pertemuan	Persentase	Rata-rata
1	I	I	81,88%	82,51%
		II	83,13%	
2	II	I	88,13%	89,38%
		II	90,63%	

Sumber: Rekapitulasi data observasi terhadap siswa siklus I dan II, 2013

Tabel 17 menunjukkan adanya peningkatan aktivitas siswa selama pembelajaran. Pertemuan pertama siklus I dengan jumlah indikator penilaian 5 diperoleh skor 131 dengan persentase mencapai 81,88% berada pada kategori sedang. Sedangkan pada pertemuan kedua skor yang diperoleh 133 persentase yang dicapai 83,13% berada pada kategori sedang. Sehingga rata-rata yang diperoleh pada siklus I yaitu 82,51% dengan kategori sedang. Selanjutnya, pada siklus II pertemuan pertama skor yang diperoleh sebesar 141 dengan persentase 88,13% berada pada kategori tinggi. Pada pertemuan kedua skor meningkat menjadi 145 dengan persentase 90,63% kategori tinggi. Sehingga terlihat rata-rata pada siklus II yaitu 89,38% dengan kategori tinggi.

3. Pencapaian KKM

KKM penelitian yang ditetapkan adalah 75. Persentase pencapaian KKM setelah penerapan metode global dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 18 Persentase Pencapaian KKM Setelah Penerapan Metode Global

No	Ketuntasan	Awal		Siklus I		Siklus II	
		orang	%	Orang	%	Orang	%
1	Belum tuntas	10	31,25	7	21,88	2	6,25
2	Tuntas	22	68,75	23	71,88	30	93,75
3	Ketuntasan klasikal	Tidak Tuntas		Tidak Tuntas		Tuntas	

Sumber: Rekapitulasi hasil tes, 2013

Persentase pencapaian KKM berdasarkan tabel 18, dapat dilihat peningkatannya berdasarkan jumlah siswa yang tuntas dan berkurangnya jumlah siswa yang tidak tuntas. Data awal sebelum penerapan metode global, jumlah siswa yang tuntas adalah 22 orang atau 68,75%, pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 23 orang atau 71,88%. Siklus II mengalami peningkatan

hingga mencapai 30 orang atau 93,75%. Angka persentase yang cukup baik dalam sebuah peningkatan keterampilan membaca.

Meningkatnya persentase keterampilan membaca, membuat berkurangnya jumlah siswa yang tidak tuntas. Jumlah siswa yang tidak tuntas dari data awal yaitu 10 orang atau 31,25%, pada siklus I berkurang menjadi 7 orang atau 21,88%. Sedangkan pada siklus II berkurang menjadi 2 orang atau 6,25%.

Ketuntasan klasikal berdasarkan tabel 18 yaitu, dapat disimpulkan bahwa data awal tidak tuntas, siklus I tidak tuntas, dan siklus II tuntas.

4. Peningkatan Keterampilan Membaca

Keterampilan membaca permulaan siswa secara persentase, dapat dilihat pada tabel berikut berikut ini:

Tabel 19 Persentase Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan dengan Metode Global Secara Klasikal

Data awal	Siklus I	Siklus II
22 orang	23 orang	30 orang
68,75%	71,88%	93,75%

Sumber: Rekapitulasi hasil Tes secara klasikal, 2013

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa peningkatan keterampilan membaca dari data awal ke siklus yaitu 68,75% - 71,88%. Ini mengalami peningkatan sebesar 3,13%, Sedangkan dari siklus I ke siklus II meningkat sebesar 21,87%, sehingga menjadi 93,75%.

Untuk lebih jelasnya, berikut ini disajikan kemampuan membaca permulaan dengan metode global. berdasarkan data yang ada interval kemampuan membaca permulaan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 20 **Interval Kemampuan Membaca Permulaan**

Interval	Jumlah Siswa		Kategori
	Siklus I (Orang)	Siklus II (Orang)	
56,00-70,00	9	2	Rendah
70,00-85,00	17	12	Sedang
85,00-100,00	6	18	Tinggi

Berdasarkan tabel 20, terlihat bahwa siswa yang berada pada interval 56-70 atau kategori rendah pada siklus I yaitu 9 orang, dan pada siklus II berkurang menjadi 2 orang. Siswa yang berada pada interval 70-85 atau kategori sedang, pada siklus I yaitu 17 dan siklus II 12. Sedangkan siswa yang berada pada interval 85-100 pada siklus I ada 6, dan pada siklus II meningkat menjadi 18 orang.

Naiknya jumlah siswa yang mencapai kategori tinggi, dan berkurangnya jumlah siswa yang berada pada kategori rendah, membuktikan keberhasilan metode global dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan.

Data perbandingan nilai keterampilan membaca permulaan siswa dari sebelum tindakan, tindakan siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 21 Perbandingan Nilai Keterampilan Membaca Permulaan Sebelum Tindakan, Siklus I dan Siklus II

No	Nama siswa	Data awal	Siklus I	Siklus II
1	Nurlaila Maharani	80	80	85
2	Geogius Primaganda S.	80	80	87,5
3	Muhammad Ardiansyaha	80	80	92,5
4	Angga Defitra	80	80	87,5
5	Samuel Ricard Anderson	70	80	80
6	Restu Nandhika Dwi P.	85	100	100
7	Marisa Boru Pane	80	80	85
8	Luthfi Nabila Sari	80	80	75
9	Ratna Ayu Ningsih	83	80	100
10	Imay Luna Putri	80	70	75
11	Siti Alifatunnisa	80	80	95
12	Difan Jekxi Putra	73	80	87,5
13	Rangga Rahmat Rizal	70	60	90
14	Kelvin Harita	62	60	82,5
15	Reyfan Horizon Laia	80	100	97,5
16	Alviansya	80	80	82,5
17	Saqila Maharani	70	60	75
18	Salsabilatul Aulia	65	60	72,5
19	Zaskya Ariyanti	85	100	95
20	Dini Rianti	62	60	65
21	Istiqoma	75	80	95
22	Aidil Zikri Syaputra	65	60	80
23	Gibran Azezhi	75	80	80
24	Irfan Fadli	85	100	100
25	Krisman Aditya	80	100	90
26	Anzelina Pitry T.	80	80	90
27	Nia Ramadani	62	50	77,5
28	Jelita br Bagariang	80	80	90
29	Nonika Waruwu	85	100	97,5
30	Asa Damai Haloho	80	80	87,5
31	Maulana Affandi	62	60	55
32	Desilu	80	80	97,5
Skor		2519	2490	2750
Siswa yang tuntas		22	23	30
Persentase Ketuntasan Klasikal		68,75%	71,88%	93,75%

Sumber: Hasil tes membaca, 2013

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat adanya variasi peningkatan dan penurunan keterampilan membaca permulaan siswa pra tindakan, siklus I dan

siklus II. Hal ini disebabkan beberapa faktor. Baik faktor dari dalam maupun dari luar. Faktor dari luar seperti kurangnya perhatian secara individu kepada setiap siswa, cuaca yang sangat panas juga mempengaruhi semangat belajar siswa. Sedangkan faktor dari dalam seperti sifat malas yang kadang timbul dari siswa membuatnya tidak mau memperhatikan dan membaca saat mendapat tugas membaca.

Meskipun ada beberapa siswa yang mengalami penurunan, tetapi secara klasikal siswa telah dikatakan meningkat. Sebab itu dapat disimpulkan bahwa metode global dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas I SDN 037 Karya Indah kecamatan Tapung kabupaten Kampar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data hasil keterampilan membaca permulaan siswa secara klasikal dapat disimpulkan bahwa metode global dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan. Hal ini dapat dilihat dari mean yang diperoleh siswa pada pra tindakan, siklus I dan siklus II. Ketuntasan klasikal yang diperoleh pada pra tindakan yaitu 68,75% tergolong rendah. Selanjutnya, siklus I meningkat menjadi 71,88% berada pada kategori sedang. Pada siklus II meningkat, mencapai 93,75% berada pada kategori tinggi.

Selain nilai keterampilan membaca siswa meningkat, aktivitas guru dan siswa juga mengalami peningkatan. Siklus I rata-rata persentase aktivitas guru mencapai 85% berada pada kategori tinggi. Pada siklus II menjadi 97,5% berada pada kategori tinggi. Sedangkan aktivitas siswa pada siklus I mencapai rata-rata 82,51% berada pada kategori sedang, dan pada siklus II meningkat menjadi 89,38% berada pada kategori tinggi.

Jika dipelajari secara teliti dari proses pembelajaran, terdapat perbedaan antara keterampilan membaca permulaan pra tindakan, siklus I dan siklus II. Perbedaan ini menunjukkan bahwa penerapan metode global lebih baik dibandingkan dengan strategi yang biasanya digunakan oleh guru sebelumnya. Tetapi secara individual metode ini tidak sepenuhnya dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan, terutama bagi siswa yang tidak paham huruf sama sekali.

Hasil analisis ini mendukung rumusan masalah yang diajukan yaitu “Bagaimana penerapan metode global untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas I SDN 037 Karya Indah kecamatan Tapung kabupaten Kampar”. Berdasarkan hasil analisis data tentang keterampilan membaca permulaan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, bahwa mean setelah tindakan (siklus I dan siklus II) lebih tinggi dari pada sebelumnya.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan tersebut, diharapkan mata pelajaran bahasa Indonesia menjadi mata pelajaran yang digemari anak- anak sekaligus sebagai wadah untuk belajar membaca. Sehingga dengan keterampilan membaca permulaan yang tinggi, akan mempermudah siswa untuk membaca pemahaman di kelas selanjutnya.

Melaui penelitian ini penulis ingin memberikan beberapa saran yang berhubungan dengan penerapan metode global pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. adapun saran tersebut yaitu:

1. Berhubungan dengan metode global dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa, peneliti menyarankan agar metode ini dapat digunakan sebagai metode alternatif pada mata pelajaran bahasa Indonesia dan mata pelajaran lain yang berhubungan dengan membaca.
2. Kepala sekolah hendaknya memantau dan membina terhadap dampak kegiatan PTK, hal ini bertujuan sebagai bahan penilaian kemajuan yang dicapai. Sehingga

apa yang ditemukan dalam PTK dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran di sekolah.

3. Guru hendaknya membiasakan siswanya terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan bekerjasama dengan baik untuk menemukan hal baru. Sehingga, apa yang ditemukan siswa akan menjadi pengalaman dan pengetahuan belajarnya.
4. Secara klasikal metode global dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan, tetapi metode ini tidak efektif digunakan kepada siswa yang tidak mengenali huruf. Hal ini disebabkan proses membaca diawali dengan membaca kalimat secara global. Metode ini efektif digunakan pada kelas yang rata-rata paham dan hafal huruf.

KEPUSTAKAAN

- Epnah, 2008. *Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode Global siswa Kelas II SD Negeri 006 Pisang Berebus Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi Tahun Pelajaran*. (Tidak diterbitkan).
- Guntur Tarigan, Henry. 1979. *Membaca Sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Hartono, 2010. *Statistik untuk Penelitian*, Pekanbaru:Pustaka Pelajar.
- Jalil, Abdul, Zuleha MS., dan Kusnandar. 2005. *Perkembangan dan Pemerolehan Bahasa Anak*. Depdiknas Pusat Teknologi Komunikasi dan Informasi pendidikan.
- Jalil Abdul, dan Emustian. 2006. *Pendidikan Bahasa Indonesia di Kelas-kelas Rendah Sekolah Dasar*. Pekanbaru: Unri Press.
- Muslich, Masnur. 2008. *Fonologi Bahasa Indonesia Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Masnur Muslich, 2011. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual Panduan Bagi Guru, Kepala Sekola, dan Pengawas Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurdin, 2009. *Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan dengan Metode Global Siswa Kelas II SDN 009 Kuala Patah Parang Kecamatan Sungai Batang Kabupaten Indragiri Hilir Tahun Pelajara*, (Tidak diterbitkan).
- Nurcholis Hanif dan Mafrukhi. 2007. *KTSP 2006 Sasebi Saya Senang Berbahasa Indonesia untuk Sekolah Dasar Kelas I*. Jakarta: Erlangga.
- Ningsih, Sri. Rochiyati, Wibisono, Mutiah dan Patmiati. 2007. *Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa*. Yogyakarta: ANDI OFFSET.
- Prasetyono, Dwi Sunar . 2008. *Rahasia Mengajarkan Gemar Membaca pada Anak Sejak Dini*. Yogyakarta: Think.
- Rahim, Farida. 2007. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Razak, Abdul. 1999. *Bahasa Indonesia Versi Perguruan Tinggi*. Pekanbaru: Unri Press.

————— 2007. *Chart Ekspose Kumpulan Model Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Pekanbaru: Autografika.

————— 2007. *Membaca Pemahaman Teori dan Aplikasi Pengajaran*, Pekanbaru: Autografika, 2007.

Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Santosa, Puji, dkk. 2008. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD Buku Materi Pokok Modul 1-9 cet. 9*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Subana dan Sunarti. 2000. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Berbagai Pendekatan, Metode, Teknik dan Media Pengajaran*. Bandung: Pustaka Setia.

Sudijono, Anas. 2004. *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Tarigan, Djago dkk. 2005. *Materi Pokok Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Di Kelas Rendah 1-9 PGSD2205/ cet. 1*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Tampubolon, D.P. 1987. *Kemampuan Membaca Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung: Angkasa.

Depdiknas, *Rambu-rambu Penetapan Ketuntasan Belajar Minimal dan Analisis Hasil Pencapaian Standar Ketuntasan Belajar*, Jakarta: 2004.